

PERAN MER-C DALAM MEMOBILISASI GERAKAN PARTISIPASI PEMBANGUNAN RUMAH SAKIT INDONESIA

(Studi Kasus: Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia
oleh MER-C)



Dhanny Febrian Pratama
4825122498

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dhanny Febrian Pratama

No Registrasi : 4825122498

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Peran MER-C dalam Memobilisasi Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia.** (Studi Kasus: Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia oleh MER-C)" ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 9 Februari 2017



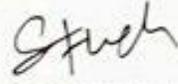
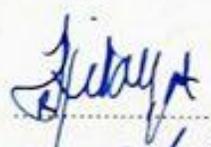
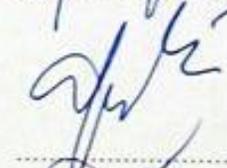
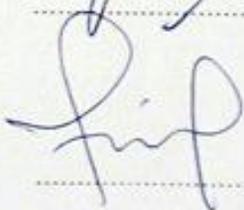
Dhanny Febrian Pratama

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Abdul Rahman Hamid, SH, MH</u> NIP.19740504 200501 1 002 Ketua Sidang		15-02-2017
2	<u>Syaifudin, M. Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Sekretaris Sidang		15-02-2017
3	<u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Penguji Ahli		8-02-2017
4	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP.19730218 200604 1 001 Dosen Pembimbing I		10-02-2017
5	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Dosen Pembimbing II		6-02-2017

Tanggal Lulus: 1 Februari 2017

ABSTRACT

Dhanny Febrian Pratama. The role of MER-C in Mobilizing the Participation of Indonesian Hospital Development. Case Study: Participation Movement of Indonesian Hospital Development by MER-C. Mini Thesis. Jakarta: Sociology Study Program, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta. 2017.

This research is aiming to describe the role of organization Medical Emergency Rescue Committee (MER-C) to mobilize the existing resource. The mobilization resource is to provide the success of a social movement. Firstly, this research tries to explain about appearance of the movement participation Indonesian hospital development by MER-C. The next objective is to explain what factors are becoming the key to determine the success of the movement.

This research used a qualitative approach with case study method. Data collected by observation, documentation, literature and interviews. The subject in this research is stakeholder, the movement that represented by four people include Rima Manjanariz as operational manager MER-C, Lucy Larisa Agiel as organization volunteer and Karidi, a movement volunteer. This research adapted by some concepts, namely the Civil Society Organization For Motor Movers Movement, New Social Movements and Resource Mobilization Approach.

The result shows that the appearance of participation movement of Indonesian hospital development, it because of MER-C organization observation that there is financial resource that owned by Indonesian people. MER-C organization is the actor movement and people of Indonesia as the basis of participant. The success of this social movement cannot be liberated from the mobilizing own resource. The one of this movement that mobilizing the participant gets the sources which is needed. This social movement actor also utilizes social media and Internet as one of tool to support the success of the movement. Social media and Internet are being used as a device to spread out the information at the same time it also used as a movement promotion tools.

Keywords: MER-C, Civil Society Organization, Social Movement, Resource Mobilization Theory

ABSTRAK

DHANNY FEBRIAN PRATAMA. Peran MER-C dalam Memobilisasi Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia. Studi Kasus: Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia oleh MER-C. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran organisasi *Medical Emergency Rescue Committee* (MER-C) memobilisasi sumberdaya yang dimiliki. Sumber daya tersebut dimobilisasi untuk mendorong kesuksesan sebuah aksi gerakan sosial. Penelitian ini pertama-tama berusaha menjelaskan latar belakang munculnya gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia yang dimotori oleh organisasi MER-C. Tujuan selanjutnya adalah menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menjadi kunci dari keberhasilan gerakan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, studi literatur dan wawancara. Subyek dalam penelitian ini adalah *stakeholder* gerakan yang diwakili oleh empat orang (1) Rima Manjanariz selaku manager operasional MER-C, (2) Tina Leonard selaku staff MER-C, (3) Luly Larisa Agiel selaku relawan organisasi dan (4) Karidi selaku relawan gerakan. Penelitian ini mengadaptasi beberapa konsep, yakni *civil society organization* sebagai motor penggerak gerakan, gerakan sosial baru, dan pendekatan mobilisasi sumber daya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia muncul karena organisasi MER-C melihat adanya sumberdaya finansial yang dimiliki masyarakat Indonesia. Organisasi MER-C merupakan aktor gerakan dan masyarakat Indonesia sebagai basis partisipannya. Keberhasilan dari gerakan sosial ini tidak terlepas dari peran aktor dalam memobilisasi sumberdaya yang dimiliki. Aktor dari gerakan ini memobilisasi para partisipan gerakan untuk mendapatkan sumberdaya yang dibutuhkan. Aktor gerakan sosial ini juga memanfaatkan media sosial dan internet sebagai salah satu alat pendukung kesuksesan gerakan. Media sosial dan internet dijadikan sebagai alat penyebar informasi sekaligus sebagai alat promosi gerakan.

Kata Kunci: MER-C, *Civil Society Organization*, Gerakan Sosial, Mobilisasi Sumber daya

MOTTO

“Tetap lah Menjadi ‘Manusia’

Karena Allah itu Memuliakan Manusia”

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Syukur ku kepada (Allah SWT) atas nikmat yang selalu
diberikanNya.*

*Skripsi ini aku persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta,
(Bapak Handrianto dan Yuli Supriyati).....*

*Aku ucapkan terimakasih untuk (Bapak alm Mugiyono dan Ibu
Mimin) Tak lupa pula adikKu (Kintan Maulidina) tersayang.....*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang tiada hentinya memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “*Peran MER-C dalam Memobilisasi Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia studi kasus Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia oleh MER-C*”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada jenjang pendidikan Strata 1 Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi peneliti masih banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan juga semangat serta saran dari awal hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini izinkan saya peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang tulus dan penghormatan yang tinggi kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekanat Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Robertus Robet, MA selaku Koordinator Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
3. Abdi Rahmat, M.Si selaku Dosen Pembimbingan 1 yang telah banyak memberikan arahan serta masukan dan membantu peneliti selama proses pembuatan skripsi.
4. Dra. Rosita Adiani, MA selaku Dosen Pembimbing 2 yang selalu bisa memberikan masukan serta cara-cara untuk dapat mempermudah proses penulisan skripsi
5. Rakhmat Hidayat, PhD selaku penguji ahli dalam sidang skripsi ini yang telah memberikan masukan, juga kritik dan saran yang membangun kepada peneliti.
6. Abdul Rahman Hamid, SH, MH selaku ketua sidang dalam penelitian skripsi ini yang telah memberikan masukan, kritik dan juga saran kepada peneliti.
7. Syaifudin, M. Kesos selaku sekretaris dalam sidang skripsi ini yang telah memberikan masukan dan koreksi dalam sistematika penulisan skripsi ini.
8. Semua dosen dan juga staf Prodi Sosiologi yang telah memberikan berbagai ilmu dan informasi yang sangat bermanfaat seputar perkuliahan dan skripsi.
9. Seluruh pihak organisasi MER-C yang telah memberikan bantuan berupa informasi dan mengizinkan peneliti untuk bisa meneliti disekolah tersebut terkait penelitian yang dilakukan.

10. Papa dan Mama sebagai kedua orang tua peneliti yang tidak pernah putus memberikan doanya kepada peneliti, serta adik peneliti Kintan Maulidina yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan selama menyusun skripsi, dan tidak pernah lelah menyemangati peneliti selama proses penyusunan skripsi.
11. Seluruh kerabat dekat yang telah membantu, memotivasi berupa masukan dan kritik serta mendorong dalam kelancaran penulisan skripsi ini diantaranya Geraldora Chyntia Bahar, Icwantul, Aldino, Yudis, Boim, Nasrul, Fahri Mustaqiem, Nural, Nindi, Rivanz, Darisman, Khubaib, Lito, Malik, Kartika, Abdurahman, Mega, Savira, Ulfa, Reza dan Siti Nur Albaniah yang tidak pernah jenuh memberikan masukan terkait penelitian saya.
12. Teman-teman Peneliti Nydia, Bahrul, Rama, Miranti, Adit, Fauzan, Julia, Koir, Tiara, Ebi, TJ, Mae, Delia, Agam, Sarah, dan Kiki.
13. Keluarga besar Congsky Ivan, Bala, Adam, Eko, Samuel, Raka, Indrayan, Ary, Ridwan, Raka, Aldy, Alno, Hanif, Budi, Ariq, Yudo, Said, Ferry, Fathur, Almer, Yogi, Bisma, Raden Singgih, Iqbal, Ryan, Sandy P, Vico, Yudhas, Angel, Manda, Elfianina, Intan, Intan K, Ily, Ibu Atun dan Bapak Agus.
14. Seluruh teman-teman Sosiologi angkatan 2012, khususnya Sosiologi Pembangunan Reguler 2012 yang tak dapat ditulis satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun guna bisa menyempurnakan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang. Besar harapan peneliti, sekiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca.

Jakarta 27 November 2016

Dhanny Febrian Pratama

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR SKEMA	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	5
1.3.Tujuan Penelitian.....	7
1.4.Manfaat Penelitian.....	7
1.5.Tinjauan Penelitian Sejenis	8
1.6 Kerangka konseptual	15
1.6.1. Gerakan Sosial dan Gerakan Sosial Baru.....	15
1.6.2. <i>Civil Society Organisation</i> Sebagai Motor Penggerak Gerakan	22
1.6.3. Pendekatan Mobilisasi Sumber daya	26
1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
1.7.2. Subjek Penelitian	31
1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
1.7.4. Peran Peneliti	32
1.7.5. Teknik Pengumpulan Data	33
1.7.6. Triangulasi Data	35
1.8 Sistematika Penulisan.....	37

BAB II MER-C SEBAGAI AKTOR GERAKAN PARTISIPASI PEMBANGUNAN RUMAH SAKIT INDONESIA	39
2.1 Sejarah Organisasi MER-C	40
2.2 Profil MER-C	46
2.3 Struktur Organisasi dan Relawan Organisasi MER-C	47
2.4 Visi dan Misi Organisasi MER-C yang Tertanam dalam Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia	53
2.5 Profil Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia.....	56
2.5 Penutup.....	61
BAB III PROSES MOBILISASI GERAKAN PEMBANGUNAN RUMAH SAKIT INDONESIA.....	62
3.1 Organisasi MER-C Sebagai Aktor Munculnya Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia	63
3.2 Peran Organisasi MER-C Dalam Proses Perencanaan Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia	68
3.3 Pemobilisasian Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia.....	74
3.3.1 Mobilisasi Partisipan Gerakan.....	75
3.3.2 Pemanfaatan Media Sosial Dalam Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia	86
3.4 <i>Public Figure</i> sebagai Alat Promosi Gerakan.....	92
3.5 Penutup.....	102
BAB IV ORGANISASI MER-C SEBAGAI AKTOR PEMOBILISASI SUMBERDAYA	104
4.1 MER-C Sebagai Civil Society Organization Gerakan Sosial	105
4.2 MER-C Sebagai Aktor Gerakan Sosial	112
4.3 Pemobilisasian Sumber Daya Organisasi MER-C	115
4.3.1 Mobilisasi Volunterisme Sebagai Basis Partisipan	117
4.3.2 Pengadopsian Internet dan Media Sosial dalam Gerakan Sosial	126

4.4 Penutup.....	133
BAB V PENUTUP.....	135
5.1 Kesimpulan.....	135
5.2 Saran.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Peta Kajian Literatur	9
Tabel 1.2	Tabel Penelitian Sejenis.....	14
Tabel 1.3	Karakteristik Informan	31
Tabel 2.1	Negara dan Misi yang dijalankan MER-C.....	44
Tabel 2.2	Perbedaan Staff Organisasi & Relawan Organsasi.....	49
Tabel 2.3	Kategori Relawan MER-C.....	51
Tabel 3.1	Daftar Relawan Pembangunan Rumah Sakit Indonesia	83
Tabel 3.2	Daftar Public Figure yang terlibat dalam Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Tim Medis Mahasiswa Indonesia atau TMM-UI.....	41
Gambar 2.2	Organisasi MER-C dalam Gempa Aceh.....	43
Gambar 2.3	Program Organisasi MER-C Melalui Website MER-C.....	45
Gambar 2.4	Sekretariat Pusat Organisasi MER-C	47
Gambar 2.6	Struktur Organisasi MER-C.....	52
Gambar 2.7	Katalog Rumah Sakit Indonesia.....	58
Gambar 2.8	Donasi Hand phone Yang Diterima MER-C.....	59
Gambar 2.9	Peta Lokasi Wilayah Palestina.....	60
Gambar 3.1	MOU Rumah Sakit Indonesia.....	67
Gambar 3.2	Surat Keputusan Struktur Kepengurusan Program Pembangunan Rumah Sakit Indonesia.....	71
Gambar 3.3	Pamflet Gerakan Rp20.000,- Untuk Pembangunan Rumah Sakit Indonesia	76
Gambar 3.4	Pamflet Campaign Gerakan Rp50.000,- Untuk Pengadaan Alat Kesehatan Rumah Sakit Indonesia.....	77
Gambar 3.5	Media Penyebaran Informasi Program.....	87
Gambar 3.6	Halaman Facebook MER-C diakses pada 7 Juni 2016.....	89
Gambar 3.7	Account Twitter Rumah Sakit Indonesia yang dibuat oleh MER-C.....	90
Gambar 3.8	Promosi yang dilakukan Public figure dalam aksi gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia.....	98
Gambar 3.9	Promosi Gerakan Melalui Twitter Slank.....	99
Gambar 3.10	Donasi yang dikumpulkan OI Selaku Fans dari Iwan Fals.....	100
Gambar 3.11	Promosi Kaos Rumah Sakit Indonesia.....	101
Gambar 4.1	Sekretariat Organisasi MER-C.....	111
Gambar 4.2	Pamflet Campaign Gerakan Rp50.000,- Untuk Pengadaan Alat Kesehatan Rumah Sakit Indonesia.....	123

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1	Kerangka Kerja Penelitian.....	36
Skema 2.1	Kepengurusan Organisasi MER-C.....	48
Skema 2.2	Proses Rekrutmen MER-C.....	51
Skema 3.1	Susunan Kepengurusan Program Pembangunan Rumah Sakit Indonesia C.....	69
Skema 3.2	Skema perencanaan Strategi Gerakan Partisipasi Pembangunan.....	73
Skema 3.3	Proses Perekrutan Relawan	81
Skema 4.1	Rasionalitas Individu dalam Gerakan.....	119
Skema 4.2	Respon Partisipan Gerakan Terhadap Tagline Gerakan.....	124
Skema 4.3	Pembentukan Citra Positif Melalui Media Sosial.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Resolusi Majelis Umum PBB No.181 tahun 1947, menjadi awal munculnya konflik antara negara Israel dan Palestina. Resolusi tersebut dikutip dari Roger Garaudy, membagi wilayah Palestina menjadi tiga bagian. *Pertama*, daerah untuk Negara-Bangsa Israel seluas 57% dari keseluruhan negeri Palestina yang sebagian besar adalah kawasan subur. *Kedua*, daerah untuk negara-bangsa Arab-Palestina seluas 42% meliputi daerah tandus. *Ketiga*, kota Yarussalem sebagai zona internasional.¹ Hingga tahun 2017 konflik antara kedua negara tersebut belum kunjung usai. Selama 2014, menurut OCHA dikutip dari berita harian antaranews², peperangan dahsyat di Gaza membunuh hampir 2.200 orang sementara kekerasan *intetms* di Jerusalem Timur dan Tepi Barat membunuh puluhan warga Palestina dan hanya beberapa warga Israel. Jatuhnya banyak korban tidak membuat konflik antara Palestina dan Israel usai.

Konflik ini kemudian mendapat perhatian dunia karena sudah berlangsung hampir selama enam dekade. Perhatian masyarakat dunia terhadap konflik ini muncul dari negara-negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam tidak terkecuali Indonesia. Indonesia adalah sebuah negara kepulauan dengan jumlah penduduk

¹ Roger Garaudy, *Mitos dan politik Israel*, Jakarta : Gema Insani Press, 2000, hlm 113.

² Maryati, *Korban tewas akibat konflik di Palestina capai angka tertinggi*, dalam <http://www.antaranews.com/berita/487532/korban-tewas-akibat-konflik-di-palestina-capai-angka-tertinggi>, diakses pada pukul 16:37 WIB tanggal 21 Juli 2016.

beragama Islam terbesar di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia pada 2010, total penduduk Indonesia mencapai 238 juta jiwa dengan jumlah penganut agama Islam mencapai 87 % atau sekitar 207 juta jiwa.³ Jumlah tersebut menggambarkan presentase angka yang cukup tinggi karena mencapai lebih dari 85 % jumlah penduduk. Presentase tersebut berindikasi menunjang tingkat kepedulian masyarakat Indonesia kepada masyarakat Palestina yang sedang terlibat konflik. Indikasi kepedulian masyarakat Indonesia muncul karena didukung oleh faktor solidaritas kegamaan.

Negara Indonesia dan Palestina sama-sama memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam. Seperti dikutip dari jurnal Harda Armayanto, QS. 49: 10 secara tegas dinyatakan bahwa orang mukmin adalah bersaudara, bahkan pada ayat setelahnya, yakni ayat 11 dan 12 disampaikan kode etik antar sesama muslim⁴. Sebuah kontruksi bahwa setiap *mukmin* bersaudara, menjadi indikasi penunjang kepedulian masyarakat Indonesia terhadap masyarakat Palestina.

Wujud kepedulian terhadap konflik yang menimpa negara Palestina, datang dari pemerintah Indonesia, namun pada kenyataanya kontribusi pemerintah Indonesia untuk menyelesaikan permasalahan antara Palestina dan Israel tidak juga membuat kedua negara tersebut berdamai. Hal tersebut yang membuat munculnya aksi-aksi dari masyarakat Indonesia akibat rasa kepedulian melihat kondisi yang dialami oleh

³ Hussein Abri Yusuf, *India Akan Kalahkan Indonesia Soal Pemeluk Islam*, dalam <https://m.tempo.co/read/news/2015/04/05/116655435/india-akan-kalahkan-indonesia-soal-pemeluk-islam>, diakses pada pukul 9:34 WIB tanggal 26 April 2016.

⁴ Harda Armayanto, *Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim*, Jurnal: TSAQAFAH, Vol. 9, No. 2, November 2013, hlm. 290-305.

masyarakat Palestina. Aksi tersebut muncul dalam skala perorangan hingga kelompok. Aksi yang dilakukan berkelompok muncul dari sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Lembaga Swadaya Masyarakat adalah sebuah organisasi bentukan masyarakat yang memiliki tujuan dan fokus pada isu tertentu.

LSM memiliki potensi untuk memotori munculnya suatu aksi gerakan sosial. Hal tersebut karena LSM memiliki struktur kepemimpinan, anggota, serta dukungan dari pihak eksternal. Kembali kepada pembahasan di atas, gerakan kepedulian atas konflik yang menimpa Palestina bermunculan dari LSM yang memiliki kepedulian kepada permasalahan sosial, salah satunya adalah organisasi *Medical Emergency Rescue Committee* (MER-C).

MER-C adalah organisasi sosial kemanusiaan yang bergerak dalam bidang kegawatdaruratan medis dan mempunyai sifat amanah, profesional, netral, mandiri, sukarela dan mobilitas tinggi.⁵ MER-C memiliki tujuan memberikan bantuan pelayanan medis untuk korban perang, kekerasan akibat konflik, kerusuhan, kejadian luar biasa, dan bencana alam. Konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel memicu organisasi MER-C untuk melakukan sebuah aksi gerakan sosial.

Organisasi ini melakukan sebuah aksi gerakan sosial dengan mengajak masyarakat Indonesia, untuk berpartisipasi dalam gerakan tersebut. Gerakan ini merupakan sebuah aksi yang mengajak masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi dalam bentuk donasi atau berkontribusi menjadi relawan gerakan. Tujuan dari

⁵ Profil Mer-C, dalam www.mer-c.org/index.php/id/tentang-kami-2profil, di akses pada pukul 22:24 WIB tanggal 1 Maret 2016.

gerakan tersebut adalah membangun sebuah rumah sakit traumatologi dan rehabilitasi di wilayah Palestina, dengan harapan dapat menjadi jembatan penghubung solidaritas antara masyarakat Palestina dan Indonesia.

Rumah sakit yang dibangun atas inisiatif organisasi MER-C itu menelan dana sekitar Rp126 miliar serta dibangun di atas tanah seluas 16.261 meter persegi.⁶ Proses pembangunan tersebut melewati proses yang panjang dan memakan waktu yang cukup lama. Suksesnya gerakan sosial ini menjadi sesuatu yang unik sekaligus sebuah pertanyaan bagi peneliti. Gerakan yang hanya dimotori oleh satu LSM saja dapat mengumpulkan donasi yang begitu besar.

Sejauh ini baru organisasi MER-C, LSM dari Indonesia yang berhasil membangun rumah sakit traumatologi dan rehabilitasi di kawasan utara Gaza. Fenomena keberhasilan gerakan ini dinilai berkat peran dari organisasi MER-C dalam mengumpulkan donasi dari masyarakat Indonesia. Sehingga menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, apa sebenarnya faktor utama yang menyebabkan suksesnya aksi gerakan sosial yang dilakukan oleh MER-C. Berkaitan dengan hal tersebut, maka fokus permasalahan dari penelitian ini adalah melihat peran organisasi MER-C dalam memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dari masyarakat Indonesia. Sehingga dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong kesuksesan organisasi MER-C dalam Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia di Palestina.

⁶ Santi Dewi, *Peduli Warga Palestina, Indonesia bangun rumah sakit di Gaza*, dalam <http://www.rappler.com/indonesia/118547-indonesia-bangun-rumah-sakit-gaza>, diakses pada pukul 14:03 WIB tanggal 25 April 2016.

1.2. Rumusan Masalah

Studi tentang aksi gerakan sosial di Indonesia akhir-akhir ini semakin berkembang. Gerakan sosial hadir dari ranah CSO sebagai pengontrol kekuasaan suatu negara. Setiap organisasi dalam bentuk apapun harus memiliki tujuan, hal yang sama juga berlaku kepada negara sebagai sebuah bentuk organisasi kekuasaan. Sebagai organisasi kekuasaan yang merepresentasikan kepentingan masyarakat, negara memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai. Aristoteles dikutip oleh Suryo Sakti⁷ mengatakan, keberadaan negara dimaksudkan untuk mencapai kepentingan warganya, agar mereka dapat hidup dengan baik dan bahagia.

Negara dibangun dengan tujuan menciptakan suatu keteraturan dengan kebijakan dan hukum yang dibangun. Negara memiliki tiga fungsi seperti yang dijelaskan oleh John Locke dikutip oleh Suryo Sakti, yaitu fungsi membuat peraturan, fungsi eksekutif (melaksanakan peraturan), dan fungsi federatif, untuk mengurus urusan luar negeri agar terciptanya keteraturan dengan negara lain.⁸ Negara juga memiliki peran membangun sarana dan infrastruktur dari pajak yang dikumpulkan oleh masyarakat. Akan tetapi negara juga bisa gagal dalam menjalankan fungsinya seperti yang terjadi pada negara Palestina. Hal tersebut yang membawa peneliti masuk mendalami permasalahan ini.

Penelitian ini memperlihatkan suatu aksi gerakan sosial yang muncul dari masyarakat Indonesia, karena melihat pemerintah Indonesia belum mampu

⁷ Suryo Sakti, *Negara, Demokrasi dan Civil Society*, Graha Ilmu : Yogyakarta, 2012, hlm 19.

⁸ *Ibid*, hlm 21.

menyelesaikan konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel. Kepedulian masyarakat Indonesia, akibat penderitaan yang di alami masyarakat Palestina menjadi alasan utama munculnya gerakan-gerakan dari ranah CSO Indonesia salah satunya MER-C. Melihat hal tersebut, peneliti memfokuskan penelitian ini pada sebuah aksi gerakan kepedulian atas korban konflik di Palestina yang muncul dari ranah *Civil Society Organization (CSO)* dalam konteks ini organisasi MER-C. Organisasi tersebut melakukan sebuah aksi gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia dengan memobilisasi aset-aset organisasi untuk mencapai tujuannya.

Gerakan tersebut telah berlangsung dengan sukses dan mencatatkan MER-C sebagai organisasi pertama dari Indonesia yang mampu membangun sebuah rumah sakit di wilayah berkonflik dengan kontribusi dari masyarakat Indonesia. Keberhasilan gerakan yang dilakukan oleh MER-C terlebih gerakan itu muncul dari masyarakat Indonesia yang sebenarnya tidak merasakan secara langsung hilangnya peran negara dalam memenuhi kebutuhan fasilitas kesehatan warganya yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, serta pembahasan penelitian ini lebih terarah kepada permasalahan yang dituju, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses terbentuknya Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia, proses MER-C dalam melakukan mobilisasi gerakan ?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dari Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan utama penelitian ini adalah menjawab pertanyaan penelitian tersebut, yaitu mendeksripsikan secara mendalam bagaimana proses terbentuk dan mobilisasi gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia yang dilakukan oleh organisasi MER-C. Selain itu juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia. Tujuan lain penelitian ini secara akademis yaitu, untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun nantinya hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan. Secara teoritis, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apa latar belakang yang memotivasi organisasi MER-C untuk melakukan suatu gerakan sosial untuk korban konflik Israel dan Palestina. Selain itu penelitian ini ingin mendeksripsikan peran organisasi MER-C dalam proses mobilisasi Gerakan Sosial Pembangunan Rumah Sakit Indonesia. Sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi intelektual kepada masyarakat dan pembaca tentang konsep gerakan sosial.

Secara praktis, dengan mengungkapkan konsep-konsep dalam suatu gerakan sosial yang dimotori oleh LSM, diharapkan muncul kesadaran kritis untuk melihat suatu gerakan sosial lebih dari hanya suatu tindakan kolektif. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji suatu fenomena peran aktor dalam kesuksesan sebuah gerakan sosial.

Gerakan sosial ini melakukan aksinya dengan melakukan mobilisasi masyarakat Indonesia agar peduli dan berkontribusi untuk membantu meringankan beban para korban konflik Israel dan Palestina. Oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk menumbuhkan rasa kepedulian serta memberikan informasi mengenai bagaimana peran organisasi dalam membentuk suatu gerakan kepedulian.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti melakukan kajian terhadap beberapa studi ilmiah sejenis yang berkaitan dengan konteks gerakan sosial yang muncul dari NGO atau LSM. Pencarian dan pendalaman literatur ini bertujuan untuk meminimalisir upaya duplikasi dalam sebuah studi. Selain itu juga bertujuan agar menjadi *critical review* dan pembeda dari studi-studi sebelumnya. Pendalaman literatur ini bermaksud untuk mempertajam pembahasan-pembahasan dari studi sebelumnya.

Studi tentang gerakan sosial seakan selalu menarik untuk terus dibahas, dikaji dan didiskusikan. Berbagai buku, artikel ilmiah, jurnal, ataupun studi komprehensif seperti skripsi, tesis, dan disertasi pun turut meramaikan pembahasan tentang pola gerakan seiring dengan perkembangan teknologi. Gerakan sosial menjadi ranah yang sangat menarik untuk dibahas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Mulai dari ranah politik, sosiologi, ekonomi dan sejarah seakan terus membahas tentang studi gerakan sosial yang terjadi di tanah air dan tak jarang membahas gerakan sosial yang bergerak pada skala internasional.

Secara garis besar, penelitian terfokus kepada peran aktor dalam memobilisasi sumber daya gerakan sosial. Selain itu penelitian ini melihat sebuah gerakan sosial yang lahir dari ranah *CSO* karena melihat kegagalan pemerintah negara Indonesia dalam usaha mendamaikan suatu konflik antara Palestina dan Israel. Peneliti mengklasifikasikan peta literatur ke dalam dua kajian yaitu 1) Konsepsi gerakan sosial, 2) Konsepsi organisasi *civil society*. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan membuat pemetaan tersebut dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Peta Kajian Literatur

Konsepsi Gerakan Sosial	Dewi Kartika Sari dan Royke R. Siahainenia (2010), Devie Rahmawati (2010), Ahmad Ismail (2012)
Konsepsi Organisasi Civil Society (CSO)	Arif Wahidin (2006)

Sumber : Diolah dari Studi Pustaka, 2016

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ismail⁹ dengan judul “*Akademi Berbagi: Gerakan Sosial di Dunia Digital*”, tesis ini membahas tentang gerakan sosial yang dilakukan melalui media Internet khususnya media sosial. Penelitian ini menjelaskan perkembangan suatu aksi gerakan sosial yang menjadikan internet sebagai *public sphere* untuk terciptanya aksi gerakan. Tesis ini menggunakan konsep ranah publik yang diangkat Habermas sebagai ruang bagi diskusi kritis, terbuka bagi semua orang. Pada ranah publik ini, warga privat (*private people*) berkumpul untuk membentuk sebuah ruang publik, di mana nalar publik tersebut akan bekerja sebagai pengawas terhadap kekuasaan negara.

⁹ Ahmad Ismail, “*Akademi Berbagi: Gerakan Sosial di Dunia Digital*”, dalam *Tesis Program Studi Ilmu Antropologi*, Depok: Universitas Indonesia, 2012.

Penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana masyarakat sipil mengadopsi teknologi internet dalam melakukan suatu gerakan sosial. Fokus penelitian ditekankan pada fenomena gerakan sosial yang dilakukan dalam internet, khususnya gerakan akademi berbagi yang mengadopsi sosial media *twitter* untuk melakukan suatu aksi gerakan sosial. Penelitian *kedua*, yang dilakukan oleh Devie Rahmawati¹⁰ dengan judul "*Hegemoni dalam facebook : studi kasus gerakan satu juta dukungan facebooker bagi Bibit-Chandra*". Dalam tesis ini dideksripsikan bahwa sebuah media sosial, dapat dijadikan ranah gerakan sosial yang mengangkat kasus satu juta dukungan untuk kasus Bibit-Chandra. Tesis ini menjadikan media internet khususnya *facebook* sebagai wadah demokrasi. Terdapat analisis mendalam tentang proses pembentukan gerakan mulai dari proses *framing* hingga mobilisasi opini yang dibahas tuntas dalam tesis ini.

Gerakan 1.000.000 *Facebookers* dukung Bibit Chandra dalam *cyberspace* sekiranya berperan pula sebagai arena bagi demokratisasi di internet. Tesis ini ingin melihat apakah gerakan tersebut merupakan bentuk diskusi yang melibatkan partisipasi para anggota grup tersebut atau hanya merupakan reperentasi admin grup untuk menyampaikan gagasan ideologinya saja. Tujuan utama tesis ini dtujukan untuk membongkar motif dibalik dukungan para *facebookers* sehingga mampu menjadi salah satu *pressure group* bagi pemerintah. Serta secara pragmatis tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan ilmiah tentang fenomena

¹⁰ Devie Rahmawati, "Hegemoni dalam Facebook: Studi Kasus Gerakan Satu Juta Dukungan Facebooker bagi Bibit-Chandra", dalam *Tesis Program Studi Ilmu Susastra*, Depok: Universitas Indonesia, 2010.

media sosial *facebook*, apakah fenomena tersebut harus diwaspadai atau tidak secara politik.

Penelitian *ketiga*, dilakukan oleh Arif Wahidin¹¹ yang berjudul “*ORNOP dan Gerakan Sosial di Era Neo-Leberalisme Kajian Peran Jernop Dalam Gerakan Petani Di Jawa*” tesis ini membahas tentang peran dari organisasi *civil society* dalam suatu gerakan petani di Jawa. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mendapatkan pemahaman mendalam tentang jejaring ogansasi non pemerintahan (ORNOP) sebagai organisasi yang mendorong terjadinya gerkan sosial. Penelitian ini menjelaskan secara rinci bahwa ORNOP dirasa mampu untuk memotori secara langsung gerakan sosial yang muncul. Penelitian ini ingin mendeksripsikan pemahaman komperatif di antara para sosiolog tentang gerakan sosial dan perubahan sosial dalam era non-liberalisme saat ini, sehingga dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya.

Penelitian selanjutnya yang ditulis dalam bentuk jurnal oleh Dewi Kartika Sari & Royke R, Suharko. Studi yang dilakukan juga berkaitan dengan studi tentang gerakan sosial. Sebagian lagi juga menjelaskan tentang peran organisasi *civil society* dalam proses gerakan sosial yang terjadi selain itu tidak jarang penelitian ini menyinggung tentang *civil society* sebagai ranah dari munculnya gerakan sosial. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang berbentuk jurnal.

¹¹ Arif Wahidin. “ORNOP dan Gerakan Sosial di Era Neo-Leberalisme Kajian Peran Jernop dalam Gerakan Petani di Jawa”, dalam *Tesis Program Studi Ilmu Sosiologi*, Depok: Universitas Indonesia, 2006.

Penelitian yang dikemukakan melalui jurnal nasional yang ditulis oleh Dewi Kartika Sari dan Royke R. Siahainenia¹² yang berjudul “*Gerakan Sosial di Ruang Publik Virtual Pada Kasus Sartinah*” tulisan ini mengkaji mengenai gerakan sosial baru yang terbentuk dalam ranah virtual, dimana ruang ini memberikan kesempatan yang besar kepada setiap warga negara untuk memiliki akses dan peluang mengekspresikan opini terkait dengan keinginan untuk mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang demokratis. Opini yang diwacanakan dalam ruang publik kemudian menjadi bagian penting dalam proses perumusan dan eksekusi kebijakan publik. Jurnal ini ingin menganalisis seberapa jauh gerakan sosial baru memasuki ruang publik virtual khususnya pada kasus Satinah.

Jurnal ini menekankan fokus kepada media sosial *twitter* sebagai perwakilan dari ranah virtual. Hal tersebut karena, *twitter* merupakan salah satu jejaring sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Kasus mengenai #SaveSatinah yang menjadi pokok kajian dalam tulisan ini juga banyak diperbincangkan di jejaring sosial tersebut. Kedua peneliti melihat bahwa konteks media sosial yang mulai banyak digunakan oleh masyarakat dapat digunakan sebagai alat atau media untuk menumbuh kembangkan gerakan sosial.

Empat penelitian sebelumnya terdapat fokus penelitian yang sama yaitu suatu fenomena gerakan sosial yang lahir dari ranah organisasi maupun gerakan sosial yang muncul dari ranah virtual seperti media sosial. Tetapi peneliti melihat celah kosong

¹² Dewi Kartika Sari dkk, “Gerakan Sosial di Ruang Publik Virtual Pada Kasus Sartinah”, *Jurnal Nasional* Vol.12, No.1, 2015.

dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kekosongan tersebut menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian di atas hanya memfokuskan penelitian pada fenomena gerakan sosial yang menjadikan organisasi dan media sosial sebagai wahana dalam terbentuknya gerakannya.

Peneliti sangat jarang menemukan penelitian yang membahas tentang suatu gerakan sosial yang bersifat membangun suatu sarana dan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat. Peneliti juga jarang melihat penelitian yang memfokuskan penelitiannya pada peran aktor memobilisasi sumberdaya yang dimiliki dan menjadikan internet sebagai penunjangnya. Untuk itu dalam penelitian kali ini peneliti akan mengkaji sebuah gerakan sosial baru yang tidak hanya terfokus kepada gerakan dalam ranah media sosial, tetapi lebih membahas tentang peran aktor dalam memobilisasi sumberdaya yang dimiliki untuk menunjang kesuksesan gerakan. Berdasarkan tinjauan studi pustaka di atas, maka dapat dibuat suatu pemetaan untuk menggambarkan temuan-temuan para akademisi mengenai konsepsi dari gerakan sosial dan ranah *civil society* untuk memperkaya dan mempertajam dari penelitian yang akan peneliti lakukan. Pemetaan tersebut peneliti rangkum dan tuangkan kedalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.2 Tabel Penelitian Sejenis

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dewi Kartika Sari & Royke R. Siahainenia.	Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual pada Kasus Satinah, (2015).	Membahas Gerakan sosial menggunakan Media sosial atau internet sebagai penunjang kesuksesan sebuah gerakan.	Gerakan sosial dalam penelitian ini lebih berfokus kepada gerakan sosial dalam ranah virtual <i>twitter</i> . Gerakanya bukan muncul dari sebuah organisasi
2	Devie Rahmawati.	Hegemoni Dalam Facebook: Studi Kasus Gerakan Satu Juta Dukungan Facebook Bagi Bibit-Chandra, (2010).	Sama-sama melihat peran aktor dalam melakukan suatu aksi gerakan sosial.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada peran admin sosial facebook dalam membentuk opini masyarakat.
3	Arif Wahidin.	ORNOP dan Gerakan Sosial di Era Neo-Leberalisme Kajian Peran Jernop Dalam Gerakan Petani Di Jawa, (2006).	Membahas tentang Gerakan sosial yang menitik beratkan kepada organisasi NGO sebagai motor penggerak dari suatu gerakan	Gerakan dalam penelitian ini memokuskan pada peran NGO yang tujuan aksinya ingin menciptakan suatu perubahan sosial
4	Ahmad Ismail.	Akademi Berbagi Gerakan Sosial Digital, (2012).	Penelitian ini melihat peran aktor dalam memanfaatkan media	Penelitian ini lebih melihat peran media sosial sebagai wadah dari munculnya gerakan sosial.

Sumber: Diolah dari studi pustaka, 2016

1.6 Kerangka konseptual

1.6.1 Gerakan Sosial dan Gerakan Sosial Baru

Untuk melihat suatu perubahan dan pergolakan yang terjadi di dalam masyarakat hal tersebut biasanya akan berkaitan dengan suatu fenomena yang disebut sebagai gerakan sosial. Sebelum mengkaji tentang fenomena gerakan sosial yang ada di masyarakat, baiknya peneliti menjelaskan konsep gerakan sosial tersebut agar sesuai dan relevan dengan penelitian ini. Definisi gerakan sosial sering dilihat sebagai sebuah aksi kolektif untuk sebuah perlawanan terhadap negara atau penguasa dalam memperjuangkan kepentingan bersama.

Sementara itu menurut Sujadmiko yang dikutip oleh Darmawan Triwibowo, gerakan sosial diartikan sebagai sebarang aksi kolektif dengan orientasi konflikual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks-konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama.¹³ Definisi tersebut mencoba melihat gerakan sosial dalam konteks politik dimana melihat gerakan sosial sebagai jalan untuk mencapai tujuan tertentu dengan mengaitkan adanya sebuah ikatan yang dilakukan secara rasional terhadap suatu tujuan bersama.

Konteks yang berbeda dikatakan oleh Macionis yang dikutip oleh Oman Sukmana, bahwa *social movement* adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat sebuah perubahan sosial (*encourages*

¹³ Darmawan Triwibowo, *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*, LP3ES: Pustaka Indonesia, 2006, hlm 16.

or discourages social change).¹⁴ Kemudian Singh membagi konsep gerakan sosial menjadi dua, yaitu gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru. Kedua pandangan tersebut tidak jauh berbeda tentang bentuk-bentuk gerakan. Gerakan sosial lama lebih membawa wacana tentang ideologis yang meneriakan tentang anti kapitalisme, revolusi kelas dan perjuangan kelas. Sedangkan saat ini gerakan sosial baru mengekspresikan dirinya dengan kaya akan bentuk seperti anti rasisme, anti nuklir, pelucutan senjata, *feminism*, *enviromentalisme*, *regionalism*, dan entitas, sampai dengan kepada isu-isu kebebasan personal dan perdamaian.¹⁵

Singh dalam bukunya menyatakan bahwa paradigma gerakan sosial baru bertumpu kepada dua klaim utama: *Pertama*, gerakan sosial baru merupakan produk peralihan dari perekonomian industrial menuju post-industrial. *Kedua*, gerakan sosial baru berbeda dengan gerakan sosial di era industrial.¹⁶ Jika gerakan tradisional biasanya lebih menekankan pada tujuan ekonomis materil sebagai mana gerakan buruh, gerakan sosial baru cenderung menghindari tujuan tersebut dan menetapkan tujuan yang bersifat non ekonomis-materil. Fadillah Putra menambahkan, Gerakan Sosial Baru (GSB) merujuk kepada sebuah fenomena gerakan sosial yang berkembang sejak pertengahan 1960an.¹⁷ Lebih lanjut Fadillah menambahkan GSB hadir menjadi perkembangan dan untuk mengoreksi prinsip-prinsip, strategi, aksi

¹⁴ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Malang: Intrans Publishing dan Kalimentro, 2016, hlm 4.

¹⁵ Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru*, Yogyakarta: Resist Book, 2010, hlm 112.

¹⁶ *Ibid*, hlm 276.

¹⁷ Fadillah Putra, dkk, *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan, dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*, Averroes Press, 2006, hlm. 63.

ataupun pilihan ideologis gerakan sosial lama yang digunakan di masa sebelumnya.¹⁸ Berbeda dengan gerakan sosial konvensional Gerakan Sosial Baru (GSB) memiliki ideologi dan tujuan yang berbeda dengan gerakan sosial “lama” yang menekankan pada gerakan yang memiliki ungkapan sebagai gerakan “anti-kapitalisme”, “revolusi kelas” dan “perjuangan kelas”. Gerakan sosial baru menekankan kepada suatu isu-isu spesifik yang lebih mengarah kepada gerakan non-materialistik.

Jean L Coehan yang dikutip oleh Ahmad Ismail, gerakan sosial baru cenderung menghindari tujuan yang sifatnya ekonomis atau material, tetapi gerakan sosial baru cenderung dengan aksi-aksi atau tujuan yang sifatnya nonekonomis-material.¹⁹ Sementara itu Nash yang dikutip oleh Fadillah Putra, yang menyatakan bahwa GSB lebih berpusat pada tujuan-tujuan nonmaterial dan menekankan pada perubahan dalam gaya hidup dan kebudayaan dari pada mendorong perubahan-perubahan spesifik dalam kebijakan publik atau perubahan ekonomi.²⁰ Hal tersebut menunjukkan gerakan sosial baru dalam konteks tujuan dan ideologinya menekankan kepada suatu gerakan yang bersifat mengangkat isu-isu tentang lingkungan, anti perang, perdamaian, hak-hak, dan feminisme yang menjadi fokus utama dari GSB. Penelitian ini mengangkat sebuah isu kemanusiaan dan bahkan para partisipannya digerakan untuk melakukan donasi untuk tercapainya tujuan gerakan.

Sementara itu menurut Amalia Pulungan, dalam gerakan sosial baru, terdapat selogan yang berbunyi “*Theree are many alternative*” gerakan sosial baru hadir

¹⁸ *Ibid* hlm 63.

¹⁹ Ahmad Ismail, *Op.Cit.*, hlm. 16-17.

²⁰ Fadillah Putra, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 64.

sebagai alternatif lain dari prinsip-prinsip, strategi, aksi maupun pilihan ideologi dari pandangan-pandangan teori Marxist tradisional yang lebih pada menekankan pada masalah perjuangan kelas.²¹ Gerakan sosial dalam aksinya seringkali muncul melalui gerakan masyarakat atau *civil society*. Gerakan sosial baru juga kerap dimotori oleh LSM dan ORNOP dalam setiap aksi gerakannya. Menurut Fadillah Putra, berbeda dengan gerakan sosial klasik, struktur GSB didefinisikan oleh pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak, orientasi, dan oleh heterogenitas basis sosial.²² Ketika melihat suatu gerakan sosial baru kita juga harus mengetahui siapa partisipan yang terlibat dalam gerakan tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan Surharko, dari segi partisipan atau aktor GSB, adalah mereka yang berasal dari berbagai basis sosial yang melintasi kategori-kategori sosial seperti gender, pendidikan, okupasi dan kelas.²³ Hal ini menjelaskan bahwa partisipan maupun aktor dari gerakan sosial bukan hanya muncul dari kalangan tertindas seperti gerakan sosial lama, tetapi partisipan berasal dari kalangan menengah yang sifatnya sudah matang secara ekonomi. Selanjutnya Suharko menambahkan, bahwa mereka tidak terkotakan pada penggolongan tertentu seperti kaum proletar, petani dan buruh sebagaimana aktor-aktor gerakan sosial lama yang biasanya melibatkan kaum marginal dan teralienasi sebagaimana sering terjadi dalam paradigma perjuangan kelas versi Marx, semua partisipan muncul dalam lintas kelas

²¹ Amalia Pulungan, dkk, *Bukan Sekedar Anti Globalisasi*, Jakarta: IGJ dan WALHI, 2005, hlm xi

²² Fadillah Putra, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 64.

²³ *Ibid.* hlm 64.

demi tujuan bersama.²⁴ Mengenai aktor dan partisipan gerakan yang dibahas di atas, ada kesan bahwa GSB berasal dari kalangan kelas menengah baru (*the new middle class*). Lebih lengkap Clause Offe dikutip oleh Fadillah Putra, menyatakan bahwa aktor atau partisipan GSB berasal dari tiga sektor utama:

1. Kelas menengah baru
2. Unsur-unsur kelas menengah lama (petani, pemilik toko, dan penghasil karya seni.
3. Orang-orang yang menempati posisi pinggiran yang tidak terlalu terlibat dalam pasar kerja, seperti mahasiswa, ibu rumah tangga, dan para pensiunan.²⁵

Munculnya aktor gerakan dari kelas menengah tersebut, mengindikasikan bahwa sebenarnya tujuan utama dalam gerakan sosial baru tidak hanya kepada kepentingan materi tetapi lebih untuk karena unsur kemanusiaan dan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlangsungan hidup dimasa depan. Gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia aktornya berasal dari organisasi MER-C dan masyarakat Indonesia dilibatkan sebagai basis partisipan gerakan yang tidak terkotakan dari kalangan tertentu. Organisasi MER-C memiliki anggota yang terdiri dari kalangan profesional dengan tingkat ekonomi yang cenderung mapan. Darmawan Triwibowo memaparkan bahwa gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru tidak dibedakan berdasarkan waktu terjadinya pergerakan, tetapi pada apa yang diperjuangkan menentukan bahwa gerakan sosial tersebut merupakan 'lama' atau

²⁴ *Ibid*, hlm 68.

²⁵ *Ibid*.

'baru'.²⁶ Sementara itu Alain Touraine dikutip oleh Fadillah Putra, bahwa tampaknya GSB itu merupakan tiga hal pokok yang saling terkait.

1. GSB memperkenalkan sesuatu yang baru secara kualitatif dan membedakan diri dengan gerakan sosial klasik, dan terutama menaruh perhatian pada isu keadilan sosial dan ekonomi
2. GSB lebih banyak berbicara mengenai isu sosial
3. GSB sering merupakan kelompok-kelompok yang membentuk unsur gerakan lebih besar.²⁷

Tiga hal pokok tersebut menjelaskan perbedaan mendasar yang membedakan gerakan sosial baru dengan gerakan sosial lama. Gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia merupakan sebuah gerakan sosial baru karena tujuan gerakan yang menaruh perhatian utamanya pada isu sosial dalam hal ini para korban konflik yang bertujuan untuk membangun sebuah sarana kesehatan berupa rumah sakit..

Para aktor GSB sendiri menurut Clause Offe dikutip oleh Fadillah Putra, meletakkan posisinya dengan jelas dalam sebuah penolakan terhadap basis identifikasi diri yang mapan, yang dalam bahasa politik sering disebut dengan kiri atau kanan, liberal, atau konservatif.²⁸ Kemajuan teknologi informasi membuat aksi-aksi gerakan sosial baru menjadi lebih luas dan sifatnya global. Perkembangan teknologi informasi ini juga yang dapat dimanfaatkan oleh para aktor gerakan sosial untuk memobilisasi gerakan atau sekedar untuk menjadi alat propaganda dalam kepentingan gerakan.

²⁶ Darmawan Triwibowo, *Op.Cit.*, hlm. 16.

²⁷ Fadillah Putra, dkk, *Op.Cit.*, hlm.78.

²⁸ *Ibid* hlm 82-83.

Wilayah aksi-aksi GSB juga melintasi batas-batas area, dari area lokal hingga internasional, sehingga mewujud menjadi gerakan transnasional. Menurut Nugroho, sebagai gerakan sosial, penggunaan internet dan media sosial berpotensi untuk mengangkat berbagai isu-isu ke permukaan sehingga bisa mendapatkan perhatian yang lebih dari publik atau/dan mempersiapkan kondisi yang memungkinkan tindakan lebih lanjut yang bertujuan pada perubahan masyarakat yang lebih luas.²⁹

Selain itu menurut Van Aelst and Walgrave dikutip oleh Donatella Della Porta, mengemukakan bahwa:

*“...“The internet will continue a large role in the success or failure of antiglobalization protests and demonstrations. Groups will use the internet to identify and publicize targets, solicit and encourage support, organize and communicate information and instructions, recruit, raise funds, and as a means of promoting their various individual and collective aims”.*³⁰

Maksud dari kalimat tersebut adalah, kehadiran teknologi internet membuat pengorganisasian suatu aksi gerakan sosial menjadi berkembang. Internet berperan besar dalam keberhasilan atau kegagalan suatu aksi protes anti globalisasi dan demonstrasi dalam sebuah aksi gerakan sosial. Internet dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mempublikasikan tujuan, meminta dan mendorong dukungan, mengatur dan mengkomunikasikan informasi dan instruksi, merekrut, mengumpulkan dana, dan sebagai sarana mempromosikan berbagai tujuan kolektif mereka.

²⁹ Yanuar Nugroho, *Aksi Warga Kolaborasi, demokrasi partisipatoris dan kebebasan informasi Memetakan aktivisme sipil kontemporer dan penggunaan media sosial di Indonesia*, Jakarta : HIVOS Regional Office Southeast Asia, 2011, hlm 92.

³⁰ Donatella Della Porta & Mario Diani, *Social Movements an Introduction*, Malden: Blackwell Publishing, 2006, hlm 155.

Singkatnya Internet dapat menjadi jalan alternatif dalam sebuah aksi gerakan sosial imbas dari kemajuan teknologi.

1.6.2. Civil Society Organisation Sebagai Motor Penggerak Gerakan

Civil society suatu kata yang memiliki banyak makna dalam pengartiannya jika diterapkan kedalam konteks bahasa. Banyak peneliti dan tokoh yang masih memperdebatkan arti dari kata *civil society*. Tetapi pada dasarnya gagasan mengenai *civil society* bukan suatu hal yang baru dalam ilmu sosial. Bahasa Indonesia mengartikan *civil society* sebagai ‘masyarakat sipil’, dimana jika diartikan *society* bermakna ‘masyarakat’ dan kata *civil* yang diterjemahkan menjadi kata ‘sipil’ yang artinya masyarakat non militer, walaupun masih banyak kritik terhadap pernyataan ini.

Civil society juga kerap diartikan sebagai masyarakat madani. Madani diambil dari kata Madinah yaitu sebuah kota dinegara Arab saudi dimana mencirikan suatu kota yang telah memiliki suatu peradaban ditandai dengan aturan-aturan yang sudah tercipta ditengah masyarakat. Banyak pengertian mengenai *civil society* yang jika terus diperdebatkan akan menciptakan suatu perbincangan tersendiri yang membahas tentang arti dari *civil society*, untuk itu peneliti mengambil suatu garis besar yang jika ditarik dapat menyimpulkan bahwa *civil society* adalah masyarakat mandiri yang terlepas dari hegemoni negara dan pasar. Hal ini menjelaskan bahwa *civil society* adalah sebuah masyarakat yang memilki rasionalitas dimana masyarakat dapat menjadi penyeimbang dari kekuatan negara.

Hadiwinata mengatakan *civil society* adalah kelompok-kelompok asosiasi yang bisa berfungsi sebagai pengerem kekuasaan negara (sehingga dengan sendirinya selalu bersebrangan dengan negara), sebagai perantara yang budiman antara kepentingan negara dan aspirasi lokal, atau sebagai rangkaian kelembagaan sosial yang saling berinteraksi antar sesamanya dalam suatu struktur formal yang bisa memfasilitasi atau menghambat tata kelola negara.³¹ Gramsci dikutip oleh Mansour Fakih, menambahkan bahwa masyarakat sipil adalah konteks dimana seseorang menjadi sadar, dan dimana seseorang pertama kali ikut serta dalam aksi politik.³² Hal ini menandakan bahwa masyarakat sipil adalah suatu agregasi atau percampuran kepentingan, dimana kepentingan sempit ditransformasi menjadi padangan yang lebih universal sebagai ideologi dan dipakai atau diubah. Maksud dari perkataan ini mungkin adalah konteks sejarah manusia dalam membuat sebuah perubahan dalam konteks sosial.

Indonesia merupakan sebuah negara yang merdeka pada tahun 1945. Indonesia memiliki sebuah ideologi pancasila sebagai dasar landasan negaranya. Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian rezim pemerintahan mulai dari orde lama, orde baru hingga reformasi. Beberapa tahun belakangan setelah tumbangya rezim orde baru di Indonesia, negara indonesia mengalami perkembangan ideologi politik yang dinamakan demokrasi. Ideologi ini

³¹ BS, Hadiwinata, *The Politics of NGOs in Indonesia. Developing democracy and managing a Movement*, London:Routledge Curzon,2003, hlm 145.

³² Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm 60.

mengedapankan hak asasi manusia tetapi tetap dalam koridor Pancasila, yang menjadi landasan dasar negara Indonesia.

Demokrasi adalah suatu sistem dimana semua warga negara tidak terkecuali bebas tetapi bertanggung jawab dalam menyuarakan aspirasinya. Mansour Fakih menjelaskan, pemerintahan yang demokratis, membuat masyarakat berhak atau dapat membangun suatu organisasi masyarakat yang berbasis swadaya dengan memiliki suatu visi dan misi dalam konteks tertentu.³³ Tidak jarang organisasi-organisasi ini bergerak untuk menanggapi berbagai isu yang terjadi dalam skala nasional bahkan internasional. Organisasi LSM atau NGO pada teori *civil society* disebut sebagai *civil society organization* (CSO).

CSO dalam studi gerakan sosial tidak jarang kerap menjadi aktor pergerakan dalam suatu gerakan sosial. Kita menyaksikan berkembangnya suatu organisasi bentukan masyarakat (CSO) dalam melakukan suatu kegiatan aksi di negara Dunia ketiga. Mansour Fakih mengatakan, pada tahun 1981 *Development Cooperation Review* (OECD) telah memperkirakan sebanyak 8.000 NGO (*non government organisation* atau di Indonesia dikatakan LSM atau ORNOP) yang terlibat dalam kerja pembebasan dan pembangunan di seluruh dunia.³⁴ Jumlah tersebut diprediksi akan terus bertambah seiring dengan kemajuan tahun. Mansour Fakih menambahkan, di Indonesia sendiri LSM atau NGO (CSO) pada tahun 1970an sangat mengesankan

³³ *Ibid*, hlm 78.

³⁴ *Ibid*, hlm 4.

dalam segi jumlah keragaman serta letak geografisnya.³⁵ Seiring bertambahnya tahun dan setelah jatunya rezim orde baru yang cenderung otoriter, CSO yang akan muncul diyakini akan semakin bertambah. Seiring dengan berambahnya jumlah LSM dan ORNOP yang muncul diharapkan dapat memberikan efek positif dalam konteks perubahan sosial.

CSO dalam proses kegiatannya kerap melakukan suatu aksi yang melibatkan masyarakat dalam konteks ini kita sebut CSO sebagai motor penggerak gerakan sosial. CSO memobilisasi masyarakat dan menempatkannya sebagai partisipan gerakan. Larry Diamond dikutip oleh Muhid Maksun mengatakan, bahwa mendefinisikan *civil society* sebagai arena tempat terdapat banyak sekali gerakan sosial seperti persatuan atas dasar kekerabatan, perhimpunan wanita, kelompok-kelompok agama, organisasi cendekiawan dan organisasi kemasyarakatan, dan berbagai golongan dan kelompok profesi, yang mencoba membentuk diri mereka dalam suatu keteraturan supaya mereka dapat menyatukan dan menyalurkan kepentingannya.³⁶ CSO seperti penjelasan di atas dapat menjadi sebuah alat atau jembatan penghubung antara individu kolektif dengan tujuan mereka. CSO memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai dalam setiap aksinya, tujuan ini menjadi tujuan bersama yang nantinya akan dinikmati bersama (masyarakat) contoh seperti pelestarian hutan, gerakan aksi perdamaian, dan lain hal.

³⁵ *Ibid*

³⁶ Muhid Maksun, *Identifikasi Keberadaan dan Dinamika Civil Society di Kabupaten Jombang*, Jurnal Politika, Vol 1, Nomor 1, 2015, hlm 67.

Tujuan dari CSO dapat tercapai salah satu cara dengan melakukan sebuah aksi gerakan sosial dimana CSO menempatkan diri mereka sebagai aktor dalam gerakan sosial yang dilakukan. Gerakan sosial menjadi cara dari sebuah CSO untuk mencapai tujuan mereka, untuk itu CSO bersama masyarakat umum kerap bersatu dan bekerjasama melakukan suatu aksi gerakan. Seperti yang terdapat dalam pembahasan penelitian ini, dimana penelitian ini mengkaji sebuah CSO yang melakukan sebuah aksi gerakan sosial pembangunan rumah sakit Indonesia melalui masyarakat Indonesia itu sendiri.

1.6.3. Pendekatan Mobilisasi Sumber daya

Gerakan sosial baru adalah sebuah proses tindakan kolektif dari kumpulan individu yang memiliki tujuan bersama. Teori gerakan sosial baru dan mobilisasi sumber daya merupakan sebuah prepektif teori yang mendominasi studi-studi gerakan sosial kontemporer. Teori Mobilisasi Sumberdaya (*the Resource Mobilisation Theory*) merupakan kerangka teoritik yang cukup dominan dalam menganalisis gerakan sosial dan tindakan kolektif. Dalam memandang gerakan sosial, kedua prespektif tersebut tidak melihatnya sebagai artikulasi dari aliran pemikiran atau ideologi tertentu, melainkan sebagai tanggapan terhadap persoalan secara luas.

Periode sekarang ini banyak bermunculan gerakan-gerakan sosial yang tidak mendasarkan geraknya pada kesadaran kelas dan ideologi tertentu, gerakan sosial sekarang ini banyak bermunculan dengan membawa identitas dan

kesadaran/keprihatinan terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Singh mengatakan teori mobilisasi sumberdaya muncul sebagai antitesa dari pandangan yang mengatakan bahwa gerakan sosial muncul akibat tindakan-tindakan yang dianggap irasional.³⁷ Pandangan lama tentang teori mobilisasi sumber daya menurut Jean Cohen dikutip oleh Ahmad Ismail, mengatakan bahwa gerakan sosial muncul akibat adanya dukungan dari pihak-pihak mengalami penindasan, teraleanasi dan terisolasi dalam masyarakat dan menjelaskan kategori-kategori psikologisasi dalam menjelaskan gerakan sosial baru.³⁸

Teori mobilisasi sumber daya memfokuskan perhatiannya kepada proses-proses sosial yang memungkinkan muncul dan berhasilnya suatu gerakan. Teori mobilisasi sumber daya lebih banyak memberikan perhatian terhadap faktor-faktor pendukung kesuksesan sebuah gerakan. teori ini lebih menekankan pada permasalahan teknis, bukan pada sebab mengapa gerakan sosial muncul. Teori ini memandang bahwa kepemimpinan, organisasi dan teknik sebagai faktor yang menentukan sukses tidaknya sebuah gerakan sosial. Faktor organisasi dan kepemimpinan merupakan faktor yang dapat mendorong atau menghambat suatu gerakan sosial (*social movements*).

Menurut Canel dikutip oleh Triwibowo, pendekatan *Resource Mobilization Theory* (RMT) memusatkan analisisnya pada seperangkat proses kontekstual (keputusan mengenai pengelolaan sumberdaya, dinamika organisasi, serta perubahan

³⁷ Rajendra Singh, *Op.Cit.*, hlm. 135

³⁸ Ahmad Ismail, *Op.Cit.*, hlm. 18.

politik) yang menciptakan gerakan sosial untuk mengoptimalkan potensi-potensi struktural yang dimiliki guna mencapai tujuannya.³⁹ Pendekatan ini menganalisis bagaimana para aktor gerakan sosial mengembangkan strategi dan berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan mereka. Munculnya gerakan sosial dan capaian dari aktivisme mereka dipandang sebagai hasil dari proses yang terbuka dan dipengaruhi oleh serangkaian taktik, strategi dan keputusan tertentu yang dipilih oleh para aktor dalam konteks relasi kuasa dan interaksi konfliktual yang ada.

Oberschall dikutip oleh Singh, mempertanyakan asumsi konvensional bahwa secara umum para aktor mobilisasi kolektif adalah orang-orang yang mengalami alienasi dan ketegangan sosial.⁴⁰ Oberschall dikutip oleh Singh melanjutkan asumsi dasar paradigma mobilisasi sumberdaya adalah gerakan kontemporer mensyaratkan bentuk komunikasi dan organisasi yang canggih, ketimbang gaya konvensional gerakan lama. Gerakan sosial baru adalah sebuah sistem mobilisasi yang terorganisir secara rasional.⁴¹ Hal tersebut melihat gerakan sosial muncul akibat karena tersedianya faktor-faktor pendukung gerakan. Teori ini lebih menekankan pada permasalahan teknis, bukan kepada sebab mengapa gerakan ini muncul. Peneliti dalam kasus gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia ingin melihat bagaimana organisasi MER-C selaku motor penggerak gerakan dapat memanfaatkan

³⁹ Darmawan Triwibowo, *Op.Cit.*, hlm. 26

⁴⁰ Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru (Terj.)*, Yogyakarta: Resist Book, 2010, hlm135

⁴¹ *Ibid*

sumber daya yang dimiliki untuk kesuksesan sebuah gerakan. Mayer Zald dikutip oleh Della Porta dan Mario Diani mengatakan bahwa:

*“...social movements as rational, purposeful, and organized actions. Collective action derives, according to this perspective, from a calculation of the costs and benefits, influenced by the presence of resources – in particular by organization and by the strategic interactions necessary for the development of a social movement. In a historical situation in which feelings of unease, differences of opinion, conflicts of interest, and opposing ideologies are always present, the emergence of collective action cannot be explained simply as having been caused by these elements. It is not enough to discover the existence of tensions and structural conflicts: we also have to study the conditions which enable discontent to be transformed into mobilization. The capacity for mobilization depends on the material resources (work, money, concrete benefits, services) and/or nonmaterial resources (authority, moral engagement, faith, friendship) available to the group. These resources are distributed across multiple objectives according to a rational calculation of costs and benefits”.*⁴²

Maksud kalimat tersebut adalah, Gerakan sosial merupakan sebuah tindakan rasional yang memiliki tujuan dan terorganisir, menurut prespektif ini aksi gerakan sosial memperhitungkan biaya dan manfaat serta dipengaruhi oleh keberadaan sumber daya yang tersedia. Prespektif ini juga memandang sebuah ketidakpuasan diubah menjadi sebuah proses mobilisasi. Kapasitas untuk mobilisasi tergantung pada sumber daya material (pekerjaan, uang, manfaat nyata, jasa) dan / atau sumber daya nonmaterial (otoritas, keterlibatan moral, iman, persahabatan) yang tersedia dalam sebuah organisasi. Sumber daya ini didistribusikan dalam beberapa tujuan melalui perhitungan rasional biaya dan manfaat sehingga tujuan suatu aksi gerakan sosial dapat tercapai.

⁴²Donatella Della Porta & Mario Diani, *Social Movements an Introduction*, Malden: Blackwell Publishing, 2006, hlm 15.

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif itu adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.⁴³ Penelitian kualitatif dipilih agar dapat menggambarkan secara jelas sebuah fenomena gerakan sosial donasi masyarakat Indonesia yang dilakukan oleh MER-C.

Penelitian ini mencoba memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, mulai dari perilakunya, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khususnya yang ilmiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada.⁴⁴ Dalam penelitian kualitatif, analisis lebih ditekankan kepada upaya mengungkapkan hal-hal terkait dengan proses sehingga yang dipentingkan adalah proses, maka pada umumnya peneliti tidak mengambil sampel terlalu banyak hal ini dilakukan agar penelitian berfokus dan sifatnya mendalam. Dalam usaha untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif digunakan teknik observasi pada wilayah penelitian, wawancara dalam dua teknik yaitu terstruktur dan tidak terstruktur.

⁴³ Sulistyono, Metode Penelitian, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2014, hlm. 78.

⁴⁴ John W Creswell, 2014, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, Penerjemah: Achmad Fawaid hlm 59.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah *stakeholder* gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Peneliti memiliki empat informan yang dapat menjelaskan secara sistematis mengenai peran MER-C dalam mobilisasi gerakan. Untuk informan kunci peneliti memilih mewawancarai tokoh dari lembaga terkait yang dinilai lebih mengerti fenomena gerakan serta bagaimana strategi yang dilakukan oleh organisasi MER-C.

Peneliti memilih Rima Manjanariz selaku manajer operasional MER-C sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Sedangkan sebagai informan dalam penelitian ini peneliti memilih pengurus organisasi MER-C yang diwakilkan oleh Tina Leonard, serta tidak ketinggalan peneliti juga melibatkan relawan gerakan untuk menjadi informan dari penelitian ini yang diwakilkan oleh Karidi serta relawan organisasi yang diwakilkan oleh Luly Larisa Agiel.

Tabel 1.3 Karakteristik Informan

No	Nama	Posisi/Jabatan	Peran dalam Penelitian
1	Rima Manjanariz	Manager Operasional	Memberikan informasi tentang gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia
2	Tina Leonard	Staff Organisasi MER-C	Memberikan informasi tentang gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia
3	Luly Larisa Agiel	Relawan Organisasi MER-C	Memberikan informasi tentang peran relawan dalam gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia
4	Karidi	Relawan Gerakan	Memberikan informasi tentang peran relawan dalam gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia

Sumber: Diolah dari Hasil Observasi, 2016

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada suatu fenomena pemobilisasian gerakan sosial yang dimotori oleh organisasi MER-C. Organisasi MER-C berlokasi di Jl Keramat Lontar, No. J- 157, Senen, Jakarta Pusat. Organisasi MER-C tersebut dipilih oleh peneliti untuk menjadi *setting* tetapi tetap terfokus kepada fenomena gerakan yang muncul. Organisasi MER-C sebenarnya memiliki banyak anak cabang yang tersebar diseluruh wilayah di Indonesia, tetapi peneliti memilih lokasi tersebut karena merupakan pusat dari sekretariat organisasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan April tahun 2016 atau disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

1.7.4. Peran Peneliti

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti pernah melakukan observasi langsung organisasi yang menjadi aktor penggerak gerakan sosial ini yaitu organisasi MER-C. Observasi tersebut, mendeskripsikan bahwa peneliti ingin mendapatkan data mengenai peran dan fungsi dari organisasi tersebut. Berawal dari melakukan observasi tersebut, ternyata peneliti mulai tertarik untuk mengangkat fenomena gerakan sosial ini menjadi penelitian yang lebih lanjut dan terfokus hanya kepada fenomena gerakan MER-C saja.

Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai pengumpul data untuk mendapatkan informasi. Peneliti dalam hal ini merupakan “orang luar” yang berusaha menggali

informasi secara mendalam pada permasalahan yang akan diteliti. Tentunya, kehadiran peneliti terjun langsung ke tempat penelitian dibutuhkan, terkait pencarian data. Peneliti mencoba melakukan proses wawancara secara langsung kepada partisipan terkait untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya gerakan sosial yang dimotori oleh organisasi MER-C.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara para informan yang menjadi sumber data penelitian (menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya) atau mengobservasi suatu keadaan, suasana, peristiwa dan/ tingkah laku penelitian (menggunakan panduan observasi yang telah disiapkan sebelumnya) atau menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian (menggunakan form pencatatan dokumen yang telah disiapkan sebelumnya).⁴⁵

Peneliti membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber primer penelitian ini adalah wawancara terhadap responden dan obeservasi. Sementara sumber sekunder meliputi buku-buku, dokumentasi, surat kabar, artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian pengolahan data dan analisis merupakan sebuah tahapan penting

⁴⁵ *Ibid*, hlm 32-33.

yang harus dilakukan. Sehingga diperlukan langkah-langkah yang harus dilakukan, agar penelitian berjalan secara sistematis. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell, mengumpulkan data dan informasi, mengolah data berdasarkan kategori, membaca keseluruhan data dan menganalisis, serta selanjutnya dideskripsikan dengan penggunaan teori.⁴⁶

Peneliti melakukan wawancara terstruktur dalam mengumpulkan data dan informasi dengan informan serta melakukan wawancara tidak terstruktur untuk menambah informasi serta melakukan observasi langsung dengan mendatangi sekretariat MER-C. Selain melakukan wawancara dan observasi peneliti juga mengumpulkan beberapa dokumentasi pribadi yang dikumpulkan peneliti antara lain seperti foto dan arsip atau data-data penting terkait penelitian. Wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi pribadi, termasuk data primer dalam penelitian. Sedangkan yang termasuk data sekunder, yaitu berasal dari meliputi buku-buku, dokumentasi, surat kabar, artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Mengolah data berdasarkan pengelompokan, dalam tahap ini peneliti menyusun data-data dari berbagai macam informasi yang diperoleh melalui sumber. Salah satunya yaitu memilih beberapa foto atau dokumentasi pribadi peneliti, kemudian peneliti menentukan sendiri foto tersebut akan ditempatkan pada bagian bab II dan bab III sesuai dengan tema penjelasan. Begitu juga dengan penempatan beberapa hasil wawancara agar dapat sistematis disetiap paragraf-paragraf. Setelah mengklarifikasi informasi dan data yang didapat, peneliti selanjutnya memahami

⁴⁶ *Ibid*, hlm 276-277.

ulang semua hasil penelitian dan mencoba melakukan penyusunan data berdasarkan sumber yang diperoleh.

1.7.6. Triangulasi Data

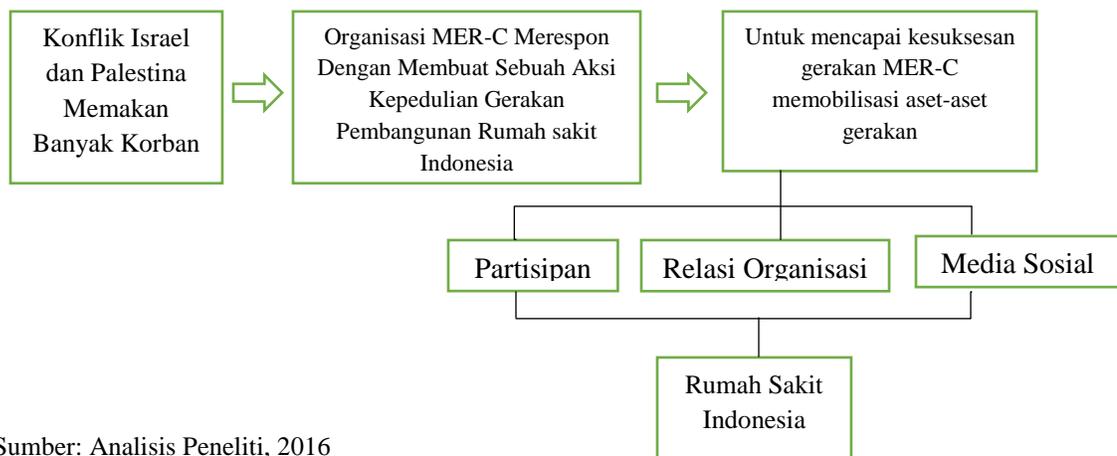
Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah agar fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Creswell juga menjelaskan Konsep triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti, dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama sumber data, peneliti, dan metode yang lain.⁴⁷ Untuk memastikan kebenaran hasil wawancara dari informan utama peneliti melakukan wawancara langsung dengan salah satu donatur gerakan partisipasi pembangunan yang diwakili oleh Lili Sutrisno.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dari satu informan dengan informan lainnya, pemeriksaan data yang dilakukan juga melalui observasi langsung mengenai data yang diperoleh dari informan. Setelah itu peneliti kembali melakukan pengecekan terhadap data-data yang telah diperoleh apakah valid atau tidak. Hal ini juga dengan hasil analisa peneliti apakah sesuai dengan keadaan di lapangan atau tidak. Melakukan sebuah penelitian, hendaknya dikerjakan dalam bentuk yang sistematis, supaya mudah dipahami dalam

⁴⁷ *Ibid*, hlm 162.

membaca hasil penelitian tersebut. Selain itu, sistematisnya penelitian juga berfungsi menentukan ilmiah atau tidaknya penelitian tersebut. Oleh karena itu peneliti akan visualisasi kerangka kerja penelitian di bawah ini:

Skema 1.1 Kerangka Kerja Penelitian



Sumber: Analisis Peneliti, 2016

Adapun dari penjelasan tersebut peneliti menjelaskan bahwa gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia tersebut muncul dari respon yang ditunjukkan oleh MER-C selaku LSM yang bergerak dalam bidang kemanusiaan untuk meringankan beban para korbann konflik di Palestina. Untuk mencapai kesuksesan gerakan MER-C melakukan sebuah aksi pemobilisasian aset-aset gerakan yang meliputi partisipan gerakan, relasi organisasi dan memanfaatkan media sosial yang dimiliki.

1.8 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian harus memiliki sistematika penelitian. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini akan dipaparkan dalam 5 bab, yaitu satu bab pendahuluan, dua bab isi, satu bab analisa, serta satu bab kesimpulan.

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang mengapa peneliti memilih topik gerakan sosial donasi masyarakat Indonesia melalui MER-C, permasalahan yang menjadi fokus penelitian, kerangka konseptual yang menjelaskan tentang teknik gerakan sosial donasi masyarakat indonesia dalam program pembangunan rumah sakit Indonesia. Tinjauan pustaka yang berisi studi penelitian sejenis, metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan terakhir adalah sistematika penelitian.

Bab II ini berisi tentang penjelasan konteks historis latar belakang munculnya gerakan. Pada bab ini juga dijelaskan secara singkat profil organisasi MER-C selaku motor penggerak gerakan, selanjutnya akan dilanjutkan dengan latar belakang berdirinya organisasi MER-C.

Bab III ini akan dibahas mengenai temuan lapangan dari penelitian yang telah peneliti lakukan. Pada bab ini juga membahas mengenai latar belakang terbentuknya gerakan donasi masyarakat Indonesia melalui MER-C, serta bagaimana cara MER-C untuk melakukan proses penyebaran gerakan. Proses tersebut mulai dari

memanfaatkan media, bekerjasama dengan para tokoh publik sampai dengan memanfaatkan simbol-simbol dalam gerakan.

Bab IV Peneliti akan mendeskripsikan peran organisasi MER-C dalam memobilisasi aset-aset Gerakan Pembangunan Rumah Sakit Indonesia. Aset tersebut meliputi media sosial dan partisipan gerakan.

Bab V ini peneliti mencoba menarik kesimpulan dari pertanyaan penelitian. Kesimpulan tersebut dipadukan antara temuan lapangan dengan hasil analisis secara sosiologis. Peneliti juga memberikan saran atas penelitian yang telah dilakukan. Saran yang diberikan diharapkan dapat membantu semua pihak yang terkait dalam penelitian ini agar penelitian di masa yang akan datang semakin lebih baik.

BAB II

MER-C SEBAGAI AKTOR GERAKAN PARTISIPASI PEMBANGUNAN RUMAH SAKIT INDONESIA

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang MER-C sebagai aktor gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit di Indonesia. Bab ini akan dibagi menjadi beberapa menjadi lima bagian. Bagian pertama, membahas tentang pembentukan MER-C. Dengan mengetahui pembentukan organisasi MER-C maka, akan terlihat bagaimana sejarah organisasi MER-C itu sendiri. Selain itu, akan terlihat bagaimana perubahan organisasi MER-C yang awalnya memberikan obat-obatan, pembangunan posko, logistik, maupun pengiriman tim medis untuk melakukan pertolongan medis kepada korban hingga menjadi gerakan sarana pembangunan rumah sakit.

Kedua, membahas mengenai profil dari MER-C yang akan menjelaskan tentang karakteristik dari organisasi tersebut. Selain itu, akan dijelaskan mengenai asas yang dijadikan pedoman dalam setiap kegiatan MER-C. Serta, akan dideskripsikan mengenai sekretariat pusat beserta lokasi sekretariat dari organisasi MER-C.

Ketiga, membahas tentang struktur organisasi dan relawan MER-C. Dalam struktur akan terlihat dimana anggota terdiri atas staff organisasi dan relawan yang tentunya memiliki tugas yang berbeda. Selain itu, pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana proses dari rekrutmen anggota MER-C dari tahap awal hingga akhir.

Keempat, membahas tentang visi dan misi yang tertanam pada organisasi MER-C. Visi dan misi yang dimiliki oleh organisasi tersebut dibuat supaya cita-cita yang diinginkan oleh organisasi tercapai. Tentunya, visi dan misi harus diimplementasikan oleh setiap anggota di dalam organisasi tersebut.

Terakhir, membahas mengenai gerakan partisipasi rumah sakit Indonesia. Gerakan yang tujuan utamanya adalah membangun sebuah rumah sakit traumathologi dan rehabilitasi untuk menampung korban konflik di Palestina. Dijelaskan pula alasan dari gerakan pembangunan rumah sakit Indonesia itu sendiri. Tidak hanya itu, gerakan pembangunan rumah sakit Indonesia tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pihak-pihak yang mendukung, terkhusus masyarakat Indonesia

2.1 Sejarah Organisasi MER-C

Organisasi MER-C dibentuk oleh mahasiswa Universitas Indonesia yang tergabung dalam Tim Medis Mahasiswa Universitas Indonesia (TMM-UI).⁴⁸ Tim tersebut berasal dari gabungan beberapa mahasiswa kedokteran Universitas Indonesia yang memiliki rasa kepedulian kepada para korban-korban bencana alam atau korban konflik yang membutuhkan pertolongan khususnya pertolongan medis. Tim tersebut kerap melakukan sebuah aksi kepedulian dengan cara memberikan bantuan medis ketika terjadi sebuah konflik dan bencana alam melanda wilayah Indonesia. Berikut beberapa anggota Tim Medis Mahasiswa Universitas Indonesia (TMM-UI)

⁴⁸ *Ibid.*



Gambar 2.1 Tim Medis Mahasiswa Indonesia atau TMM-UI

Sumber : Situs MER-C, 2016⁴⁹

Organisasi tersebut terdiri dari beberapa mahasiswa kedokteran yang sebelumnya pengorganisasiannya belum jelas. Seiring berjalannya waktu, TMM-UI memutuskan untuk berubah bentuk menjadi sebuah organisasi yang lebih terorganisir, ini terjadi ketika melihat adanya ketimpangan dalam penyaluran bantuan yang diberikan pada saat kasus kerusuhan di wilayah Ambon. Seperti yang dikutip dalam katalog MER-C dengan judul *Helping Hands and Beyond* distribusi bantuan baik berupa logistik maupun pelayanan medis yang diberikan kepada kedua belah pihak yang bertikai tidak adil dan merata.

MER-C melalui website organisasi, melihat ada pihak yang mendapatkan bantuan logistik dan pelayan medis secara wajar, namun ada pihak yang tidak

⁴⁹ Sejarah MER-C <http://www.mer-c.org/index.php/Id/tentang-kami/sejarah-mer-c>, diakses pada tanggal 6 April 2016, pada pukul 13:21 WIB.

mendapatkannya.⁵⁰ Dalam kasus tersebut distribusi bantuan dan pelayanan medis yang tidak adil diperburuk dengan oleh mobilitas tenaga medis yang masih kurang memadai. Sikap profesional yang seharusnya ada pada setiap tenaga medis, salah satunya sikap netral dan tidak bepihak, sulit ditemui.

Saat itu ditahun 1999, belum banyak sebuah organisasi terlebih dalam bidang medis yang memfokuskan tujuannya dalam misi kemanusiaan yang terorganisir. Tina Leonard memaparkan atas dasar pemikiran dan kasus yang terjadi, maka tim ini memutuskan untuk membentuk sebuah organisasi yang amanah, profesional, netral, mandiri, sukarela dan memiliki mobilitas yang tinggi.⁵¹ Kasus api kerusuhan yang membumi hanguskan sebagian wilayah timur Indonesia tepatnya di Maluku Tenggara pada tahun 1999 menjadi awal organisasi ini menetapkan untuk menjadi sebuah organisasi yang diberi nama MER-C.

MER-C sendiri merupakan sebuah singkatan dari *Medical Emergency Rescue Committee* atau jika diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah organisasi medis yang menjadi penolong dalam keadaan kegawatdaruratan yang memerlukan pertolongan medis. Maka tidak jarang organisasi ini sering ditemui ketika terjadi sebuah kegawat daruratan medis yang diakibatkan oleh adanya sebuah konflik atau bencana alam yang terjadi. Berikut di bawah ini adalah kegiatan MER-C ketika terjadi gempa di Aceh.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Wawancara dengan Tina Leonard, Staff MER-C, Tanggal 30 Maret 2016, di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta



Gambar 2.2 Organisasi MER-C dalam Gempa Aceh

Sumber : Situs organisai MER-C, 2016.⁵²

Gambar 2.2. memperlihatkan kegiatan MER-C dalam bencana gempa di Aceh. Terlihat beberapa anggota (relawan) sedang berkumpul menggunakan rompi bertuliskan *Medical Team* dengan logo bulan sabit merah yang di bawahnya bertuliskan MER-C. Selain itu, terlihat pula kemah yang berdiri untuk peristirahatan para relawan dan korban bencana gempa di Aceh tersebut. MER-C memfokuskan pergerakannya dalam isu kemanusiaan yang membantu dalam bidang medis. Setiap misi yang mereka jalankan dijalankan secara sukarela tanpa dipungut biaya secara merata tanpa pilih kasih.⁵³ MER-C mencoba menjauhkan unsur agama, ras dan latar belakang para korban yang akan diberikan pertolongan. Siapapun orang tersebut, walaupun mempunyai catatan kriminal sekalipun, ketika membutuhkan pertolongan

⁵² *Organisasi MER-C dalam gempa Aceh*, diakses pada <https://twitter.com/mercindonesia>, 20 Desember 2016.

⁵³ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager Operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekretariat MER-C Pusat Jakarta.

dalam bidang medis, organisasi MER-C akan mencoba untuk menolongnya. Hingga kini, MER-C sudah mengirimkan lebih dari 150 misi kemanusiaan ke berbagai daerah di tanah air dan mancanegara. Berikut di bawah ini beberapa misi yang dilakukan MER-C.

Tabel 2.1. Negara dan Misi yang dijalankan MER-C

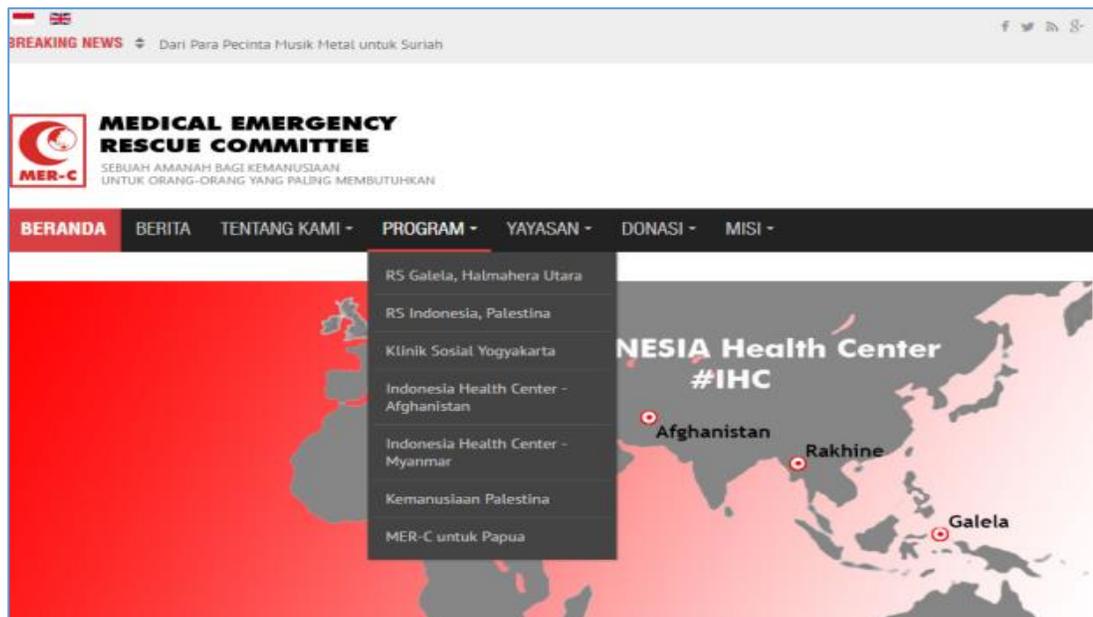
Negara	Jumlah misi yang dijalankan
Afghanistan	1 Misi
Irak	1 Misi
Pakistan	2 Misi
Libanon Selatan	1 Misi
Sudan	1 Misi
Somalia	1 Misi
Filipina	1 Misi
Myanmar	2 Misi
Palestina	4 Misi

Sumber: Data Primer, 2016

Setiap misi yang dilakukan oleh organisasi MER-C konsep bantuan yang diberikan adalah obat-obatan, pembangunan posko, logistik, maupun pengiriman tim medis untuk melakukan sebuah pertolongan medis kepada para korban. Seiring berjalannya waktu setelah melihat kesuksesan dari misi pembangunan rumah sakit Indonesia di Gaza Palestina MER-C mulai mengembangkan konsep bantuan berupa sarana rumah sakit atau kilinik yang sifatnya permanen.

Melalui sebuah program bernama IHC (*Indonesia Health Center*) dimana program tersebut merupakan sebuah program pembangunan sarana kesehatan di wilayah perang/konflik dan pasca konflik baik di dalam maupun di luar negeri. MER-C mulai mengembangkan konsep baru dalam pemberian bantuan yang mereka

berikan. Berikut dalam website MER-C terdapat beberapa kolom program yang salah satu diantaranya Indonesia *Health Center*.



Gambar 2.3 Program Organisasi MER-C Melalui Website MER-C

Sumber: website organisasi MER-C, 2016.⁵⁴

Berbicara tentang keberhasilan gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia di Palestina, pasti akan memberikan dampak baik secara langsung untuk organisasi maupun tidak langsung. Ketika ditelisik secara mendalam program tersebut memberikan sebuah dampak perubahan konsep bantuan yang diberikan oleh organisasi MER-C. Motivasi dan keyakinan tersebut muncul dimana MER-C berhasil membangun sebuah rumah sakit besar di Gaza Palestina.

⁵⁴ Sejarah MER-C <http://www.mer-c.org>, diakses pada tanggal 6 April 2016, pada pukul 13:21 WIB.

2.2 Profil MER-C

MER-C adalah organisasi sosial kemanusiaan yang bergerak dalam bidang kegawatdaruratan medis dan menempatkan sifat amanah, profesional, netral, mandiri, sukarela, dan mobilitas tinggi disetiap misi-misi yang sedang mereka jalankan. Penempatan karakter di atas menegaskan bahwa organisasi ini ingin menciptakan citra profesional dan amanah kedalam ideologi organisasi. Hal tersebut tergambar dalam aksi organisasi yang katanya tidak pilah-pilih dalam memberikan bantuan kepada setiap target misi organisasi. Organisasi MER-C sendiri berasaskan Islam dan berpegang pada prinsip rahmatan lil'aalamiin. Prinsip rahmatan lil alamin, menurut MER-C harus memberi rahmat dalam hal ini pertolongan kepada semua makhluk baik personal maupun kelompok tanpa melihat latar belakang, agama, mazhab, harakah, kebangsaan, etnis, golongan, politik, penjahat/bukan, pemberontak/bukan, melainkan atas dasar *urgency* yaitu: “*to help the most vulnerable people and the most neglected people*”.⁵⁵ Organisasi ini membawa asas nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalankan aksi pertolongan.

Status dari anggota MER-C disebut relawan (*unpaid volunteers*). Ini menjadikan para anggota dari organisasi ini bersifat sukarela tanpa digaji untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-hari. Walaupun begitu, organisasi MER-C memiliki staff yang bertanggung jawab dalam kegiatan operasional MER-C setiap harinya. Untuk menjalankan misi dan kegiatannya, MER-C memiliki sekretariat

⁵⁵ Profil MER-C, dalam <http://www.mer-c.org/index.php/id/tentang-kami-2/profil-mer-c>, diakses pada tanggal 6 April 2016 pada Pukul 13:53 WIB

pusat. Alamat sekretariat pusat MER-C berlamat di lokasi perumahan wilayah Jakarta Pusat, tepatnya di JL. Kramat Lontar No.J-157 Jakarta Pusat. Berikut dibawah ini gambar bangunan sekretariat pusat MER-C.



Gambar 2.4 Sekertariat Pusat Organisasi MER-C

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2016

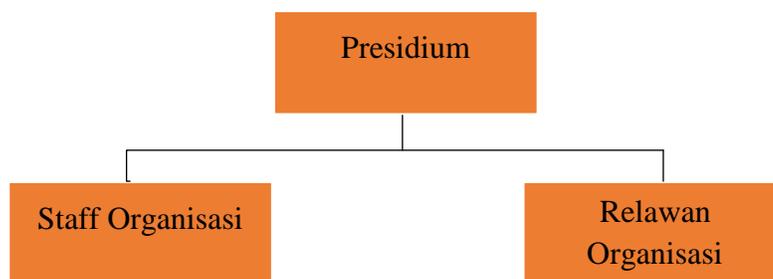
Pada gambar 2.4 dapat dilihat bangunan dengan dasar *cream* dan garis horizontal berwarna merah. Bangunan empat lantai tersebut dijadikan sebuah sekretariat utama dimana segala macam perencanaan hingga pengkordinasian program utama organisasi dibentuk. Bahkan, hampir semua proses gerakan dilakukan pada bangunan tersebut mulai dari perencanaan, pemobilisasian, rapat kordinasi, penjualan *accessories* hingga penyerahan donasi dari masyarakat juga bisa dilakukan dalam sekretariat tersebut.

2.3 Struktur Organisasi dan Relawan Organisasi MER-C

Setiap organisasi pada umumnya mempunyai sebuah struktur kepengurusan, termasuk dalam hal ini organisasi MER-C. Penyusunan struktur organisasi merupakan langkah awal dalam memulai pelaksanaan kegiatan organisasi, dengan

kata lain penyusunan struktur adalah langkah terencana dalam suatu organisasi agar dapat melaksanakan fungsinya. Perlu diketahui bahwa kegiatan operasional organisasi MER-C dijalankan oleh staff dan relawan organisasi yang dibawah langsung oleh presidium MER-C.

Skema 2.1 Kepengurusan Organisasi MER-C



Sumber: Data primer penelitian MER-C, 2016

Struktur organisasi MER-C terdiri dari campuran antara relawan dan staff organisasi. Staff organisasi MER-C adalah individu yang bekerja pada organisasi MER-C. Para staff organisai MER-C adalah pengurus harian yang selalu siap menjalankan roda kepengurusan organisasi setiap harinya. Hal tersebut karena mereka menerima imbalan berupa gaji, sehingga mereka memiliki tanggung jawab untuk menjalankan roda kepengurusan harian organisasi. Berbeda dengan para staff organisasi tersebut juga diisi oleh para relawan organisasi yang berkontribusi disela kesibukan kerja mereka.

Relawan adalah orang yang tanpa dibayar dan secara sukarela menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan dibebani sebuah tanggung-jawab, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang

sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional. Setiap relawan memiliki tugas dan fungsinya masing-masing tetapi tetap diberikan kebebasan sejauh mana kontribusi yang mereka akan berikan terhadap organisasi.

Relawan organisasi juga memiliki kompetensi atau skill yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Untuk organisasi MER-C relawan yang dibutuhkan adalah individu yang memiliki kemampuan dalam bidang medis. Melihat organisasi MER-C memang dibentuk oleh perkumpulan mahasiswa kedokteran yang berkembang menjadi sebuah organisasi.

Tabel 2.2 Perbedaan Staff Organisasi & Relawan Organisasi

Perbedaan	
<p><u>Staff Organisasi</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalankan tugas organisasi 2. Menerima imbalan berupa gaji 	<p><u>Relawan Organisasi</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkontribusi disela kesibukan 2. Tidak menerima imbalan gaji

Sumber: Diolah dari Hasil Observasi, 2016

Relawan organisasi MER-C biasanya memiliki pekerjaan utama pada institusi lain, sehingga mereka tidak dapat secara penuh berada dalam sekretariat organisasi untuk mengerjakan kegiatan operasional harian organisasi. Hal tersebut pada kenyataannya dapat memberikan relasi tersendiri ketika organisasi MER-C akan

programnya tak terkecuali gerakan sosial partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Para relawan yang berkerja dijejaring instansi-instansi lain dapat memberikan jaringan-jaringan tersendiri yang nantinya dapat menjadi jembatan penghubung untuk kerjasama organisasi MER-C dengan institusi-institusi lain.

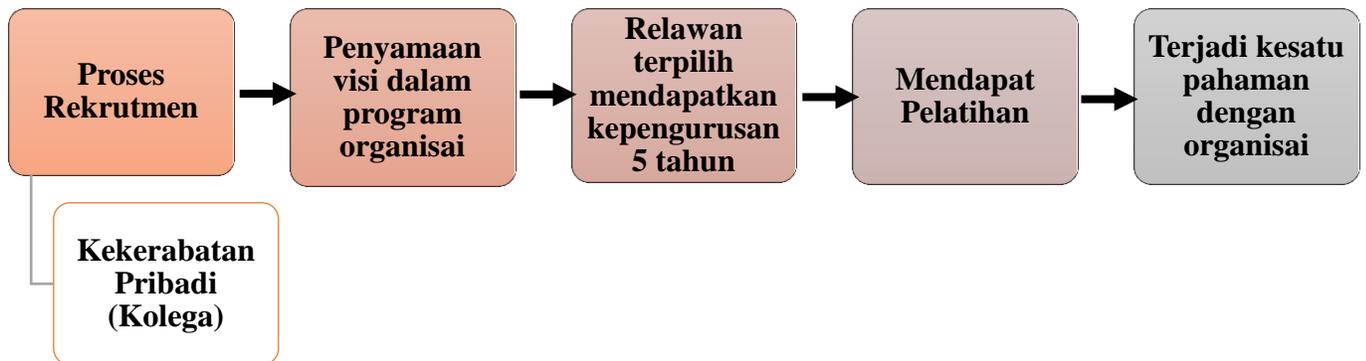
Organisasi MER-C perlu melibatkan orang-orang yang memiliki loyalitas, keahlian, jaringan sosial, serta memiliki pengaruh atau jabatan pada instansi-instansi yang dapat mendukung kegiatan organisasi. Untuk mendapatkan relawan yang potensial, perlu adanya strategi khusus dalam perekrutan relawan. Strategi perekrutan relawan organisasi MER-C memegang peranan strategis. Strategi perekrutan relawan dan staff yang baik dan benar, akan menunjang efektifitas organisasi dalam menjalankan programnya.

Strategi rekrutmen relawan dan staff organisasi yang baik, dapat menjadi pondasi organisasi untuk menjalankan visi dan misinya. Organisasi MER-C masih mempergunakan jaringan kekerebatan pribadi yang mereka miliki untuk menjaring calon relawan organisasi. Maka, tidak heran relawan yang terlibat pada umumnya adalah kolega para pengurus terdahulu.

Proses perekrutan-nya dengan menyamakan visi melalui pengikut sertaan calon pada program-program organisasi. Setelah calon relawan terpilih sebagai relawan MER-C, maka mereka akan mendapatkan tanggung jawab dalam kepengurusan yang berlangsung selama 5 tahun dalam satu periode. Para relawan tersebut juga akan mendapatkan pelatihan dalam beberapa bidang serta akan

dijabarkan lagi secara mendalam tentang visi dan misi organisasi sehingga terjadi kesatu pehman antara relawan dengan organisasi.

Skema 2.2 Proses Rekrutmen MER-C



Sumber: Diolah dari Hasil Observasi, 2016

Jika dilihat dari konsep relawan yang berbasis pada kesukarelaan, maka para relawan akan memberitahukan seberapa besar kontribusi yang dapat mereka berikan. Atas dasar kebebasan tersebut relawan dalam organisasi MER-C terbagi menjadi beberapa kategori. Berikut di bawah ini beberapa kategori relawan MER-C akan dijelaskan dalam bentuk tabel..

Tabel 2.3 Kategori Relawan MER-C⁵⁶

Kategori M	Kategori E	Kategori R	Kategori C
Berlatar belakang medis, tidak bersedia diturunkan ke lapangan.	Berlatar belakang medis, bersedia diturunkan ke lapangan.	Berlatar belakang non medis, bersedia diturunkan ke lapangan.	Berlatar belakang nonmedis, tidak bersedia diturunkan ke lapangan.

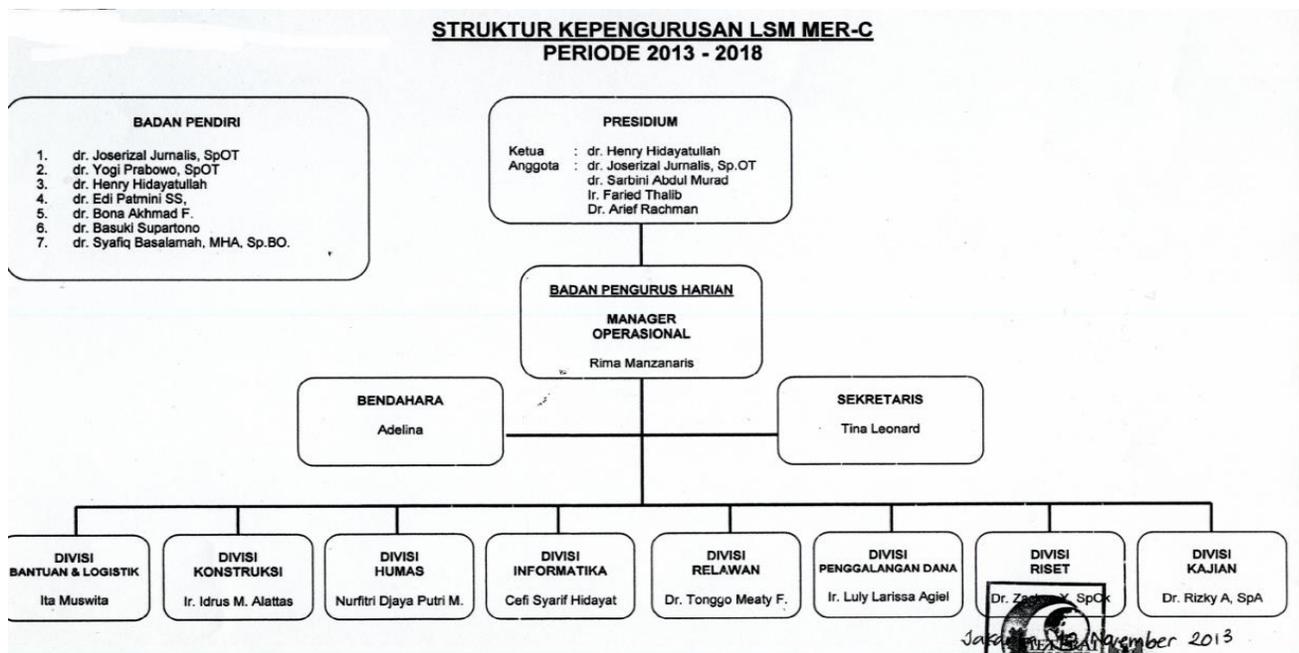
Sumber: Diolah dari Hasil Observasi, 2016

Tabel 2.1. memperlihatkan kategori-kategori relawan yang terdapat pada organisasi MER-C. Tentunya, setiap kategori memiliki perbedaan satu sama lainnya.

⁵⁶ Profil MER-C Jogja, <http://mer-cjogja.org/statis-3-strukturorganisasi.html>, diakses pada tanggal 6 April 2016, pada pukul 13:21 WIB.

Dimana perbedaan terletak pada berlatar belakang medis dan non medis atau bersedia turun lapangan dan tidak bersedia turun lapangan.

Adanya struktur organisasi pada organisasi ini membuat struktur pembagian kerja dapat diklasifikasikan. Walaupun demikian, antara bagian satu dengan bagian yang lainnya saling terkait dan terpola secara terpusat. Struktur organisasi berfungsi menggambarkan tugas pembagian kerja dan wewenang guna mengatur maupun menggolongkan berbagai pekerjaan dan aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan adanya struktur organisasi semua memiliki bagian dan andil tersendiri dalam setiap peran yang dijalankan. Berikut gambar di bawah ini adalah struktur dari organisasi MER-C.



Gambar 2.6 Struktur Organisasi MER-C

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2016

Struktur kepengurusan organisasi MER-C dipimpin langsung oleh ketua presidium yang memiliki masa jabatan 5 tahun dalam satu periode. Kepemimpinan dibantu dengan empat orang anggota presidium yang berfungsi sebagai perunding dalam setiap kebijakan dalam setiap program yang akan dijalankan oleh organisasi MER-C. Struktur kepemimpinan organisasi MER-C terpadu antara staff dari dengan para relawan yang tergabung kedalam satu kepengurusan yang dipimpin oleh ketua presidium.

Kepengurusan harian organisasi MER-C dipegang oleh staff organisasi yang dipimpin oleh satu orang manager operasional MER-C. Manager operasional berkordinasi dengan staff pengurus harian untuk menjalankan roda kegiatan organisasi MER-C setiap harinya. Organisasi ini memiliki delapan divisi kepengurusan yang meliputi divisi bantuan dan logistik, kontruksi, humas, informatika, relawan, penggalangan dana, riset dan kajian dimana setiap divisi memiliki fungsi dan peran masing-masing.

2.4 Visi dan Misi Organisasi MER-C yang Tertanam dalam Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia

Suatu organisasi dapat dikatakan berhasil apabila organisasi tersebut dapat mencapai visi dan misi yang telah mereka cita-citakan. Untuk dapat mencapainya, organisasi harus merumuskan strategi yang kemudian dijabarkan dalam bentuk program-program organisasi. Keberhasilan suatu organisasi tidak hanya tergantung

dari indahnya strategi yang telah dirumuskan, tetapi lebih penting lagi terletak pada keberhasilan pengimplementasian dari rumusan program-program tersebut.

Organisasi MER-C sendiri memiliki tujuan dan cita-cita yang tertuang dalam sebuah visi dan misi dari organisasi. Jika melihat kembali sejarah terbentuknya organisasi, MER-C sendiri dibentuk karena menilai masih banyak ditemukan sebuah diskriminasi pertolongan yang diberikan kepada para korban-korban kegawatdaruratan medis akibat bencana alam atau konflik yang sedang membutuhkan pertolongan. Melihat hal tersebut, maka tidak heran organisasi MER-C memiliki sebuah visi, untuk menjadi sebuah organisasi sosial kemanusiaan dalam bidang kegawatdaruratan medis yang bersifat amanah, profesional, sukarela, netral, mandiri dan mobilitas tinggi dalam memberikan bantuan medis untuk korban perang, kekerasan akibat konflik, kerusuhan, kejadian luar biasa, bencana alam yang terjadi di dalam dan luar negeri. Visi tersebut perlu adanya tindakan kongkrit melalui Misi-misi organisasi MER-C yang ditujukan untuk mencapai sebuah Visi organisasi.

MER-C memiliki Misi memberikan bantuan medis kepada masyarakat yang membutuhkan baik diminta maupun tidak, membangun sistem dan struktur organisasi untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, dan mempersiapkan SDM yang amanah, profesional, netral, dan berkemampuan untuk memberikan bantuan medis, serta membangun kerjasama dengan lembaga terkait.⁵⁷ Berdasarkan visi dan misi yang telah dipaparkan di atas organisasi ini memiliki sebuah tujuan menciptakan sebuah

⁵⁷ Website MER-C Jogja, <http://mer-cjogja.org/statis-3-strukturorganisasi.html>, diakses pada tanggal 06 April 2016, pada pukul 13:21 WIB.

sistem organisasi yang dapat memberikan manfaat kepada setiap individu yang akan ditolong melalui setiap kegiatan kemanusiaan yang diimbun dengan mengedepankan sifat yang amanah, profesional, mandiri, sukarela, netral dan bermobilitas tinggi. Visi dan Misi yang dimiliki tersebut juga tertanam dalam gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia.

Gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia mengadopsi visi utama organisasi MER-C yang menjunjung tinggi kesetaraan dalam proses pemberian bantuan. Rumah sakit tersebut nantinya akan menampung korban-korban yang berjatuh, rumah sakit tersebut akan menerima semua pasien yang membutuhkan pertolongan tanpa melihat latar belakang agama maupun berasal dari negara mana korban itu berasal. Menurut wawancara dengan Rima Manjanariz bahkan, jika ada masyarakat Israel yang membutuhkan pertolongan rumah sakit tersebut harus tetap memberikan pertolongan pada pasien tersebut.⁵⁸ Tetapi mungkin pada prakteknya korban yang banyak akan ditampung oleh rumah sakit tersebut adalah masyarakat Palestina karena lokasinya yang berada di wilayah negara Palestina.

Organisasi ini tidak bergerak sendiri dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Organisasi ini melibatkan masyarakat Indonesia dalam setiap kegiatannya tidak terkecuali gerakan donasi masyarakat Indonesia untuk pembangunan rumah sakit Indonesia di jalur Gaza. Maka dari itu organisasi ini membuat suatu gerakan donasi

⁵⁸ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager Operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

masyarakat Indonesia melalui MER-C untuk program pembangunan rumah sakit Indonesia.

2.5 Profil Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia

Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia seperti yang sudah disinggung di awal adalah sebuah gerakan yang tujuan utamanya adalah membangun sebuah rumah sakit traumathologi dan rehabilitasi untuk menampung korban konflik di Palestina. Alasan gerakan ini membangun sebuah rumah sakit, karena sebuah historis yang timbul dari tujuan awal organisasi yang menjadi aktor dari gerakan tersebut yakni organisasi MER-C. Alasan lainnya menurut pemaparan dari manajer operasional MER-C⁵⁹, membangun rumah sakit dimaksudkan akan menjadi jembatan silaturahmi yang sifatnya jangka panjang antara masyarakat Indonesia selaku partisipan gerakan dengan masyarakat Palestina.

Tujuan utama gerakan partisipasi ini ingin membangun sebuah rumah sakit bukan bangunan lain seperti sekolah, tempat ibadah atau infrastruktur lain hal ini dikarenakan melihat keadaan dimana Palestina sedang dilanda peperangan sehingga membangun rumah sakitlah yang dirasa paling tepat untuk dijalankan sehingga tujuan gerakan ini membangun sebuah rumah sakit. Rumah sakit Indonesia adalah sebuah rumah sakit yang didirikan oleh organisasi MER-C menggunakan dana dari hasil donasi masyarakat Indonesia. Membahas sedikit tentang sejarah awal munculnya gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia ini bermula pada 27 Desember 2008, Israel memulai gempuran dasyat ke Jalur Gaza, dan pada 1 Januari

⁵⁹ *Ibid.*

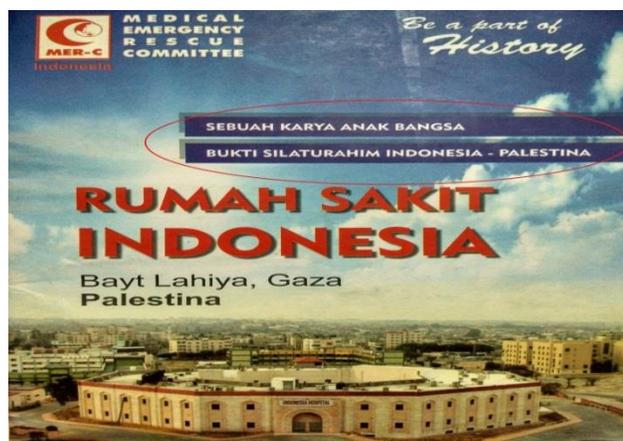
2009 gempuran tersebut mendapatkan sorotan yang besar dari media dengan menyiarkan pemandangan rumah yang hancur menjadi puing-puing dan beberapa korban jiwa yang berjatuhan.

Menyikapi hal tersebut tim medis MER-C bersama dengan tim organisasi lain beserta pemerintah Republik Indonesia berangkat ke Gaza dengan membawa bantuan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Perjalanan pertama yang dilakukan oleh tim ini membawa beberapa tim medis, obat-obatan dan beberapa mobil ambulans yang rencananya akan diberikan langsung kepada para korban konflik yang berjatuhan di Palestina khususnya wilayah Gaza. Muncul pertanyaan mengapa organisasi MER-C sangat ingin memberikan bantuan yang mereka kumpulkan secara langsung tidak mengirimkan saja dari Indonesia melalui paket atau bekerjasama dengan CSO yang ada disana. Menurut pemaparan Rima Manjanariz, latar belakang munculnya organisasi mengingatkan bahwa MER-C menganggap bantuan yang tidak diberikan langsung atau melalui tangan kedua (organisasi kedua) akan rawan terjadi diskriminasi dalam pembagiannya terlebih organisasi MER-C terbentuk karena alasan diskriminasi tersebut.⁶⁰

Proses pengiriman bantuan secara langsung menjadi awal terbentuknya gerakan ini, ketika serangan besar yang dilakukan oleh Israel di liput oleh media rekening bantuan yang dibuka oleh MER-C menjadi meningkat dengan cepat karena simpati masyarakat Indonesia kepada masyarakat Palestina menjadi besar karena

⁶⁰ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager Operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekretariat MER-C Pusat Jakarta.

merespon pemberitaan yang disiarkan oleh media. Jumlah donasi yang meningkat hingga berkali-kali lipat ini yang memunculkan ide untuk membangun sebuah rumah sakit Indonesia yang semua dana dan proses pengerjaannya berasal dan melibatkan masyarakat Indonesia. Rumah sakit tersebut dibangun dengan menyandangkan Indonesia kedalam namanya. Rima Manjanariz menjelaskan bahwa nama Indonesia disandangkan selain karena semua dana maupun tenaga yang dikeluarkan dalam gerakan pembangunan ini semuanya dari masyarakat Indonesia.⁶¹ Tetapi MER-C berharap rumah sakit ini nantinya akan jadi sejarah untuk masyarakat Palestina serta menjadi jembatan *silaturahmi* dari masyarakat Indonesia kepada masyarakat Palestina.



Gambar 2.7 Katalog Rumah Sakit Indonesia

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2016

Masyarakat Indonesia dalam konteks gerakan ini berperan sebagai donatur dengan donasi yang mereka berikan atau mereka menjadi relawan gerakan yang

⁶¹ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager Operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

proses pelibatangannya dipilih oleh organisasi MER-C. Khusus ketika menjadi relawan MER-C memiliki seleksi khusus yang dilakukan. Selain itu MER- mengajak instansi terkait seperti Pesantren Al-Fatah untuk bekerja sama dalam pemenuhan kebutuhan atas relawan gerakan. Selain sebagai relawan masyarakat indonesia juga bisa berpartisipasi menjadi seorang donatur. Sebagai seorang donatur masyarakat Indonesia dimobilisasikan untuk menyumbangkan hartanya dalam bentuk uang maupun dalam bentuk yang lain seperti perhiasan, barang elektronik, mobil, motor atau surat berharga. Masyarakat Indonesia yang berpartisipasi menjadi donatur bisa memberikan donasi mereka dengan benda-benda berharga yang mereka miliki selain dengan uang.



Gambar 2.8 Donasi Handphone Yang Diterima MER-C

Sumber : Twitter Organisasi MER-C, 2016⁶²

Selain menggunakan uang para donatur juga dapat berdonasi dengan barang-barang berharga yang mereka miliki. Masyarakat Indonesia juga dapat mengajak masyarakat dalam lingkungan maupun komunitas mereka untuk berdonasi. Menurut

⁶² *Account twitter* organisasi MER-C, diakses pada <https://twitter.com/RSIndonesia>, 20 Desember 2016.

pemaparan Tina Leonard banyak gerakan-gerakan pengumpulan donasi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia di berbagai wilayah Indonesia. Masyarakat bergerak mengumpulkan donasi dari lingkungan dan komunitas mereka dan hasilnya diserahkan langsung kepada organisasi MER-C.

Melihat penjelasan yang sudah dijabarkan, terlihat bahwa peran organisasi MER-C dalam gerakan ini ialah memobilisasi partisipan gerakan yakni donatur dan relawan serta aset-aset organisasi untuk tercapainya tujuan gerakan. Sering donasi dikumpulkan proses pembangunan yang melibatkan relawan juga berlangsung. Pembangunan rumah sakit tersebut berlangsung di Gaza Utara wilayah Palestina. Wilayah Gaza utara sejatinya sedang dilanda konflik pada saat proses gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia dijalankan, sehingga dalam praktek pengiriman relawan gerakan terhambat oleh permasalahan perizinan masuk ke wilayah tersebut dengan alasan keamanan.



Gambar 2.9 Peta Lokasi Wilayah Palestina

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2016

Dari gambar 2.9. dijelaskan bahwa untuk dapat masuk kedalam wilayah palestina relawan MER-C harus melewati perbatasan negara Mesir (Egypt) karena lokasinya berbatasan langsung oleh negara tersebut. Wilayah konflik antara Israel dan Palestina sebenarnya di hapit oleh beberapa wilayah seperti Egypt, Jordan, Syria dan Lebanon. Tetapi proses pembangunan rumah sakit Indonesia dibangun dalam wilayah Gaza utara yang jaraknya dekat jika melewati Mesir.

2.5 Penutup

Hasil kesimpulan pada bab 2 ini mencoba menjelaskan dan menggambarkan setting lokasi dan sosial organisasi MER-C. Organisasi MER-C berdiri sejak tahun 1999 dan sudah melebarkan jangkauan misinya pada skala international. Organisasi Ini muncul karena rasa ketidak puasaan melihat banyak LSM dan NGO yang dinilai tidak adil dan cenderung diskriminatif pada proses menjalankan misinya. Organisasi MER-C salah satu LSM dari tanah air yang sekertariatnya sudah menyebar di beberapa wilayah Indonesia. Struktur kepengurusan organisasi MER-C terdiri dari presidium, relawan dan staff organisasi MER-C. Organisasi MER-C merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam ranah medis, maka tidak heran gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia melakukan suatu aksi pembangunan rumah sakit, meski menurut penjelasan dari organisasi MER-C karena kebutuhan atas sarana rumah sakit yang mendesak karena konflik.

BAB III

PROSES MOBILISASI GERAKAN PEMBANGUNAN RUMAH SAKIT INDONESIA

Bab ini akan mendeskripsikan tentang mobilisasi gerakan pembangunan rumah sakit di Indonesia. Gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia sendiri, sejatinya adalah sebuah gerakan yang terstruktur serta memiliki perencanaan yang terorganisir dengan baik. Hal ini terbukti dari pencapaian gerakan tersebut yang berhasil membangun sebuah rumah sakit traumatologi dan rehabilitasi di Palestina.

Bagian pertama, membahas mengenai munculnya organisasi MER-C sebagai gerakan partisipasi rumah sakit Indonesia. Bagaimana proses pembentukan hingga bagaimana organisasi mengajak masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi kedalam program gerakan tersebut. Mulai dari pengumpulan donasi serta kendala yang dihadapi oleh organisasi MER-C dalam menyalurkan donasinya.

Kedua, membahas bagaimana peran MER-C dalam proses perencanaan gerakan. Sub bab ini akan membahas proses perencanaan yang dilakukan MER-C yaitu, dalam memobilisasi sumberdaya yang mereka miliki. Selanjutnya, setiap aspek tersebut diatur oleh struktur kepengurusan yang telah dibentuk oleh organisasi MER-C.

Ketiga, membahas bagaimana organisasi MER-C dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat penyebar informasi gerakan. Peran media dalam sebuah aksi gerakan tidak dapat di pungkiri keberadaannya. Pemanfaatan media bertujuan agar gerakan dapat terus berkembang dan mendapatkan respon dari masyarakat Indonesia

selaku basis dari partisipan gerakan tersebut. Terakhir, pemanfaatan *public figure* sebagai ujung tombak promosi gerakan. Hal ini dilakukan oleh MER-C agar dapat mendongkrak jumlah partisipan yang bergabung kedalam gerakan ini terlebih para *public figure* tersebut memiliki jumlah *fans* atau basis penggemar yang cukup banyak.

3.1 Organisasi MER-C Sebagai Aktor Munculnya Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia

Gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia ini awalnya adalah salah satu misi dari organisasi MER-C. Gerakan ini bermula ketika organisasi MER-C membuka sebuah rekening donasi yang dikumpulkan dari masyarakat Indonesia, yang nantinya akan disalurkan untuk korban konflik di Palestina dalam bentuk obat-obatan dan beberapa buah mobil ambulans. Pada tanggal 27 desember 2008 setelah Israel melakukan agresi besarnya ke wilayah Palestina, Joserizal Jurnalis selaku presidium organisasi MER-C merespon dengan menghubungi anggota presidium dan beberapa staff MER-C dengan menginstruksikan untuk segera mempersiapkan misi pengiriman bantuan untuk para korban agresi Israel di Palestina, menurut pemaparan Rima Manjanariz selaku manager operasional MER-C:

“Pada waktu saya lupa pasti tanggalnya, bapak Jose Rizal menelepon saya untuk secepat mungkin menggelar sebuah konferensi pers keberangkatan relawan MER-C ke Gaza Palestina. Saya agak kaget karena ini terkesan terburu-buru waktu itu kondisi hari sabtu dan sudah malam”.⁶³

⁶³ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager Operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

Para presidium Organisasi MER-C merupakan otak utama dibalik segala rencana misi-misi yang dijalankan oleh MER-C. Pada proses pengiriman bantuan tahap pertama saja, presidium MER-C yang mengurus segala macam kebutuhan pengiriman, mulai dari memilih siapa saja relawan organisasi yang akan diberangkatkan, mengurus segala macam perizinan dan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait semua diatur oleh presidium organisasi, seperti pemaparan dari Tina Leonard:

“setahu saya segala macam keperluan untuk keberangkatan dikoordinasikan langsung sama bapak presidium mas, mereka juga sudah merencanakan keberangkatan ini dari lama, tetapi selalu terbentur perizinan dan pertimbangan lain.”⁶⁴

Segala macam prosedur keberangkatan relawan MER-C dikoordinasikan dengan para presidium MER-C. Bermula dari keberangkatan tim pertama MER-C yang dipimpin oleh Joserizal Jurnalis bersama perwakilan dari pemerintah Indonesia dan beberapa wartawan TV swasta untuk mengirimkan bantuan periode pertama.

Pemberitaan media tentang agresi serangan yang dilakukan oleh Israel kepada Palestina membuat aksi pengiriman bantuan yang sedang dilakukan oleh organisasi MER-C jadi semakin populer. Program pengumpulan donasi yang sudah dilakukan sejak lama itu dengan cepat mendapat apresiasi dari masyarakat Indonesia berkat publikasi media, seperti penjelasan Rima Manjanariz selaku manager operasional MER-C:

“waaaah setelah agresi tersebut banyak tuh mas media yang meliput tentang apa yang terjadi di Palestina, sehingga program pengumpulan donasi yang sudah kami jalankan sejak lama baru

⁶⁴ Wawancara dengan Tina Leonard, Staff MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta

populer saat itu, sehingga donasi yang tadinya cuma cukup untuk membeli obat-obatan dan beberapa ambulan berlebih dan jumlah lebihnya itu sangat banyak”.⁶⁵

Publikasi yang dilakukan media membuat program donasi yang dikumpulkan oleh MER-C bertambah dengan cepat, sehingga presidium MER-C memutuskan untuk membangun sebuah rumah sakit melihat kebutuhan atas sarana kesehatan pada saat itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat Palestina. Walaupun pada kenyataannya niat untuk membangun rumah sakit di wilayah Gaza masih hanya sebatas keinginan dari pihak MER-C, Rima Manjanariz kembali menambahkan:

“Belum ada kesepakatan mengenai pembangunan rumah sakit Indonesia ke wilayah Gaza, tetapi melihat kebutuhan akan sarana kesehatan terutama yang berfokus pada trauma dan rehabilitasi. Maka kami memutuskan untuk membangun rumah sakit Indonesia melihat jumlah donasi dari masyarakat Indonesia yang cukup besar pada saat itu”.⁶⁶

Presidium MER-C melihat ada suatu kebutuhan mendesak atas fasilitas kesehatan terutama dalam bidang traumatologi melihat banyaknya korban yang belum mendapat penanganan medis karena sarana yang terbatas. Hal tersebut mendorong organisasi MER-C untuk membuat suatu program pembangunan rumah sakit terlebih jumlah donasi yang didapat dari masyarakat Indonesia saat itu cukup besar. Niat tersebut muncul karena didorong oleh rasa frustrasi melihat peran pemerintah Indonesia yang belum dapat mendamaikan konflik antara Israel dan Palestina penjelasan Luly Larisa Agiel selaku relawan organisasi MER-C:

“Sebenarnya aksi ini selain karena rasa kemanusiaan juga karena kekecewaan kami (MER-C) melihat peran pemerintah Indonesia belum maksimal dalam upaya mendamaikan dua negara tersebut. Negara kita ini penduduk Muslim terbesar di dunia loh mas, sehingga kami

⁶⁵ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager Operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

⁶⁶ *Ibid.*

memutuskan untuk terjun langsung untuk memberikan kontribusi nyata dalam bentuk rumah sakit”.⁶⁷

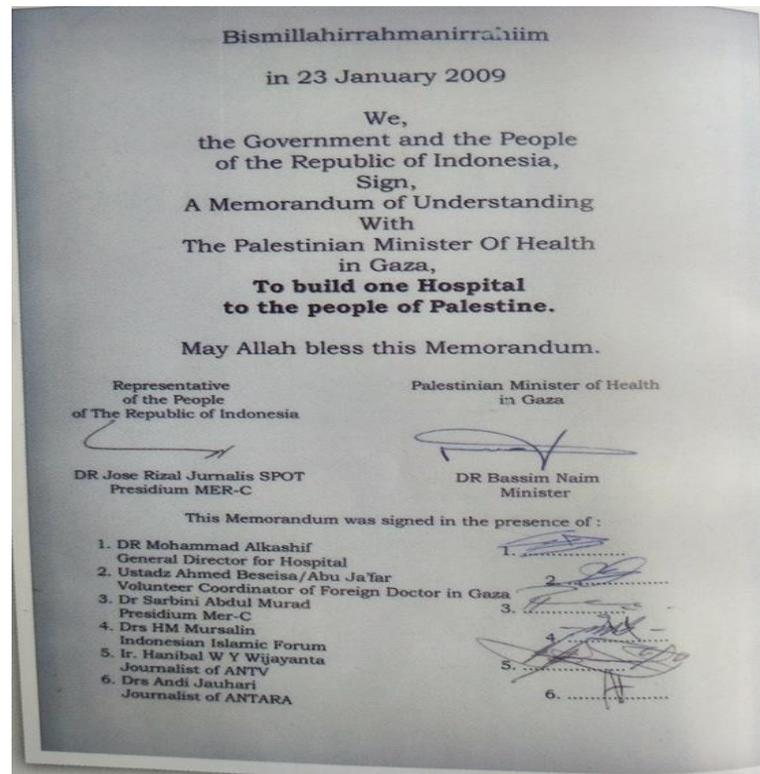
Kebutuhan akan sarana kesehatan dan jumlah dana yang cukup besar dari masyarakat Indonesia, membuat presidium MER-C selaku motor penggerak gerakan mengusulkan niatnya membuat sebuah program pembangunan rumah sakit Indonesia kepada dr. Bassim Naim selaku menteri kesehatan palestina pada tahun 2009, senada dengan penjelasan yang dikatakan oleh Tina Leonard selaku staff organisasi MER-C:

“Tim kami didampingi sejumlah wartawan dari Indonesia bertemu dengan Menkes Palestina di Gaza, dr. Bassim Naim untuk membicarakan niat untuk pembangunan rumah sakit Indonesia di jalur Gaza. Alhamdulillah rencana ini disambut baik oleh bapak Bassim Naim dengan memfasilitasi sejumlah tanah berukuran 16.261 meter persegi ke wilayah Gaza Utara”.⁶⁸

Kebutuhan akan sarana kesehatan dan jumlah donasi masyarakat Indonesia yang cukup besar menjadi alasan utama terbentuknya sebuah program pembangunan rumah sakit. Selain itu rasa kekecewaan organisasi MER-C melihat peran pemerintah dalam upaya mendukung perdamaian masih belum dapat menyelesaikan konflik yang terjadi. Selain itu respon positif diberikan oleh pemerintah Palestina dengan memberikan lahan seluas 16.261 m². Hibah tanah yang diberikan pemerintah Palestina menjadi pendorong jalannya program pembangunan rumah sakit melihat sulitnya mendapatkan lahan di wilayah yang sedang konflik.

⁶⁷ Wawancara dengan Luly Larisa Agiel, Relawan MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

⁶⁸ Wawancara dengan Tina, Staff MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.



Gambar 3.1 MOU Rumah Sakit Indonesia

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2016

Setelah proses MOU rumah sakit Indonesia organisasi MER-C secara resmi memiliki hak untuk membangun rumah sakit di Palestina. Tetapi total donasi yang diterima oleh organisasi MER-C belum dirasa cukup karena untuk membangun sebuah rumah sakit traumatologi dan rehabilitasi memerlukan biaya yang cukup besar. Melihat semangat kepedulian yang ditunjukkan oleh masyarakat Indonesia, presidium MER-C meyakini program pembangunan rumah sakit Indonesia akan berhasil jika melibatkan masyarakat Indonesia didalamnya. Hal tersebut yang menjadi langkah awal dari organisasi MER-C untuk melakukan suatu aksi gerakan

partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia dengan melibatkan masyarakat Indonesia sebagai partisipan gerakan. Gerakan tersebut menjadi langkah awal dari proses pembangunan rumah sakit Indonesia yang dilakukan oleh organisasi MER-C.

3.2 Peran Organisasi MER-C Dalam Proses Perencanaan Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia

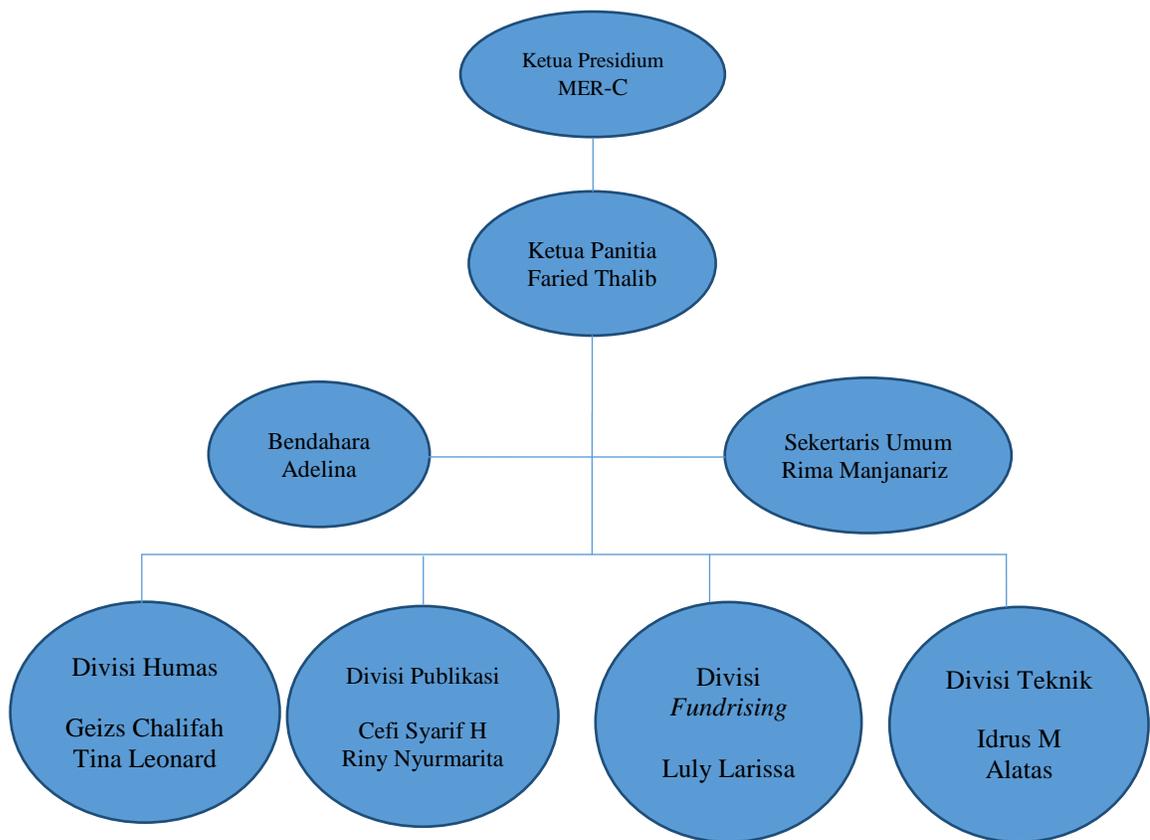
Proses mobilisasi sumberdaya finansial yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia menjadi fokus utama yang dilakukan oleh organisasi MER-C. Proses pembangunan rumah sakit membutuhkan biaya atau anggaran dana yang tidak sedikit. Rumah sakit traumatologi dan rehabilitasi harus difasilitasi dengan alat-alat khusus yang harganya tidaklah murah. Faktor tersebut yang melecut semangat dari organisasi MER-C untuk melakukan sebuah perencanaan yang matang dalam memanfaatkan setiap aspek yang dapat dimanfaatkan guna mensukseskan gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia seperti penjelasan Luly Larisa Agiel selaku relawan organisasi.

“Organisasi MER-C merupakan motor dari gerakan ini, sehingga organisasi MER-C harus memiliki rencana yang matang dalam membuat strategi gerakan”.

Proses perencanaan yang matang juga harus didukung dengan struktur kepengurusan yang jelas. Hal pertama yang dilakukan oleh organisasi Presidium MER-C selaku aktor gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia adalah membentuk sebuah susunan kepengurusan program yang memiliki fungsi dan peran-peran yang ditanggung di dalamnya. Struktur tersebut terdiri dari relawan dan staff organisasi MER-C.

Diperlukan ketelitian dari presidium MER-C dalam menentukan para staff dan relawan yang akan dilibatkan dalam struktur ini. Berikut ini merupakan susunan kepengurusan program pembangunan rumah sakit.

Skema 3.1 Susunan Kepengurusan Program Pembangunan Rumah Sakit Indonesia



Sumber : Diolah dari Hasil Observasi, 2016.

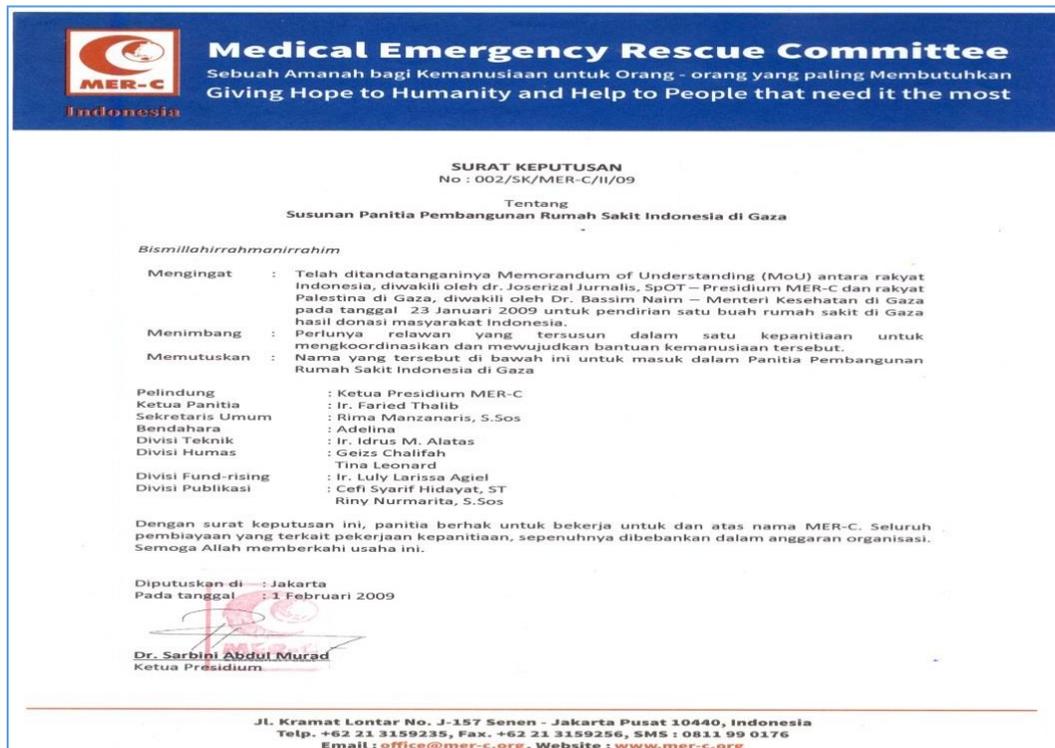
Susunan kepengurusan pada skema 3.1 tersebut berisikan relawan organisasi maupun staff yang tergabung menjadi sebuah tim yang bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan pelaksanaan program pembangunan rumah sakit Indonesia di Palestina. Terbentuknya susunan kepengurusan program pembangunan rumah sakit

Indonesia menjadi awal dari langkah MER-C untuk menjalankan program yang sudah direncanakan. Kepengurusan dari gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia diketuai langsung oleh ketua presidium dan empat anggota presidium, dimana ketua presidium dan anggota presidium merupakan orang-orang yang memimpin keseluruhan mobilisasi program seperti yang dijelaskan oleh Tina Leonard selaku staff organisasi MER-C:

“dalam struktur kepengurusan program pembangunan rumah sakit Indonesia, kepengurusan program ini dibawah langsung oleh anggota presidium organisasi MER-C dan pola pelaksanaanya dipimpin oleh bapak Faried Thalib selaku ketua panitia dalam program ini”.⁶⁹

Struktur kepengurusan ini menjadi awal dari tahapan pembangunan rumah sakit Indonesia. Kepengurusan program pembangunan rumah sakit Indonesia diketuai oleh Faried Thalib dibantu satu bendahara, satu sekretaris umum dan disokong empat divisi yang memiliki peranan dan fungsi yang berbeda. Terbentuknya struktur kepengurusan tersebut dikuatkan dengan sebuah surat keputusan yang dikeluarkan organisasi MER-C pusat dan disebarkan kesetiap cabang dari organisasi MER-C.

⁶⁹ Wawancara dengan Tina Leonard, Staff MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekretariat MER-C Pusat Jakarta.



Gambar 3.2 Surat Keputusan Struktur Kepengurusan Program Pembangunan Rumah Sakit Indonesia

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2016

Surat keterangan tersebut muncul untuk meresmikan struktur kepengurusan program pembangunan rumah sakit Indonesia. Hal tersebut memastikan kepada seluruh anggota organisasi MER-C, bahwa nama-nama yang tergabung didalam struktur kepengurusan, memiliki hak dan kewajiban untuk menjalankan program sesuai dengan tujuan terciptanya program. Setelah terbentuk susunan kepengurusan program, organisasi ini mulai menyusun sebuah rencana kerja yang dikordinasikan kesetiap divisi yang terlibat. Proses perencanaan kegiatan dilakukan dengan

menggelar rapat kordinasi pertama yang melibatkan seluruh struktur kepengurusan dari program pembangunan rumah sakit Indonesia. Rapat kordinasi tersebut membahas program dan strategi yang dilakukan oleh organisasi MER-C untuk dapat mengakses sumberdaya finansial yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh Luly Larissa Agiel:

“kami menggelar rapat kordinasi dengan membahas sistematika dan strategi dari Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia. Kami membahas bagaimana strategi gerakan agar dapat menarik jumlah partisipan lebih luas sehingga donasi untuk pembangunan rumah sakit dapat segera terkumpul”.⁷⁰

Organisasi MER-C mulai memikirkan bagaimana strategi pemobilisasian sumberdaya yang sudah dimiliki untuk mendorong progres dari gerakan yang sedang dijalankan. Fokus utama dari strategi pemobilisasian gerakan adalah strategi bagaimana cara mengakses sumberdaya finansial yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Rumah sakit yang ingin dibangun adalah sebuah rumah sakit traumatologi yang membutuhkan alat-alat operasional yang tidak murah harganya. Selain itu membangun sebuah rumah sakit besar di wilayah yang sedang berkonflik pastinya akan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Senada dengan penjelasan Luly Larissa Agiel, Rima Manjanariz menambahkan:

“Setelah kepengurusan terbentuk kami mulai memikirkan sebuah strategi untuk mendapatkan dana dan menjaring relawan. hal ini harus disegerakan mengingat kebutuhan penanganan medis dan juga dana yang tidak sedikit dalam proses pelaksanaanya”.⁷¹

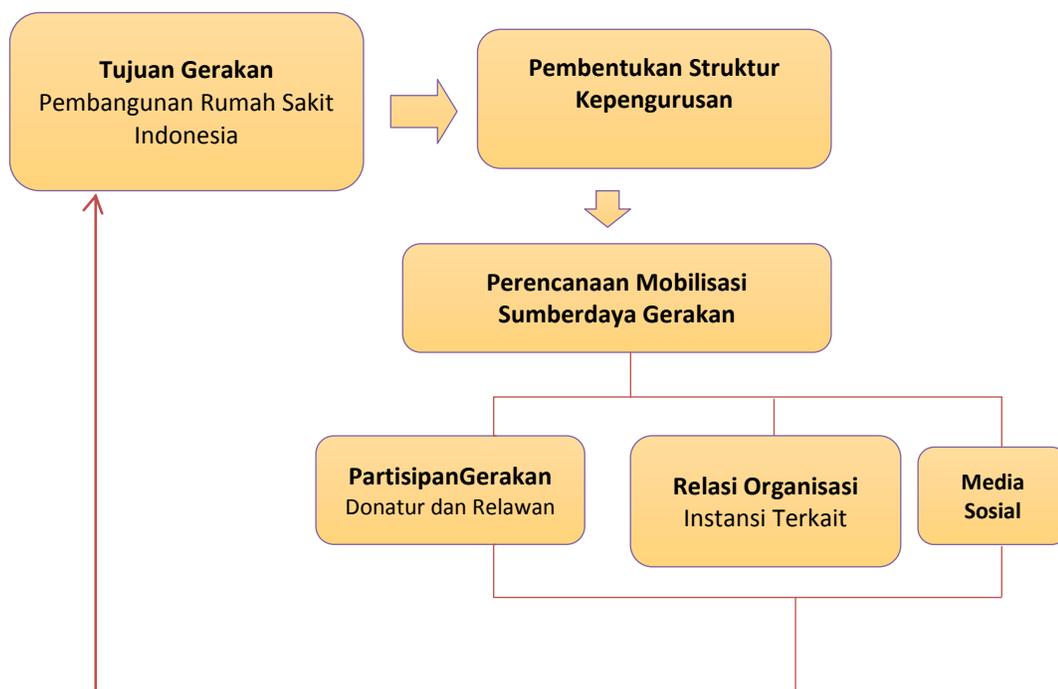
Faktor pendanaan yang tidak sedikit menjadi pertimbangan organisasi MER-C untuk merencanakan sebuah strategi gerakan guna suksesnya program pembangunan

⁷⁰ Wawancara dengan Luly Larisa Agiel, Relawan MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

⁷¹ *Ibid.*

rumah sakit Indonesia. Agar berhasil mencapai sebuah tujuan gerakan yakni pembangunan rumah sakit Indonesia. MER-C menyusun sebuah cara atau strategi gerakan dengan memobilisasi sumberdaya yang dimiliki seperti partisipan gerakan (Donatur, relawan), relasi organisasi dan media sosial.

3.2 Skema perencanaan Strategi Gerakan Partisipasi Pembangunan



Sumber: Diolah oleh Penelitian, 2016

Proses perencanaan yang dilakukan organisasi MER-C diterapkan kepada suatu strategi perencanaan mobilisasi gerakan. Proses pemobilisasian gerakan menjangkau aset yang dimiliki oleh organisasi seperti para partisipan gerakan, relasi organisasi dan media. Aset-aset yang dimiliki oleh MER-C dimobilisasi secara efisien sebagai alat untuk tercapainya tujuan. Setiap aspek tersebut diatur oleh struktur kepengurusan yang telah dibentuk oleh organisasi MER-C.

3.3 Pemobilisasian Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia

Proses pembangunan sebuah rumah sakit Indonesia yang menjadi fokus utama dari gerakan sosial yang dimotori oleh organisasi MER-C. Pembangunan tersebut membutuhkan sebuah proses pemobilisasian aset-aset yang dimiliki untuk menunjang kesuksesan dari gerakan. Rumah sakit yang ingin dibangun adalah sebuah rumah sakit traumatologi dan rehabilitasi yang jelas akan difasilitasi alat-alat khusus yang harganya tidaklah murah, selain harganya yang tidak murah proses pengiriman dan proses pembangunan rumah sakit terbilang sulit karena dilakukan langsung di Gaza Palestina yang sedang dilanda konflik dengan negara Israel.

Proses pemobilisasian aset yang dimiliki oleh organisasi dirasa sangat penting karena dengan adanya proses pemobilisasian aset yang benar, maka kesuksesan gerakan tersebut bukan lagi hanya sebuah harapan. Organisasi MER-C mempunyai strategi dan cara tersendiri dalam proses pengolahan aset yang mereka miliki untuk mencapai tujuan dari gerakan yang sedang mereka jalankan. Selain itu, organisasi MER-C memiliki tiga aset utama untuk menopang tercapainya gerakan partisipasi pembangunan. Aset tersebut meliputi:

1. Partisipan gerakan dimana melibatkan masyarakat Indonesia yang berperan sebagai donatur dan relawan
2. Relasi organisasi dimana organisasi MER-C mendapat dukungan dari beberapa institusi dan organisasi terkait untuk menopang kesuksesan suatu gerakan

3. Pemanfaatan media sosial yang sebagai sarana publikasi dan penyebaran informasi gerakan.

Keberhasilan dan kegagalan sebuah gerakan, tergantung beberapa banyak orang-orang yang tergabung ke dalam organisasi, bagaimana mengarahkan mereka, apa pengorbanan mereka, bagaimana mereka tetap bertahan didalam gerakan yang sedang terjadi, relasi apa yang dimiliki oleh organisasi dan bagaimana proses penyebaran informasi sebagai bentuk *engagement* kesetiap elemen yang terlibat.

3.3.1 Mobilisasi Partisipan Gerakan

Suksesnya sebuah gerakan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor pemobilisasian partisipan gerakan, seperti diketahui partisipan gerakan adalah pilar utama dalam sebuah aksi gerakan sosial. Partisipan gerakan adalah individu-individu yang berpartisipasi dalam sebuah aksi gerakan sosial dan memberikan sebuah kontribusi kepada gerakan tersebut. Gerakan sosial yang dilakukan oleh organisasi MER-C misalnya. Gerakan ini memobilisasi sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia selaku partisipan untuk mendorong kesuksesan dari gerakan tersebut. Organisasi MER-C membuat sebuah *tagline* donasi dengan maksud sebagai salah satu strategi menjaring sumberdaya finansial yang dimiliki partisipan gerakan, seperti penjelasan Tina Leonard selaku Staff MER-C:

“untuk mengkoordinasikan para partisipan, kami membuat tagline gerakan donasi untuk pendanaan pembangunan rumah sakit Indonesia dengan nama tagline gerakan Rp.20.000,- untuk pembangunan rumah sakit Indonesia. Setelah pembangunan rumah sakit telah selesai dibangun, kami kembali melakukan gerakan Rp.50.000,- untuk pengadaan alat-alat

kesehatan rumah sakit. Hal ini kami lakukan sebagai bentuk strategi untuk memobilisasi para partisipan”.⁷²

Tagline tersebut merupakan sebuah cara untuk menarik perhatian masyarakat Indonesia agar mau bergabung dan berpartisipasi dalam gerakan pembangunan rumah sakit Indonesia. *Tagline* gerakan tersebut dipublikasikan melalui media dengan membuat sebuah *pamflet* gerakan.



Gambar 3.3 Pamflet Gerakan Rp20.000,- Untuk Pembangunan Rumah Sakit Indonesia

Sumber : Dokumentasi penelitian, 2016

MER-C berharap dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan membuat *tagline* donasi yang jumlahnya tidak begitu besar. Setelah proses pembangunan konstruksi bangunan rumah sakit selesai dibangun. MER-C kembali membuat sebuah *tagline* gerakan yakni ”Rp.50.000,”. Mulai timbul pertanyaan peneliti mengapa setelah bangunan rumah sakit selesai didirikan, *tagline* donasi yang

⁷²Wawancara dengan Tina Leonard, Staff MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

dikeluarkan jumlahnya dua kali lipat dari *tagline* donasi sebelumnya, hal ini dijelaskan oleh Luly Larisa Agiel:

“Setelah pembangunan tahap pertama selesai dilakukan kami kembali membuat *tagline* gerakan dengan jumlah donasi dua kali lipat dari sebelumnya. Hal ini akibat dari mahalanya alat-alat yang kami harus beli untuk rumah sakit traumatologi. Yang namanya rumah sakit apalagi traumatologi pasti membutuhkan alat-alat medis kan dan ternyata harganya mahal banget”⁷³.

Total donasi yang melonjak dua kali lipat dari gerakan donasi yang pertama, karena pembelian alat-alat kesehatan untuk operasional rumah sakit nilainya ditaksir dua kali lipat dari biaya pembangunan.



Gambar 3.4 Pamflet *Campaign* Gerakan Rp50.000,- Untuk Pengadaan Alat Kesehatan Rumah Sakit Indonesia

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Proses penyebaran *tagline* donasi tersebut dilakukan melalui beberapa cara mulai dari melalui *website* resmi organisasi MER-C, media sosial hingga melakukan publikasi terbuka dengan menggelar sebuah seminar. *Tagline* gerakan tersebut dapat mengumpulkan donasi yang cukup besar dan mampu membiayai seluruh anggaran

⁷³ Wawancara dengan Luly Larisa Agiel, Relawan MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

pembangunan rumah sakit sebesar Rp.126 milliyard, seperti penjelasan Rima

Manjanariz:

“Alhamdulillah dengan *tagline* donasi sebesar Rp20.000,- dan Rp 50.000,- yang kami sebarakan, MER-C berhasil membiayai semua proses pembangunan rumah sakit Indonesia dan semua donasi yang dikumpulkan berasal dari masyarakat Indonesia. Proses pembangunan sendiri menelan biaya sekitar Rp126 milliyard”.⁷⁴

Seiring dengan proses pengalangan donasi yang dikumpulkan dari masyarakat Indonesia. Organisasi MER-C selaku motor penggerak gerakan, memikirkan proses perealisasiian pembangunan rumah sakit Indonesia. Salah satunya dengan mengadakan proses perekrutan relawan yang nantinya akan diterjunkan langsung untuk mengurus semua keperluan yang ada di Palestina.

Berbeda dengan donatur relawan dalam gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia, Relawan dipilih langsung oleh organisasi MER-C dengan melewati sebuah proses seleksi yang ketat. Relawan yang terlibat dalam Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia nantinya akan diterjunkan langsung ke wilayah Palestina untuk mengurus proses pembangunan rumah sakit Indonesia. Mulai dari izin, konsep, rancangan bangunan, kordinasi dengan pemerintah Palestina hingga mengerjakan proses pembangunan bangunan rumah sakit.

Relawan nantinya harus menetap selama beberapa bulan bahkan tahun untuk mengurus semua urusan pembangunan rumah sakit Indonesia. Menurut pemaparan dari Rima Manjanariz selaku Manajer operasional MER-C:

⁷⁴ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager Operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

“Kami sangat membutuhkan bantuan dari masyarakat Indonesia selaku partisipan gerakan, terlebih gerakan ini merupakan sebuah aksi besar yang pastinya tidak bisa kami jalankan sendiri tanpa bantuan mereka”.⁷⁵

Relawan dapat memberikan kontribusi secara sukarela dalam setiap program yang dijalankan. Tetapi program relawan seharusnya bisa dibuat dengan se-efisien mungkin karena, walaupun relawan bekerja tanpa imbalan tetapi prosesnya pelibatan relawan tetap membutuhkan biaya apalagi dalam konteks gerakan sosial pembangunan rumah sakit Indonesia.

Lokasi yang melintasi batas negara dirasa cukup sulit dan akan menelan biaya yang cukup banyak. Hal tersebut membuat efisiensi dalam pemilihan relawan harus sangat dipikirkan. Efisiensi yang dimaksud adalah efisiensi dalam jumlah relawan yang akan dilibatkan. Relawan yang dikirimkan perlu mendapatkan pelatihan dan juga pembekalan yang sangat matang sehingga kinerja dan kontribusinya dalam program yang dijalankan bisa maksimal, seperti penjelasan Rima Manjanariz:

”Tidak boleh sebarangan memilih orang untuk dijadikan relawan dalam program ini, orang tersebut harus benar-benar memiliki keahlian sesuai dengan bidang yang kami butuhkan. Selain itu kami juga akan memberikan pelatihan tanggap darurat medis kepada relawan agar setidaknya mereka paham apa yang harus mereka lakukan dalam kondisi gawat darurat medis agar kontribusi yang mereka berikan dapat maksimal.”⁷⁶

Organisasi MER-C mempunyai hak untuk menyeleksi para individu yang mendaftarkan dirinya sebagai relawan. Presidium MER-C akan menugaskan staff dari organisasi untuk menyeleksi para calon relawan, seperti yang dijelaskan oleh Rima Manjanariz:

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

“Tentunya kami tidak sebarang memilih relawan dalam program ini, kami menyeleksi dengan ketat siapa-siapa saja orang yang akan kami ajak kerja sama. Orang tersebut harus memiliki keahlian khusus yang sesuai dengan bidang yang kami butuhkan. Hal ini karena mempertimbangkan ongkos pergi ke wilayah Palestina yang menelan biaya yang tidak sedikit sehingga kami harus se-efisien mungkin dalam memilih orang yang akan diberangkatkan”.⁷⁷

Proses perekrutan relawan akan dilakukan dengan beberapa cara, sebelumnya organisasi akan memilih relawan dengan keahlian seperti apa yang dibutuhkan. Prosesnya seleksinya ditinjau langsung oleh anggota presidium dengan bekerja sama dengan instansi terkait salah satunya adalah pondok pesantren Al-Fatah yang mengirimkan anggota pesantren tersebut sebagai calon dari relawan MER-C dalam proses pembangunan rumah sakit Indonesia. Rima Manjanariz menjabarkan:

“Kami membuka pintu kepada masyarakat Indonesia yang ingin membantu dan berpartisipasi dalam Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia yang sedang kami jalankan, tetapi khusus untuk relawan yang akan diberangkatkan ke Palestina kami bekerja sama dengan beberapa instansi salah satunya adalah pondok pesantren Al-Fatah untuk mengirimkan orang-orangnya yang ingin menjadi relawan dalam kegiatan ini”.⁷⁸

Organisasi MER-C melakukan perekrutan relawan dengan menggunakan beberapa metode. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses perekrutan relawan, antara lain;

- Tidak Langsung berarti komunikasi satu arah dengan menggunakan poster, brosur, media cetak dan elektronik, pengumuman publik dan majalah organisasi.
- Langsung berarti rekrutmen yang melibatkan kontak pribadi.
- Terwakili berarti melibatkan kelompok Relawan, *club* pelayanan, sekolah, dan institusi lain untuk berbagi tanggung jawab dalam merekrut relawan dengan organisasi sponsor.⁷⁹

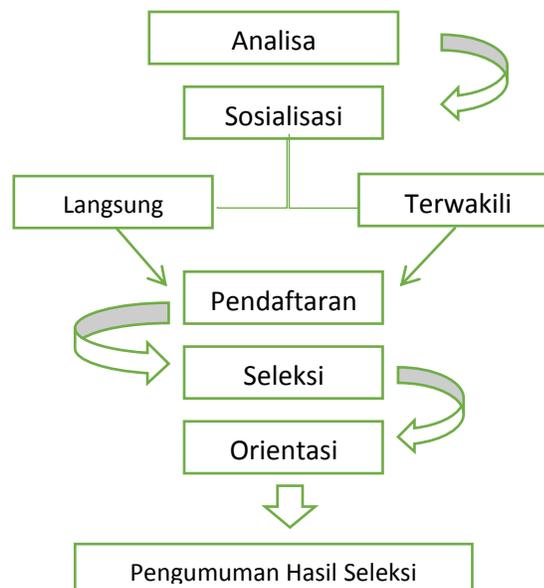
⁷⁷ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager Operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Juliati Susilo, Pedoman Manajemen Relawan, Edisi I, Jakarta: Oktober, 2008, hlm 24.

Organisasi MER-C dalam hal ini tidak melakukan publikasi secara luas kepada masyarakat Indonesia. Namun, proses perekrutan relawan dilakukan dengan melakukan kontak langsung dengan orang yang dianggap memiliki kompetensi yang dibutuhkan atau menggunakan beberapa instansi yang sudah dipercaya untuk mengirimkan para kadernya yang ingin berkontribusi.

Skema 3.3 Proses Perekrutan Relawan



Sumber: Diolah dari Analisis Peneliti, 2016

MER-C bekerjasama dengan pesantren AL-Fatah karena relasi yang terjalin antara keduanya. Ketua pondok pesantren AL-fatah Wahyudi mengungkapkan, awal terjalinnya kerjasama antara kedua lembaga bermula ketika para relawannya bertemu saat membantu korban gempa di Padang tahun 2009.⁸⁰ Jaringan Ponpes Al-Fatah adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Jama'ah Muslimin

⁸⁰ Rudi Hendrik, MER-C Dan AL-FATAH Targetkan Bangun RS di Afghanistan, dalam <http://www.mirajnews.com/id/merc-dan-alfatah-tergetkan-bangun-rs-di-afghanistan/77478>, diakses padapukul 14:03 WIB tanggal 21 November 2016.

(Hizbullah) yang menganut sistem kepemimpinan Islam dengan ber-jamaah, yaitu hidup dipimpin dengan satu Imaam (pimpinan umat) untuk seluruh dunia.⁸¹ Lokasi pondok pesantren tersebut berada di daerah Cileungsi, Bogor menurut Rima Manjanariz:

“dalam proses relawan kami memang sangat selektif benar dalam memilihnya, alasan kepercayaan mengapa kami meminta bantuan dari pesantren Al-Fatah untuk kebutuhan relawan”.⁸²

Setelah pengumuman hasil seleksi dikeluarkan oleh organisasi MER-C, para relawan yang terpilih mendapatkan sebuah pelatihan dari organisasi. Pelatihan merupakan proses pembekalan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diberikan agar para relawan dapat melaksanakan tugas - tugas sesuai dengan prinsip dasar organisasi MER-C. Pelatihan yang diberikan adalah pelatihan dasar berupa penanganan kegawatdaruratan medis yang diharapkan menjadi bekal para relawan yang akan diberangkatkan ke wilayah Palestina, terlebih wilayah tersebut sedang dilanda konflik. Selain itu pelatihan dilakukan untuk menumbuhkan kesamaan tujuan dan ideologi antara MER-C dan para relawan agar terciptanya kerja sama yang baik untuk tujuan gerakan Rima Manjanariz menjelaskan:

“Setelah kami mengumumkan para relawan yang terpilih untuk bergabung kedalam gerakan ini, kami melakukan proses pelatihan medis dasar untuk bekal mereka saat terjun langsung ke wilayah Palestina. Pelatihan ini juga kami selipkan pemahaman tentang tujuan dari gerakan ini sehingga terjadi kesepahaman ideologi dalam menjalankan gerakan ini”.⁸³

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager Operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

⁸³ *Ibid.*

Pelatihan pertolongan medis dasar diberikan mengingat para relawan yang dikirimkan ke wilayah Palestina tidak sepenuhnya berprofesi sebagai tenaga medis. Relawan yang dikirimkan memiliki keahlian dalam hal pembangunan konstruksi seperti, arsitek, teknik sipil dan mekanikal elektrikal. Para relawan yang berangkat ke Wilayah Palestina dikoordinasikan oleh organisasi mengenai proses keberangkatan dan pemulangan serta mengenai koordinasi teknis di lapangan akan dipimpin oleh ketua project pembangunan rumah sakit Indonesia yaitu Nur Ikhwan Abadi dan Edy Wahyudi.

Tabel 3.1 Daftar Relawan Pembangunan Rumah Sakit Indonesia

Nama/ Anggota Tim	Asal Daerah	Profesi/ Keahlian
Joserizal Jurnalis	Padang	Penanda MOU
Sarbini Abdul Murad	Aceh	Penanda MOU
Dany Kurnadi Ramdhan	Jakarta	Tim Survey Lokasi Tanah
Arief Rachman	Jakarta	Tim Survey Lokasi Tanah
Faried Thalib	Jakarta	Insinyur / Ketua Divisi Kontruksi
Idrus Muhamad Alatas	Jakarta	Insinyur
Tim Arsitek Metafora Indonesia	Jakarta	Desain Rumah Sakit
Nur Ikhwan Abadi	Lampung	Pimpinan Project RS Indonesia
Edy Wahyudi	Bogor	Pimpinan Project RS Indonesia
Ahmad Fauzi	Samarinda	Insinyur
Mochammad Baagil	Jakarta	Insinyur
Sulis Diantoro Susilo	Bogor	Arsitek Detail Bahan & Material
Ahyahudin Sodri	Jakarta	Medical Technologist
Bambang Sudarmadji	Jakarta	Tim Survey Lokasi Tanah
Abdilah Onim	Galela	Ketua MER-C Cabang Gaza
Moorrobin Alfikri	Bogor	Korlap Sipil
Wanto Bin Kartu Karyamejo	Wonogiri	Korlap Sipil
Tata Lukita Suderajat	Cimahi	Pekerjaan Sipil
Sarito Kromo Rejo	Wonogiri	Pekerjaan Sipil
Sumadi Bin Sarman Rejo	Wonogiri	Pekerjaan Sipil
Agus Supriyono Bin Rejo	Wonogiri	Pekerjaan Sipil
Paidi Bin Kromo Joyo	Wonogiri	Pekerjaan Sipil
Syuhada Busron Tohsim	Lampung	Pekerjaan Sipil
Bukhori Muslim Sadeli	Lampung	Pekerjaan Sipil
Suyitno Martawiroji	Purbalingga	Pekerjaan Sipil
Abdul Azis Hisyam	Jambi	Pekerjaan Sipil
Rochman	Banjarnegara	Pekerjaan Sipil
Joko Paryono Muntarman	Palembang	Pekerjaan Sipil
Mulkan Bin Muhammad Dahlan	Medan	Pekerjaan Sipil
Hidayatullah Hisyam Damiri	Jambi	Pekerjaan Sipil
Nasrullahb Saukani Johdi	Singkawang	Pekerjaan Sipil

Osamah Dakam Mansur	Singkawang	Pekerjaan Sipil
Mitanto Modo Sodimejo	Singkawang	Pekerjaan Sipil
Abdul Hadi Bujang	Singkawang	Pekerjaan Sipil
Ngatiyat Wiryadiharjo	Bogor	Pekerjaan Sipil
Suryadi Sarto Soeirejo	Wonogiri	Pekerjaan Sipil
Teguh Bin Samino Rejo	Wonogiri	Pekerjaan Sipil
Agus Manja	Kalimantan Barat	Korlap I Mekanikal Elektrikal
Karidi Bin Martono Parjo	Wonogiri	Korlap II Mekanikal Elektrikal
Muhammad Arsyad Ridho	Jakarta	Mekanikal Elektrikal
Mulyono Suraji	Jakarta	Mekanikal Elektrikal
Syamsuddin Muhamad Nurki	Jakarta	Mekanikal Elektrikal
Sakti Wibowo	Wonogiri	Mekanikal Elektrikal
Edy Siswanto	Boyolali	Mekanikal Elektrikal
Wahyo	Bogor	Mekanikal Elektrikal
Muhammad Gulam Romdony	Jakarta	Mekanikal Elektrikal
Najmundi Kubro Maschun	Cilacap	Mekanikal Elektrikal
Parmo	Wonogiri	Pembina I Mental Relawan/ Bendahara I
Luthfi Paimin Muallim	Kalimantan Barat	Pembina II Mental Relawan/ Bendahara II
Muhammad Saleh Iskandar	Lampung	Pembina III Mental Relawan/ Dapur

Sumber: Data Primer penelitian, 2016

Jumlah relawan yang tertulis dalam tabel tersebut, tidak sekaligus diberangkatkan ke wilayah Palestina. Ada beberapa kali proses pengiriman dan pemulangan relawan yang terjadi. Organisasi MER-C akan menugaskan relawan yang akan diberangkatkan sesuai dengan prosedur organisasi, keahlian dan kebutuhan saat itu. Selain itu kebutuhan relawan dalam gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit indonesia terbilang beragam dan berbeda dengan misi-misi yang dijalankan MER-C sebelumnya yang hanya memerlukan relawan dengan keahlian medis saja.

Menurut penjelasan dari Karidi selaku Korlap II mekanikal elektrikal:

“Sebagai relawan yang akan diterbangkan ke daerah yang sedang berkonflik, kami harus mempersiapkan diri kami dengan pelatihan-pelatihan dasar yang dapat berguna di lokasi program. Jika sewaktu-waktu MER-C membutuhkan kami untuk diberangkatkan kami akan siap dengan persiapan yang sudah kami lakukan sebelumnya”.⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Karidi, Relawan MER-C, Tanggal 12 September 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

Presidium MER-C harus mempersiapkan proses teknis pengiriman seperti perizinan, selain itu proses pembentukan mental relawan yang akan dikirim juga harus diperhatikan. Relawan yang diterjukan haruslah mempunyai tekad yang bulat dan mental yang matang karena daerah Gaza sedang dilanda konflik penuturan Karidi selaku relawan yang diterjukan:

“Alhamdulillah saya bisa bertahan ditengah kondisi sulit untuk bertugas menjadi relawan selama 17 bulan di Gaza. Saya berkeyakinan menjadi relawan kemanusiaan di Gaza bisa menghapus dosa saya selama ini. Motivasi juga didapatkan dari istri dan orang tua yang mengizinkan saya berangkat ke sana dukungan mereka memberi kekuatan bagi saya”.⁸⁵

Keteguhan hati menjadi kunci dari kesuksesan para relawan untuk tetap bisa bertahan dengan keadaan serba keterbatasan. Doa dari keluarga menjadi sebuah semangat dari para relawan untuk sesegera mungkin menyelesaikan tugas yang mereka emban. Relawan MER-C tinggal dalam *basement* rumah sakit Indonesia seperti penuturan Karidi:

“di Gaza apalagi dengan konflik yang tengah terjadi, tidak ada yang bisa menjamin keselamatan kita para relawan bahkan pemerintah Palestina sekalipun. Kami harus bisa menjaga diri kami sendiri di tengah gempuran tentara Isarel yang terus menggempur wilayah Gaza. Kami tinggal di *basement* rumah sakit karena menurut kami tempat itulah yang paling aman untuk ditempati”.⁸⁶

Memang benar pada saat pembangunan rumah sakit Indonesia, konflik terus berjalan tetapi tidak mengganggu proses pembangunan rumah sakit. Para relawan harus sehati-hati mungkin agar nyawa dan keselamatan mereka tetap terjaga. Relawan dipimpin oleh ketua project yang dikordinasikan kepada kordinator lapangan masing-masing divisi. Untuk proses kordinasi dengan para relawan yang diterjukan langsung ke wilayah Gaza, MER-C mengadakan rapat mingguan melalui aplikasi

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

Skype dengan memanfaatkan fitur *video calling* seperti yang dijelaskan oleh Rima

Manjanariz:

“para relawan yang terjun langsung di Gaza dipimpin oleh pimpinan project yang telah kami amanahkan. Biasanya kami melakukan rapat mingguan terkait progres pembangunan rumah sakit seraya kami melakukan mobilisasi pengumpulan dana dari masyarakat Indonesia”.⁸⁷

Organisasi MER-C selalu mengadakan rapat mingguan yang membahas terkait teknis pembangunan dan kebutuhan apa yang sedang diperlukan. Dengan adanya sebuah rapat kordinasi yang dilakukan minimal satu minggu sekali, akan membuat proses pembangunan berjalan sesuai tujuan dan setiap kebutuhan yang diperlukan akan dapat dipenuhi sesegera mungkin.

3.3.2 Pemanfaatan Media Sosial Dalam Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia

Media merupakan sebuah sarana yang cukup efektif untuk menyebarkan informasi gerakan pada masyarakat Indonesia. Sebuah aksi gerakan sosial melibatkan banyak partisipan gerakan, sehingga diperlukan sebuah sarana penyampaian informasi yang efektif. Peran media dalam sebuah gerakan diperlukan agar gerakan dapat terus berkembang dan mendapatkan respon positif dari partisipan gerakan.

Gerakan Partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia memanfaatkan beberapa jenis media sebagai alat penyebaran informasi dan sarana promosi gerakan. Publikasi informasi melalui media massa memerlukan biaya yang cukup besar. Hal tersebut memaksa organisasi MER-C untuk mencari media massa yang mau diajak berpartisipasi. Tetapi pada kenyataanya diperlukan sebuah relasi khusus untuk

⁸⁷ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

menjaring partisipasi media agar mau berpartisipasi pada gerakan ini. Karena gerakan ini tidak memberikan profit secara materi pada media tersebut.



Gambar 3.5 Media Penyebaran Informasi Program

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

MER-C memanfaatkan media elektronik maupun cetak seperti radio, koran, TV, dan internet sebagai sarana promosi dari gerakan donasi masyarakat Indonesia. MER-C tidak memiliki kriteria khusus dalam memilih media mana yang akan diajak bekerja sama, MER-C menerima semua media yang mau diajak bekerja sama dalam gerakan ini. Pada kenyataannya hanya beberapa media saja yang mau diajak untuk bekerja sama dan sisanya hanya membantu sesekali untuk mempromosikan gerakan tersebut. Beberapa media yang mau mendukung gerakan ini antara lain RRI, Republika, Gontor, Mina dan Rasil seperti yang dijelaskan oleh Rima Manjanariz selaku manager operasional MER-C:

“Sebenarnya kami tidak secara spesifik memilih media mana saja yang kami akan ajak bergabung dalam gerakan ini. kami membuka media apa saja untuk bergabung kedalam gerakan ini.”⁸⁸

⁸⁸ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

Tidak dapat dipungkiri perkembangan media di era moderen seperti sekarang menjadikan media bukan hanya sekedar alat atau sarana penyebaran informasi, tetapi sudah menjadi sebuah bisnis yang tujuan utamanya adalah profit. MER-C selaku organisasi yang berjalan dari dana yang diberikan oleh para donatur, merasa terbebani dengan biaya promosi melalui media yang cukup besar, mendorong organisasi MER-C untuk memutar otak dan mencari jalan lain untuk dapat menyebarkan informasi gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Keterbatasan dana promosi membuat organisasi MER-C mengambil jalan alternatif untuk memanfaatkan media internet sebagai sasaran media promosi sekaligus publikasi gerakan, seperti yang dijelaskan oleh Rima Manjanariz:

“Internet menjadi alternatif bagi kami karena minim biaya, selain itu Internet sudah banyak digunakan oleh masyarakat pada kota-kota besar sehingga memberikan dampak cukup besar dalam gerakan ini.”⁸⁹

Keterbatasan dana untuk mempromosikan gerakan ini membuat internet menjadi jalan alternatif yang harus diambil. Internet mulai banyak diakses oleh masyarakat di kota-kota besar di Indonesia. Melalui survei yang dilakukan oleh APJII⁹⁰ (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) sepanjang tahun 2016 menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Data di atas menunjukkan perkembangan pengguna internet terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman serta meningkatnya jumlah pengguna internet melalui *mobile phone* (telepon seluler). Agar gerakan ini semakin dikenal, Gerakan Pembangunan Rumah

⁸⁹ *Ibid*

⁹⁰ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, diakses pada <https://www.apjii.or.id>, 14 Maret 2016.

sakit Indonesia disosialisasi dan dipublikasikan melalui Internet dengan menggunakan media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, dan *YouTube*. Hal Ini dilakukan sebagai jalan alternatif untuk memperluas penyebaran informasi gerakan kepada masyarakat Indonesia dan melakukan *engagement* dengan para partisipan gerakan yang sudah terlibat. Jumlah pengguna media sosial yang cukup tinggi menjadikan media sosial dapat digunakan sebagai media promosi. Jumlah pengguna media sosial yang cukup tinggi diharapkan dapat memberi dampak yang cukup signifikan jika digunakan sebagai media promosi sebuah gerakan sosial khususnya dalam gerakan yang dimotori oleh MER-C. Penelusuran peneliti ketika membuka *account Facebook* organisasi MER-C, peneliti mendapati respon yang cukup besar dari pengguna *facebook*. Hal ini terlihat dari jumlah *like* yang diterima sebesar 17,728 ribu.

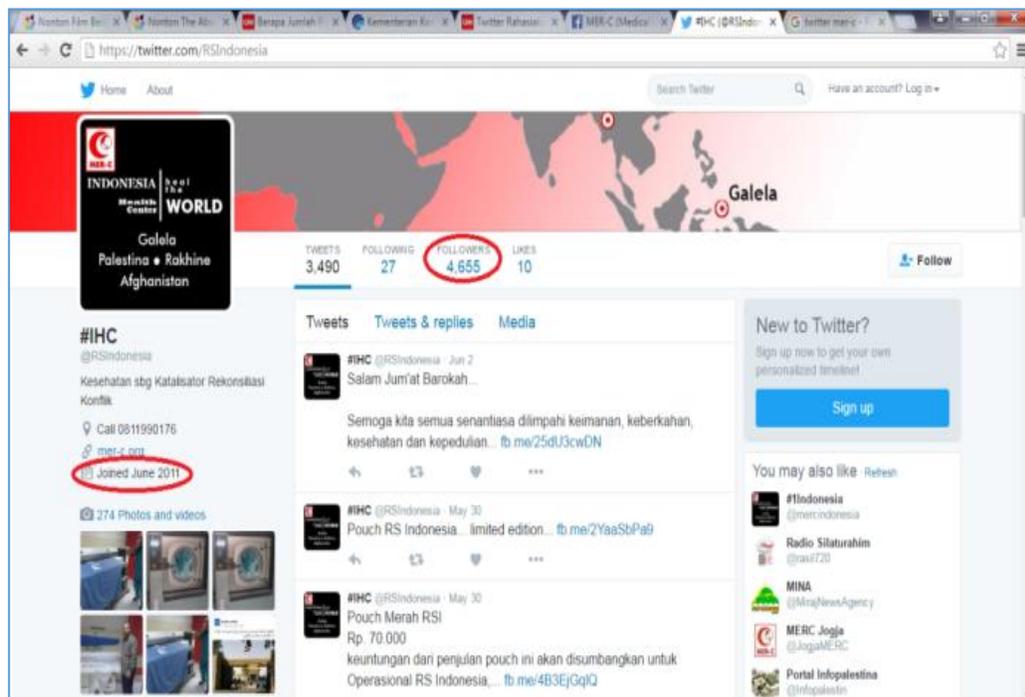


Gambar 3.6 Account Facebook MER-C

Sumber : Facebook, 2016⁹¹

⁹¹ *Account Facebook* organisasi MER-C, diakses pada <https://www.facebook.com/MER-C/Indonesia/>, 20 Desember 2016.

Account tersebut mendapatkan total 17,728 *like* dari pengguna *Facebook*. Hal tersebut akan berdampak pada jumlah penyebaran informasi yang lebih luas, sehingga akan berdampak positif pada gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Organisasi MER-C juga secara aktif menggunakan aplikasi *twitter* untuk mempublikasikan informasi gerakan. Secara rutin mereka mempublikasikan sebuah berita, foto, video pada *account twitter* yang mereka miliki.



Gambar 3.7 Account Twitter Rumah Sakit Indonesia yang dibuat oleh MER-C

Sumber: *Twitter 2016*⁹²

⁹² *Account twitter* organisasi MER-C, diakses pada <https://twitter.com/RSIndonesia>, 20 Desember 2016.

Gambar di atas adalah sebuah *account twitter* @RSIndonesia yang dibentuk oleh organisasi MER-C untuk mempublikasikan informasi tentang gerakan kepada masyarakat Indonesia. Lingkaran merah yang terdapat pada gambar tersebut menjelaskan bahwa *account* ini dibuat pada tahun 2011 dan memiliki *followers* sebanyak 4655 ribu. *Account twitter* MER-C secara rutin dapat menyebarkan berita-berita tentang progres dari gerakan, selain itu segala pencapaian yang didapatkan oleh gerakan ini semuanya dipublikasi oleh MER-C untuk meningkatkan semangat dari para partisipan gerakan.

Segala proses yang terjadi dalam Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia dipublikasikan melalui media sosial. Hal ini diterangkan oleh Rima manjanariz:

“Kami mempublikasikan informasi pembangunan rumah sakit mulai dari dana yang terkumpul hingga sejauh mana progres pembangunan berlangsung. Selain karena alasan transparansi yang kami usung, kami juga mengharpkan munculnya motivasi untuk terus berjuang dalam program pembangunan rumah sakit Indonesia ini.”⁹³

MER-C memperhatikan pentingnya sebuah transparansi pada partisipan gerakan. Hal tersebut karena semua dana yang diterima untuk pembangunan rumah sakit indonesia, dikumpulkan dari donasi yang diberikan oleh masyarakat Indonesia. Publikasi mengenai informasi tentang gerakan sangat diperlukan. Sehingga organisasi ini emamnfaatkan media sosial sebagai salah satu alat transparansi dalam gerakan ini.

Para partisipan gerakan dapat mengakses informasi Gerakan Pembangunan Rumah Sakit Indonesia meelalui publikasi organisasi melalui media sosial. Sehingga

⁹³Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

media sosial dapat dijadikan sebuah jalan alternatif bagi gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia.

3.4 *Public Figure* sebagai Alat Promosi Gerakan

Public Figure sebagai alat promosi gerakan adalah sebuah cara yang diambil oleh organisasi MER-C untuk mendongkrak jumlah partisipan yang bergabung kedalam gerakan ini. *Public figure* dianggap memiliki popularitas serta basis penggemar yang cukup banyak. Organisasi MER-C berharap dapat meningkatkan popularitas dari Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia yang berdampak dengan meningkatnya jumlah partisipan gerakan seperti yang dituturkan oleh manajer operasional MER-C:

“Kami meminta bantuan kepada para artis dan public figure karena mereka memiliki popularitas serta jumlah penggemar yang cukup banyak. Sehingga kami mengharapkan dengan bantuan publikasi dari para artis dan *public figure* jumlah donasi yang terkumpul serta jumlah partisipan yang terlibat akan semakin banyak.”⁹⁴

Proses pelibatan *public figure* dalam sebuah gerakan sosial dirasa cukup efektif karena mereka memiliki popularitas dan basis penggemar yang cukup banyak. Selain itu para *public figure* dapat menjadi magnet pemberitaan yang nantinya akan berdampak dengan meningkatnya popularitas dari gerakan. Tetapi pada kenyataannya melibatkan para *public figure* dalam gerakan dirasa cukup sulit mengingat padatnya jadwal kegiatan mereka.

Mengajak *public figure* untuk bergabung kedalam gerakan, membutuhkan kesamaan paham atas tujuan dari gerakan. Sebenarnya banyak cara yang dapat

⁹⁴ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

dilakukan untuk mengajak mereka agar mau berkontribusi mempromosikan gerakan, salah satunya dengan membayar mereka sebagai wujud dari timbal balik. Sebagai kompensasi dari promosi yang diberikan para *public figure* akan mendapat bayaran. Selain itu dengan cara memberikan bayaran pada *public figure* akan lebih mudah mengatur jadwal mereka.

Tetapi MER-C menyadari minimnya anggaran yang tersedia, sehingga cara itu tidak dilakukan. Untuk itu diperlukan kesamaan tujuan sehingga dengan sendirinya mereka mau berpartisipasi kedalam gerakan tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Tina Leonard selaku staff dari organisasi MER-C:

“Untuk mengajak mereka mau bergabung kedalam gerakan ini kami harus menjelaskan secara rinci tujuan dari gerakan yang kami lakukan, setelah kesepemahaman terjadi dengan sendirinya mereka akan mau berpartisipasi kedalam gerakan yang kami lakukan”.⁹⁵

Proses pelibatan para *public figure* dalam gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia, cukup mengalami kesulitan karena kendala teknis. Kesulitan tersebut karena para staff, relawan, serta presidium MER-C, tidak memiliki relasi atau hubungan pertemanan dengan para *public figure* yang ingin diajak terlibat dalam gerakan ini. Sehingga proses pelibatan hanya menggunakan cara menghubungi manajemen atau secara langsung mendatangi lokasi saat mereka sedang melakukan sebuah kegiatan seperti yang dijelaskan oleh Rima Manjanariz:

“Cukup sulit pada awalnya untuk meminta bantuan kepada para artis dan *public figure* karena kami tidak memiliki kenalan langsung dari manajemen mereka. Kami mencari informasi layanan kontak telepon melalui internet dan tidak jarang kami langsung mendatangi langsung

⁹⁵ Wawancara dengan Tina Leonard, Staff MER-C, Tanggal 26 September 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

ke kantor atau lokasi saat mereka sedang melakukan *shooting*, tetapi *alhamdulillah* dengan sendirinya semua proses berjalan lancar dan mereka mau bekerja sama dengan kami.”⁹⁶

Proses tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha yang dilakukan pihak MER-C sebagai salah satu cara agar dapat menemui *public figure* yang ingin diajak kerjasama. Melihat dari beberapa pengamatan peneliti melihat sebenarnya masih banyak lagi *public figure* yang dapat dilibatkan dalam gerakan ini. Tetapi karena proses pelibatan para *public figure* sebagian besar hanya dilakukan oleh Rima Manjanariz dan Luly Larisa Agiel. Jika MER-C memanfaatkan jaringan dari beberapa relawan lain untuk ikut mengajak para *public figure* untuk berpartisipasi dalam gerakan ini. Peneliti meyakini akan lebih banyak *public figure* yang mau berpartisipasi dalam gerakan ini.

Rima Manjanariz menjelaskan, setelah mereka berpartisipasi dalam gerakan ini, kontribusi yang diberikan oleh para *public figure* hanya sebatas mempromosikan gerakan. Peneliti menilai jika organisasi MER-C memanfaatkan relasi yang dimiliki *public figure* yang sudah berpartisipasi untuk mengajak *public figure* lain untuk berpartisipasi, maka gerakan ini dapat menjaring lebih banyak *public figure* untuk mau berpartisipasi dalam gerakan ini. Ada beberapa *public figure* yang terlibat dalam gerakan ini, mulai dari pejabat publik, tokoh agama hingga para seniman juga terlibat dalam gerakan ini.

⁹⁶ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

Tabel 3.2 Daftar Public Figure yang terlibat dalam Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia

No	Nama Tokoh / Nama Band	Pekerjaan
1	Prof.DR. M. Din Syamsuddin, MA	Ketua Umum MUI
2	Adi Sasono	Tokoh Nasional
3	Yuke Sumeru	Tokoh Agama
4	Erick Yusuf	Tokoh Agama
5	M. Ilham Fauzi	Dewan pengurus WANADRI
6	Slank	Grup Musik
7	WALI	Grup Musik
8	Didi Petet	Artis
9	Jihan Fahira	Artis
10	Ombat	Artis / Pengacara
11	Vadi Akbar	Artis
12	NAIF	Grup Musik
13	SORE	Grup Musik
14	White Shoes and the Couple Company	Grup Musik
15	Iwan Fals	Musisi

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Proses pelibatan para *public figure* ini memang sudah direncanakan oleh organisasi MER-C karena mereka menyadari cara ini akan berdampak cukup signifikan terhadap gerakan sosial pembangunan rumah sakit Indonesia. Rima manjanariz selaku manager operasional MER-C menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya kami sudah memiliki list para *public figure* yang akan kami ajak bergabung dan berpartisipasi dalam gerakan ini, tetapi karena sulitnya menjangkau mereka sehingga hanya sebagian saja yang mau ikut berpartisipasi. Selain itu kami menyadari bahwa degan

program kolaborasi ini akan memberikan dampak yang sangat besar untuk kegiatan kami karena mereka memiliki basis *fans* yang banyak.”⁹⁷

Public figure yang akan dilibatkan dalam gerakan ini, harus memiliki nama besar dalam karir serta memiliki basis penggemar yang banyak. Ada beberapa *public figure* yang sudah masuk dalam rencana *public figure* yang ingin dilibatkan oleh MER-C, tetapi kerjasama tersebut tidak terlaksana akibat dari jadwal *public figure* tersebut yang sangat padat. Gerakan yang dilakukan oleh organisasi MER-C adalah sebuah gerakan kemanusiaan untuk membantu para korban konflik yang ada di Palestina, rasa kemanusiaan melihat iron yang menimpa masyarakat Palestina mendorong para *public figure* mau berpartisipasi dalam gerakan ini. Salah satu kelompok artis pendukung gerakan ini menjelaskan melalui vokalis mereka Kaka pada acara Konferensi Pers dan Peluncuran Video Campaign RS Indonesia di Gaza di Jakarta:

“Kita yang memiliki kesempatan memberikan sumbangan donasi untuk membantu saudara-saudara kita di Palestina sana, mari kita ikut berbagi. Dengan membahagiakan orang lain, pasti kita akan berkah, ini keajaiban sedekah, ini gerakan kemanusiaan, walau dianggap sedikit tapi berarti.”⁹⁸

Pemaparan tersebut menggambarkan keterlibatan para *public figure* dalam gerakan tersebut didorong karena rasa kemanusiaan. Penjelasan serupa juga diucapkan oleh Apoy salah satu personil grup musik WALI selaku salah satu *public figure* yang terlibat dalam gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia.

⁹⁷ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

⁹⁸ Vokalis Slank pada acara Konferensi Pers dan Peluncuran Video Campaign RS Indonesia di Gaza, Diakses khazanah.republika.co.id 2 Agustus 2016.

Melalui Apoy pada acara Konferensi Pers dan Peluncuran Video Campaign RS Indonesia di Gaza di Jakarta:

“Ayo bantu pengadaan alat kesehatan rumah sakit Indonesia di Gaza, Palestina cukup dengan 50 ribu rupiah, insyallah berkah, Makin banyak donasinya insyallah lebih berkah”.⁹⁹

Para *public figure* yang terlibat dalam gerakan ini diminta untuk mempromosikan gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Slank salah satu grup musik yang berpartisipasi dalam gerakan ini, melakukan promosi gerakan melalui *account* media sosial yang mereka miliki. Mereka mem-*posting* aksi tersebut dengan mengajak para penggemar mereka yang dinamakan “*slankers*” untuk mau berkontribusi juga dalam gerakan.

Melalui aplikasi *youtube* mereka mempromosikan *teaser* dari *video campaign* gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia yang dibuat oleh MER-C. Grup musik ini dalam *video campaign* tersebut mengajak masyarakat Indonesia untuk berkontribusi dalam gerakan ini dengan berdonasi sebesar Rp 50.000,- untuk pengadaan alat kesehatan rumah sakit Indonesia. Slank sendiri memiliki 43.000 jumlah *subscribers* dan video tersebut sudah ditonton sebanyak 43.350 kali oleh pengguna *youtube*. Seperti yang diketahui bahwa organisasi MER-C membuat sebuah *video campaign* yang dipublikasikan untuk mempromosikan gerakan mereka.

⁹⁹ Gitaris Wali pada Acara Konferensi Pers dan Peluncuran Video Campaign RS Indonesia di Gaza, Diakses khazanah.republika.co.id 28 Agustus 2016.



Gambar 3.8 Promosi yang dilakukan *Public figure* dalam aksi gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia

Sumber : Youtube 2016¹⁰⁰

Kerja sama yang terjalin dengan para *public figure* cukup memberikan efek positif untuk kedua belah pihak. Para *public figure* akan mendapatkan citra positif dari terlibatnya mereka dalam kegiatan ini serta dari pihak MER-C akan mendapatkan promosi gerakan yang dapat berdampak pada meningkatnya popularitas gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia.. Selain melalui aplikasi *Youtube*, Slank juga mempromosikan gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia, menggunakan *account twitter* pribadinya.

¹⁰⁰ Promosi yang dilakukan Public figure dalam aksi gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia, diakses pada <https://www.youtube.com/user/slanktube>, 20 Desember 2016.

Lo harus grak! Gerakan Rp.50ribu/orang untuk bantu pengadaan alat kesehatan Rumah Sakit Indonesia di Gaza, Palestina



Gambar 3.9 Promosi Gerakan Melalui Twitter Slank

Sumber: Twitter Slank 2016.¹⁰¹

Selain menggunakan *youtube* Slank juga mempromosikan gerakan tersebut melalui *account* twitter pribadinya. Postingan tersebut menghasilkan respon sebesar 103 *retweets* dan *like* sebesar 28. Berbeda dengan Slank yang hanya mempromosikan gerakan melalui media sosial *Youtube*, dan *Twitter*. Iwan Fals selaku salah satu *public figure* yang berpartisipasi dalam gerakan sosial ini, mengadakan penggalangan donasi. Donasi tersebut lalu secara simbolis diserahkan langsung kepada perwakilan dari organisasi MER-C, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

¹⁰¹ Promosi Gerakan Melalui Twitter Slank , diakses pada <https://twitter.com/slankdotcom?lang=en>, 20 Desember 2016.



Gambar 3.10 Donasi yang dikumpulkan OI Selaku Fans dari Iwan Fals
 Sumber : Twitter MER-C¹⁰²

Iwan Fals selaku *public figure* yang terlibat dalam gerakan ini menggerakkan basis penggemarnya untuk mengumpulkan donasi berjumlah Rp 90.866.900,-. Jumlah donasi tersebut merupakan sebuah efek kecil dari kontribusi para *public figure* yang terlibat dalam gerakan ini. Efek lebih besar yang tidak terlihat secara langsung adalah popularitas gerakan yang semakin meningkat karena mau tidak mau para *public figure* tersebut akan menarik pemberitaan media yang efeknya akan jauh lebih besar dari yang terlihat.

Popularitas berdampak pada meningkatnya kontribusi yang diberikan masyarakat Indonesia. Selain mempromosikan gerakan ini, Iwan Fals juga membantu

¹⁰² Donasi yang dikumpulkan OI Selaku Fans dari Iwan Fals, diakses pada <https://twitter.com/mercindonesia>, 20 Desember 2016.

MER-C dalam mempromosikan aksesoris gerakan berupa kaos rumah sakit indonesia seharga Rp.75.000,-.



Gambar 3.11 Promosi Kaos Rumah Sakit Indonesia

Sumber : Twitter MER-C 2016.¹⁰³

Peneliti melihat ada berbagai cara yang dilakukan oleh *public figure* yang terlibat untuk berkontribusi dalam gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Kontribusi penggalangan dana yang dilakukan *public figure* hanya terlihat dari Iwan Fals, tetapi *public figure* lain juga berkontribusi dengan mempromosikan gerakan ini.

Hal tersebut menunjukkan keseriusan para *public figure* untuk berkontribusi dalam gerakan ini, keseriusan tersebut pun terbayar dengan pencapaian yang didapat. Kontribusi dari para *public figure* dalam gerakan tersebut, membuat proses

¹⁰³ Promosi Kaos Rumah Sakit Indonesia, diakses pada <https://twitter.com/mercindonesia>, 20 Desember 2016.

pengumpulan dana sebesar Rp.65 miliar rupiah dapat terkumpul dengan cepat seperti yang dijelaskan oleh Henry Hidayatullah selaku ketua presidium MER-C:

”Dalam waktu tiga bulan, terkumpul donasi Rp 70 miliar untuk menyelesaikan pembangunan dan membeli alat-alat kesehatan,”.¹⁰⁴

Hal ini menunjukkan bahwa promosi gerakan merupakan cara yang efektif untuk dapat meningkatkan jumlah donasi. Kebutuhan pembangunan tahap kedua yang membutuhkan dana Rp 65 miliar dapat terpenuhi dalam waktu tiga bulan. Hal ini tidak terlepas dari kerja keras dan kerjasama dari berbagai macam pihak sehingga pendanaan pembangunan rumah sakit Indonesia dapat berjalan sesuai rencana.

3.5 Penutup

Kesimpulan pada bab ini yaitu menjelaskan tentang bagaimana pola pemobilisasian yang dilakukan oleh MER-C selaku motor penggerak gerakan. Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang munculnya gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Sekilas juga menjelaskan bahwa munculnya gerakan partisipasi pembangunan karena melihat kebutuhan yang terjadi di wilayah Palestina, terlebih dana bantuan yang diterima oleh MER-C dari masyarakat Indonesia yang terus bertambah juga memantapkan tekad dari organisasi MER-C untuk berani untuk menjalankan program pembangunan rumah sakit Indonesia.

Pada kenyataannya dana yang diberikan oleh masyarakat Indonesia pada saat itu belum cukup untuk membiayai segala kebutuhan pembangunan rumah sakit.

¹⁰⁴ Ahmad Baidhowi, Kisah di Balik Pembangunan Rumah Sakit Indonesia di Gaza, dalam <http://www.pontianakpost.co.id/kisah-di-balik-pembangunan-rumah-sakit-indonesia-di-gaza>, diakses pada 25 November 2016 pada pukul 10:30 WIB.

Sehingga organisasi MER-C membuat suatu gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Gerakan tersebut melibatkan setiap aspek masyarakat Indonesia dalam setiap kegiatannya. Selain itu dalam bab ini menjelaskan bagaimana proses perencanaan pemobilisasian gerakan. Pemobilisasian tersebut menyangkut beberapa aspek organisasi seperti partisipan, media sosial dan juga relasi organisasi. Aspek-aspek tersebut dimanfaatkan dengan beberapa cara terlebih MER-C mengajak para *public figure* untuk bergabung kedalam gerakan sebagai alat promosi utama.

BAB IV

ORGANISASI MER-C SEBAGAI AKTOR PEMOBILISASI SUMBERDAYA

Gerakan sosial partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia merupakan sebuah gerakan yang aktornya muncul dari ranah *civil society organization* (CSO) yakni MER-C. Gerakan tersebut muncul sebagai respon dari ketidak mampuan negara (Indonesia) dalam mendamaikan konflik yang terjadi antara palestina dan Israel. Selain itu gerakan ini juga muncul karena organisasi MER-C melihat ketersediaan sumber daya *finansial* yang ada pada masyarakat Indonesia. Menyadari hal tersebut, organisasi MER-C berinisiatif untuk melakukan suatu aksi gerakan pembangunan rumah sakit Indonesia di Palestina, dimana masyarakat Indonesia akan dilibatkan sebagai partisipan gerakannya.

Bab ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan organisasi MER-C dalam memobilisasi aset-aset sumber daya yang dimiliki. Keberhasilan gerakan sosial yang dimotori oleh organisasi MER-C, melibatkan masyarakat Indonesia sebagai basis partisipannya. Hal tersebut menjadi pertanyaan bagi peneliti, apa sebenarnya faktor yang mempengaruhi masyarakat Indonesia mau berpartisipasi dalam gerakan ini. Melihat masyarakat Indonesia tidak merasakan secara langsung dampak konflik yang membuat membuat jatuhnya banyak korban.

Pembahasan pertama pada bab ini, peneliti mencoba membahas secara sosiologis faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan dari gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. peneliti mencoba menganalisis

secara sosiologis hubungan antara *CSO* dengan sebuah aksi gerakan sosial. Peneliti membahas hubungan antara *CSO* dengan gerakan sosial dalam konteks kemunculan, tipe gerakan, serta kelebihan dari gerakan sosial yang muncul dari sebuah organisasi.

Kesuksesan suatu aksi gerakan sosial tidak terlepas dari peran serta aktor selaku motor gerakan. Sehingga pembahasan pertama pada bab ini, mencoba menganalisis peran organisasi MER-C sebagai aktor dari gerakan sosial partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Organisasi MER-C berperan memobilisasi aset sumber daya yang dimiliki. Proses pemobilisasian aset tersebut meliputi mobilisasi donatur, relawan dan *public figure* sebagai basis dari partisipan gerakan. Pembahasan terakhir pada sub bab ini, peneliti juga menjelaskan secara konseptual manfaat internet dan media sosial sebagai penunjang kesuksesan sebuah aksi gerakan sosial.

4.1 MER-C Sebagai Civil Society Organization Gerakan Sosial

Negara memiliki sebuah fungsi dimana menurut John Locke¹⁰⁵ yang dikutip oleh Suryo Sakti, Negara memiliki tiga fungsi yaitu fungsi membuat peraturan, fungsi eksekutif (melaksanakan peraturan), dan fungsi federatif, untuk mengurus urusan luar negeri agar terciptanya keteraturan dengan negara lain. Semua fungsi-fungsi negara tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan dari dibentuknya negara. Negara dibentuk untuk menjadi wadah keseimbangan kehidupan warganya.

Menurut Aristoteles dikutip oleh Suryo Sakti, keberadaan negara dimaksudkan untuk mencapai kepentingan warga negaranya, agar mereka dapat

¹⁰⁵ Suryo Sakti, *Negara, Demokrasi dan Civil Society*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, hlm 21.

hidup dengan baik dan bahagia.¹⁰⁶ Setiap Negara dibentuk bertujuan agar warga negaranya mendapatkan kebahagiaan karena tercukupi kebutuhan-kebutuhannya, tetapi bagaimana dengan negara yang gagal menjalankan fungsinya. Banyak faktor mengapa negara tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, salah satunya karena negara tersebut sedang dilanda peperangan.

Peperangan dapat membuat perekonomian suatu negara goyang seperti yang terjadi di negara Palestina. Akibat konflik dengan Israel perekonomian Palestina menjadi tidak stabil. Portal berita BBC pada tahun 2012, pemerintah Palestina masih sangat tergantung pada utang dan bantuan asing, menurut laporan Bank Dunia selain utang sebesar US\$ 2 miliar, anggaran Palestina juga mengalami defisit paling tidak US\$ 400 juta.¹⁰⁷ Perekonomian yang terguncang pasca peperangan yang terjadi, membuat sebuah negara khususnya Palestina berhutang kepada lembaga bank dunia. Hal ini menjadi indikator, negara tersebut sedang mengalami sebuah krisis. Negara yang sedang kritis cenderung tidak akan berhasil menjalankan fungsinya dengan baik.

Negara Indonesia merupakan sebuah negara dengan penganut agama Islam terbesar didunia. Penderitaan yang dialami oleh masyarakat Palestina membuat munculnya rasa kepedulian. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar didunia, Indonesia cenderung memiliki rasa kepedulian yang tinggi melihat konflik yang menimpa Palestina. Kepedulian tersebut ditunjukkan melalui beberapa

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm 19.

¹⁰⁷ Bank Dunia: Palestina krisis ekonomi, dalam, <http://www.bbc.com/indonesia/dunia/>, diakses pada 25 Desember 2016

bentuk kebijakan politik yang mendesak adanya kesepakatan damai dari kedua belah pihak.

Faktanya sampai sekarang Israel dan Palestina masih berkonflik dan terus menambah banyak jatuhnya korban. Bentuk kekecewaan masyarakat Indonesia kepada pemerintah Indonesia yang belum juga bisa mendamaikan kedua negara tersebut, memicu munculnya aksi dari CSO Indonesia untuk memberikan bantuan langsung kepada masyarakat Palestina. Menurut Larry Diamond seperti dikutip oleh Muhid Maksum, mendefinisikan *civil society* sebagai arena tempat terdapat banyak sekali gerakan sosial seperti persatuan atas dasar kekerabatan, perhimpunan wanita, kelompok-kelompok agama, organisasi cendekiawan dan organisasi kemasyarakatan, dan berbagai golongan dan kelompok profesi, yang mencoba membentuk diri mereka dalam suatu keteraturan supaya mereka dapat menyatukan dan menyalurkan kepentingannya.¹⁰⁸

CSO dapat menjadi jembatan penghubung antara individu kolektif dengan tujuan mereka. CSO menjadi sebuah wadah untuk mempersatukan individu-individu yang memiliki kesepahaman tujuan yang ingin dicapai. CSO memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai dalam setiap aksinya, tujuan ini menjadi sebuah ikatan nilai yang menyatukan individu-individu tersebut kedalam suatu aksi bersama. Contoh Gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia di Palestina. Organisasi MER-C menjadi magnet yang menyatukan individu-individu kolektif kepada suatu

¹⁰⁸ Muhid Maksum, *Op.Cit.*, hlm. 67

tujuan bersama. Organisasi MER-C seperti mampu menjadi wadah untuk menyatukan aksi-aksi kolektif sebagian masyarakat Indonesia untuk mencapai tujuan gerakan.

Mulai mandiri-nya suatu masyarakat jadi salah satu alasan, mengapa banyak CSO yang melakukan suatu gerakan yang terfokus pada permasalahan sosial. Seperti yang dilakukan oleh organisasi MER-C. Organisasi MER-C melakukan suatu aksi gerakan sosial karena frustrasi melihat konflik yang terus terjadi. Organisasi MER-C juga menilai tidak ada bantuan besar yang diberikan pemerintahan Indonesia selain dalam konteks politik, seperti penjelasan Rima Manjanariz:

“Kami menilai kurang seriusnya pemerintah Indonesia dalam upaya mendamaikan konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina, selain itu pemerintah Indonesia juga belum pernah memberikan bantuan besar kepada masyarakat Palestina. Mungkin alasan itu mengapa kami memberankan diri untuk melakukan suatu aksi langsung untuk membangun rumah sakit di Palestina”.¹⁰⁹

Wujud dari pergerakan MER-C dalam mengisi kekosongan peran pemerintah Indonesia, dengan melakukan sebuah aksi gerakan sosial membangun sebuah rumah sakit di Gaza palestina. Organisasi MER-C memobilisasi aset-aset yang dimiliki untuk membangun sebuah rumah sakit. Menurut Singh Gerakan sosial menggunakan dan mencerminkan metode-metode serta strategi-strategi masyarakat untuk memperbaharui diri dan meregenerasi diri melalui aksi kolektif, dalam hal ini gerakan-gerakan sosial mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan memperjuangkan perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan-warisan kultur mereka.¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

¹¹⁰ Rajendra Singh, *Op.Cit.*, hlm. 43.

Seperti yang dilakukan oleh organisasi MER-C pada kasus gerakan sosial partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia.

Gerakan mengajak masyarakat untuk bergerak menyelesaikan permasalahan dengan sumberdaya yang dimiliki. Johnston dan Klandermans, Pichardo, & Larana mengatakan seperti yang dikutip oleh Abdi Rahmat, Gerakan sosial baru merujuk pada suatu konsepsi yang membedakannya dengan konsep gerakan sosial yang lama di mana gerakan sosial lama cenderung politis, melibatkan aksi massa serta berorientasi kelas.¹¹¹ Gerakan sosial baru cenderung dipahami sebagai gerakan yang cenderung kultural, tidak melibatkan aksi massa, lebih dekat dengan isu sehari-hari, dalam hal ini adalah pembangunan rumah sakit untuk menampung korban konflik di Palestina.

Gerakan ini lahir dari CSO yakni organisasi MER-C yang memang memiliki fokus kepada permasalahan sosial dalam bidang kesehatan. Sekelompok masyarakat yang tergabung dalam suatu aksi gerakan sosial, memerlukan suatu wadah yang dapat mempersatukan mereka. Hal inilah yang dimaksudkan munculnya organisasi MER-C sebagai wadah pemersatu semangat munculnya sebuah aksi gerakan sosial. Banyak keuntungan yang didapat ketika gerakan sosial hadir dari sebuah organisasi.

Della Porta dan Mario Diani dikutip dari Oman Sukmana, meskipun ahli memberikan pengertian yang cukup bervariasi tentang organisasi gerakan sosial, namun secara umum dapat dikatakan bahwa organisasi gerakan sosial adalah suatu

¹¹¹ Abdi rahmat, Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin, Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol. 19, No. 1, 2014, hlm 29.

organisasi identitas yang bersifat kompleks atau formal, dengan harapan mencapai tujuan mereka yang diimplementasikan dalam suatu gerakan sosial atau kontra gerakan sosial.¹¹² Faktor penting mengapa sebuah organisasi cenderung lebih mudah dalam konteks memobilisasi muncul dan suksesnya suatu aksi gerakan sosial, karena organisasi memiliki sebuah jaringan komunikasi yang sudah mapan, terdapat anggota dengan kemampuan kepemimpinan, dan adanya partisipasi tradisional dari para anggotanya.

CSO memiliki suatu visi dan misi yang sudah ditetapkan sehingga gerakan sosial yang diaktori oleh CSO akan memiliki sebuah visi dan misi yang sama dengan visi misi organisasi. Gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia memiliki visi dan misi yang sama dengan organisasi MER-C, sehingga pada kenyataannya rumah sakit itu dibangun bukan hanya untuk agama, ras dan jenis kelamin tertentu. Jaringan sosial, anggota, kepemimpinan, sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh organisasi, membuat organisasi memiliki potensi yang lebih besar dalam meraih sebuah kesuksesan. Faktor yang mendorong mengapa ada hubungan yang erat antara CSO dengan sebuah gerakan sosial karena pada hakikatnya hampir semua hal yang dibutuhkan dari muncul dan suksesnya gerakan sosial dimiliki oleh sebuah CSO yang mapan.

Sehingga saat CSO merasa ada ketidakpuasan dalam konteks sosial, mereka dapat memanfaatkan sumber-sumber daya organisasi yang mereka miliki untuk mendorong terciptanya gerakan sosial. Menurut Oman Sukaman, di dalam organisasi

¹¹² Oman Sukmana, *Op.Cit*, hlm. 161.

juga terdapat pemimpin, anggota, tempat pertemuan, kegiatan rutin, rantai sosial, dan berbagai kepercayaan, simbol serta bahasa yang sama.¹¹³ CSO dalam konteks ini MER-C memiliki sebuah kekuatan jaringan mengingat organisasi ini sudah memiliki cabang yang tersebar di sebagian wilayah Indonesia.



Gambar 4.1 Sekretariat Organisasi MER-C

Sumber : Dokumentasi penelitian, 2016

Organisasi MER-C memiliki sekitar sembilan sekretariat yang tersebar di tujuh wilayah Indonesia meliputi Jakarta, Medan, Padang, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, dan Mataram serta dua sekretariat yang berada pada negara Jerman dan Palestina. Menyebarnya lokasi sekretariat organisasi MER-C selaku aktor gerakan

¹¹³ *Ibid*, hlm 159.

sosial membuat peluang pemobilisasian gerakan sosial semakin meningkat. Suka tidak suka semakin besar suatu organisasi maka akan berimplikasi terhadap pengaruh yang ditimbulkan oleh organisasi tersebut dalam masyarakat.

Loyalitas tinggi ditunjukkan oleh partisipan gerakan yang memiliki keterikatan keagamaan dengan masyarakat palestina karena mayoritas juga beragama Islam. Menurut Oberschaall¹¹⁴ menyatakan keberadaan kelompok sosial akan lebih memungkinkan untuk memunculkan suatu gerakan sosial jika kelompok sosial tersebut tersegmentasi, karena kelompok yang tersegmentasi akan menarik keanggotaannya dari kelas khusus dari masyarakat.

Segmentasi tersebut bisa juga diklasifikasikan karena tujuan gerakan dalam konteks ini loyalitas para partisipan gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia selain karena masalah kemanusiaan, terselip sebuah ajaran agama Islam yang mengajarkan untuk menolong sesama umat beragama Islam mengingat mereka adalah saudaramu. Sehingga militansi dari para partisipan cenderung lebih besar karena kesamaan segmentasi dan tujuan gerakan. Sehingga muncul korelasi antara CSO dan gerakan sosial.

4.2 MER-C Sebagai Aktor Gerakan Sosial

Gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia merupakan sebuah gerakan sosial yang dimotori oleh sebuah organisasi bernama MER-C. Organisasi ini berperan sebagai pencetus ide gerakan pembangunan rumah sakit Indonesia sekaligus aktor yang memobilisasi aset-aset sumber daya. Sebagai aktor gerakan

¹¹⁴ *Ibid*, hlm 159.

sosial, MER-C merupakan sebuah organisasi dari Indonesia yang cakupan operasinya berskala International. Organisasi MER-C mencatat melalui website pribadinya sudah berkontribusi lebih dari 124 misi kemanusiaan ke berbagai daerah di tanah air termasuk 2 misi ke Afghanistan, 1 misi ke Irak, 1 misi ke Iran (di bawah naungan Departemen Kesehatan RI), 1 misi ke Thailand, 2 misi ke Kashmir Pakistan, 1 misi ke Libanon Selatan, 1 misi ke Sudan, 1 misi ke Somalia, 2 misi ke Palestina.¹¹⁵

Segala pencapaian tersebut dicapai dalam 17 tahun perjalanan organisasi ini. Pencapaian misi ke negara Afghanistan dan Irak menjadi bukti bahwa organisasi ini sudah melebarkan jangkauan operasinya pada skala internasional. Maka tidak heran jika gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia, target sarannya adalah masyarakat Palestina yang secara konteks geografis letaknya cenderung jauh dari negara Indonesia dimana organisasi MER-C berasal.

Aktor utama dalam gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia adalah para presidium organisasi MER-C. Presidium MER-C terdiri dari empat orang anggota dan satu ketua presidium. Mereka adalah aktor utama penggerak organisasi MER-C sekaligus menjadi motor dari gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Sebagai seorang pemimpin, para presidium MER-C memiliki risiko dan tanggung jawab yang lebih besar dari pada anggotanya. Jika kita melihat gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia, resiko terbesar yang dapat diterima oleh presidium selaku aktor gerakan adalah kematian. Resiko tersebut didapat karena

¹¹⁵ Website MER-C, <http://www.mer-c.org/index.php/Id/tentang-kami/sejarah-mer-c>, diakses pada tanggal 26 September 2016 pada Pukul 13:53 WIB.

presidium MER-C adalah orang pertama yang membuka akses masuk ke Palestina ketika konflik sedang berlangsung. Aktor dalam sebuah aksi gerakan sosial biasanya harus memiliki jiwa kepemimpinan. Mengingat faktor kepemimpinan aktor merupakan suatu hal yang dapat mendorong atau menghambat suatu aksi gerakan sosial. Menurut Snow, Soule, & Kriesi dikutip oleh Oman Sukmana, peran pemimpin sangat penting dalam gerakan sosial, mereka menginspirasi komitmen, memobilisasi sumber-sumber, menciptakan dan memahami kesempatan-kesempatan, menyusun strategi, membingkai tuntutan dan mempengaruhi hasil-hasil.¹¹⁶ Presidium MER-C memiliki peran mulai dari pencetus ide gerakan, pemobilisasian sumber daya, pembuat strategi bahkan terjun langsung untuk memimpin proses pembangunan rumah sakit di Palestina.

Gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia merupakan ide yang dicetuskan oleh presidium MER-C selaku aktor gerakan. Presidium MER-C melihat adanya sumber daya finansial yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Hal ini memicu munculnya suatu gagasan untuk membangun sebuah rumah sakit di wilayah Palestina dengan suatu aksi gerakan sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat Indonesia. Salah satu strategi yang dibuat oleh presidium MER-C untuk mengakses sumber daya *finansial* dari masyarakat Indonesia dengan membuat *tagline* gerakan. Selain itu presidium MER-C juga mengorganisir keahlian dan tenaga yang dimiliki para relawan.

¹¹⁶ Oman Sukmana, *Op.Cit.*, hlm. 155-156

Presidium MER-C melakukan pengorganisasian, dengan melihat keahlian apa yang dimiliki oleh relawan. Keahlian yang dimiliki akan menentukan peran apa yang akan dijalankan oleh relawan tersebut. Para presidium MER-C sangat selektif dalam melibatkan relawan dalam gerakan ini. Presidium MER-C hanya melibatkan individu yang memiliki loyalitas dan keahlian khusus dalam gerakan ini. Hal tersebut terlihat ketika presidium MER-C melibatkan pesantren Al-Fatah untuk mengirimkan kader terbaiknya. Proses tersebut merupakan salah satu cara yang dilakukan presidium MER-C untuk menjaring sumber daya terbaik. Seiring dengan penjelasan di atas tentang peran dari presidium MER-C dalam gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Peneliti melihat peran aktor gerakan dalam memobilisasi sumber daya gerakan menjadi salah satu kunci keberhasilan dari gerakan ini.

4.3 Pemobilisasian Sumber Daya Organisasi MER-C

Sebagai seorang aktor yang sedang melakukan suatu aksi gerakan sosial, organisasi MER-C harus cermat dalam memobilisasi segala aset-aset yang dimiliki. Menurut Gamson, Marx, Wood, McCarthy, Zald dan Snow diikuti oleh Oman Sukmana¹¹⁷, menyatakan bahwa *Resource Mobilization Theory* (Mobilisasi Sumberdaya) menekankan pada pentingnya faktor-faktor struktural, seperti ketersediaan sumber daya untuk kolektifitas dan posisi individu dalam jaringan sosial, serta menekankan rasionalitas tentang partisipasi dalam suatu gerakan sosial. Sumber daya tersebut meliputi berbagai aspek seperti material dan non-material. Aspek material meliputi pekerjaan, penghasilan, tabungan, aset-aset, serta saran dan

¹¹⁷ *Ibid*, hlm 155-156.

fasilitas yang dimiliki oleh partisipan. Sedangkan sumber non-material merupakan hal-hal yang sifatnya kepercayaan, jaringan pertemanan, komitmen, popularitas dan kemampuan yang dimiliki oleh *stakeholder*.

Kesuksesan sebuah aksi gerakan sosial dilihat dari sejauh mana aktor gerakan mampu memobilisasi sumber daya yang dimiliki. Para partisipan gerakan adalah salah satu sumber daya yang dimiliki oleh aktor gerakan sosial. Karena partisipan dapat memberikan sumber daya berupa finansial, tenaga, keahlian, bahkan jaringan sosial yang mereka miliki. Partisipan gerakan ini dibagi menjadi dua kategori berdasarkan kontribusi yang dapat mereka berikan. Kategori pertama meliputi relawan gerakan, para relawan gerakan berkontribusi menggunakan tenaga serta keahlian yang mereka miliki. Kategori kedua yakni donatur, para donatur berkontribusi memberikan sumberdaya *finansial* berupa donasi dari harta yang mereka miliki. Selain itu organisasi MER-C memanfaatkan media sosial dan internet sebagai alat penyebar informasi untuk kepentingan mobilisasi gerakan.

Internet dan media sosial digunakan oleh organisasi MER-C untuk menyebarkan informasi tentang perkembangan gerakan serta menjadi alat untuk melakukan transparansi kepada partisipan. Selain itu internet dan media sosial digunakan untuk berkomunikasi dengan partisipan gerakan. Untuk itu peneliti coba membahas lebih lanjut tentang mobilisasi partisipan gerakan serta manfaat internet dan media sosial dalam suatu aksi gerakan sosial.

4.3.1 Mobilisasi Volunterisme Sebagai Basis Partisipan

Partisipan dalam sebuah gerakan sosial merupakan individu-individu yang tergabung kedalam sebuah aksi tindakan kolektif. Muncul pertanyaan mengapa individu-individu tersebut mau bergabung dalam sebuah aksi gerakan sosial. Alasannya karena individu-individu tersebut terikat oleh nilai dan tujuan bersama yang tertanam dalam gerakan. Ikatan pada nilai tersebut yang membuat mereka secara kolektif bersedia melakukan suatu aksi gerakan sosial.

Gerakan sosial partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia termasuk ke dalam kategori gerakan sosial baru. Salah satu alasannya karena partisipan gerakannya, melintasi koridor kelas, etnis agama dan ras. Singh mengatakan partisipan dari gerakan sosial baru tidak didefinisikan oleh batas kelas tetapi ditandai oleh kesamaan perhatian umum atas isu-isu sosial, basis partisipan gerakan sosial baru adalah sebuah ideologi bukan etnis, agama atau komunitas berbasis kelas.¹¹⁸ Ikatan nilai yang tertanam pada partisipan gerakan, cenderung akan mempengaruhi tingkat loyalitas dari partisipan tersebut. Touraine dan Gamson dikutip oleh Della Porta dan Mario Diani mengatakan bahwa:

“Collective action cannot occur in the absence of a “we” characterized by common traits and a specific solidarity. Equally indispensable is the identification of the “other” defined as responsible for the actor’s condition and against which the mobilization is called. The construction of identity therefore implies both a positive definition of those participating in a certain group, and a negative identification of those who are not only excluded but actively opposed...”¹¹⁹

¹¹⁸ Rajendra Singh, *Op.Cit.*, hlm123.

¹¹⁹ Donatella Della Porta and Mario Diani, *Social Movements an Introduction*, Blackwell Publishng, 2006, hlm 94.

Maksud dari perkataan tersebut adalah, aksi kolektif tidak dapat terjadi tanpa adanya suatu ikatan yang ditandai dengan ciri-ciri umum dan solidaritas tertentu. Keberhasilan suatu aksi gerakan sosial ditentukan dari sejauh mana loyalitas dan kontribusi yang diberikan para partisipan gerakan. Turner dan Killian dikutip dari Oman sukmana, membagi partisipan dalam perilaku kolektif dalam lima kategori (Keterlibatan ego/komitmen, Prihatin, Partisipasi karena merasa tidak aman, Penonton dan Pemerias).¹²⁰ Secara rasional para partisipan gerakan akan menghitung, apakah gerakan tersebut menguntungkan atau tidak bagi mereka, apakah gerakan tersebut bisa mengancam keselamatan mereka. Perhitungan tersebut akan menjadi ukuran seberapa loyal mereka dalam sebuah aksi gerakan sosial.

Ketika para partisipan mau berkontribusi pada sebuah aksi gerakan sosial, mereka sudah menghitung risiko kerugian apa yang dapat mereka terima, keuntungan atau hal positif apa yang bisa didapat, setelah itu baru mereka mau berpartisipasi. Kemauan untuk berkontribusi dalam sebuah gerakan dipengaruhi oleh rasionalitas dari tiap individu-individu tersebut. Menurut Olson dikutip oleh Abdul Wahid, jika anggota-anggota dalam beberapa organisasi memiliki kepentingan dan tujuan bersama, mereka akan bertindak untuk mencapai tujuannya sebagai bentuk rasionalitas nya dan kepentingan pribadinya.¹²¹ Sederhananya ketika individu mau bergabung kedalam suatu aksi gerakan sosial, hal tersebut karena tujuan gerakan yang mereka ikuti dapat mewakili tujuan dari kepentingan mereka. Mereka akan berfikir

¹²⁰ *Ibid*, hlm 75.

¹²¹ Abdul wahid Situmoprang, *Gerakan Sosial: Teori & Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm 12.

secara rasional sebelum mereka terlibat dalam sebuah aksi gerakan sosial. Sehingga aktor gerakan sosial harus menempatkan tujuan gerakan dapat mewakili nilai dan kepentingan yang diyakini individu tertanam dalam gerakan sosial tersebut.

Skema 4.1 Rasionalitas Individu dalam Gerakan



Sumber: Analisis Peneliti, (2016)

Kepentingan yang dimaksud bukan selalu kepentingan yang bersifat material, kepentingan bisa juga dalam konteks kepentingan dalam memenuhi sebuah nilai, kepuasan serta ajaran agama seperti yang dijelaskan oleh Karidi selaku Relawan Gerakan:

“Saya berkeyakinan menjadi relawan di Gaza bisa menghapus dosa saya selama ini. Motivasi juga didapatkan dari istri dan orang tua yang mengizinkan saya berangkat ke sana dukungan mereka memberi kekuatan bagi saya”.¹²²

Terdapat sebuah nilai keagamaan yang tertanam dalam gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Penjelasan Karidi tentang alasan keterlibatannya, menjelaskan bahwa kemauan dirinya menjadi seorang relawan

¹²² Wawancara dengan Karidi, Relawan MER-C, Tanggal 12 September 2016 di Gedung Sekretariat MER-C Pusat Jakarta.

gerakan timbul akibat adanya semangat religiusitas karena dirinya berharap berkontribusi dalam gerakan ini akan menjadi satu cara penghapusan dosanya. Abdi Rahmat memaparkan, *volunterisme* memang sering menjadi penggerak gerakan sosial. Terlebih lagi ketika *volunterisme* tersebut didasari oleh kesadaran keberagamaan.¹²³ Penghapusan dosa tersebut menurut peneliti merupakan sebuah kepentingan individu yang tertanam dalam sebuah aksi gerakan. Abdi Rahmat menambahkan, spirit keagamaan memang dapat membuat orang bisa bekerja ikhlas tanpa pamrih, hal ini terjadi karena keyakinan mereka bahwa apa yang mereka lakukan agar di ganjar dengan setimpal oleh Tuhan mereka.¹²⁴

Tetapi tidak semua partisipan gerakan sosial, berkontribusi hanya karena semangat religiusitas. Menurut Olson dikutip dari Oman Sukmana, setiap partisipasi yang didipat dari individu yang bergabung dalam aksi kolektif harus memikirkan berbagai bentuk biaya (*cost*) yang dihubungkan dalam aktivitas kolektif meliputi: waktu (*time*), uang (*money*), keamanan personal (*personal safety*), dan hilangnya pekerjaan (*loss of job*).¹²⁵ Penjelasan tersebut menjelaskan hal-hal yang dipertimbangkan oleh para partisipan sebelum mereka berkontribusi dalam sebuah aksi gerakan.

Peneliti meyakini individu yang memiliki semangat religiusitas sekalipun, akan memikirkan hal-hal yang akan dikorbankan. Sehingga aktor dari suatu aksi gerakan sosial, harus mampu menawarkan pilihan intensif, seperti prestise (*prestige*),

¹²³ Abdi Rahmat, *Op.Cit.*, hlm. 39.

¹²⁴ *Ibid*, hlm 40.

¹²⁵ Oman Sukmana, *Op.Cit.*, hlm. 156.

gaji (*salary*) dan kepemimpinan (*leadership*) untuk menarik partisipasi dari masyarakat dalam suatu aksi gerakan sosial. Peneliti melihat organisasi MER-C sudah mempertimbangkan hal tersebut. Karenanya organisasi MER-C memberikan imbalan kepada para relawan yang berkontribusi dalam gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia.

Organisasi MER-C menanggung seluruh kebutuhan keluarga yang ditinggalkan. Organisasi MER-C memberikan intensif berupa uang kepada keluarga relawan, ketika relawan tersebut sedang dikirim ke wilayah Palestina. Gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia memanfaatkan partisipan gerakan sebagai basis pendanaan dalam gerakan ini. Menurut McCarthy dan Zald dikutip oleh Donatella Della Porta mengatakan bahwa:

*“..One should also consider the relationship between modernization and organizational change. In general terms, economic progress may have a beneficial effect on the organizing capacity of social movements, since “as the amount of discretionary resources of mass and elite publics increases, the absolute and relative amount of resources available to the Social Movement Sector. These resources include time and money, but also political freedom, means of communication, transportation, etc. As they grow, the amount of resources available for new organizations and movements is also likely to increase”.*¹²⁶

Maksud dari kalimat tersebut adalah, dalam suatu aksi gerakan sosial terdapat hubungan antara modernisasi dan perubahan suatu aksi gerakan sosial. Secara umum kemajuan ekonomi mungkin dapat memberikan dampak positif pada meningkatnya jumlah sumber daya yang tersedia, sumber daya tersebut meliputi uang, waktu, kebebasan politik, sarana komunikasi, transportasi dan lain-lain. Penjelasan tersebut menjabarkan terdapat banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam suatu aksi

¹²⁶ Donatella Della Porta and Mario Diani, *Op.Cit.*, hlm. 155.

gerakan sosial salah satunya uang. McCarthy and Zald menambahkan dikutip oleh Donatella Della Porta mengatakan bahwa:

*“Social movement organizations must mobilize resources from the surrounding environment, whether directly in the form of money or through voluntary work by their adherents; they must neutralize opponents and increase support from both the general public and the elite”.*¹²⁷

Maksud dari kalimat tersebut adalah, organisasi gerakan sosial harus memobilisasi sumber daya dari lingkup aspek sosial mereka, baik secara langsung dalam bentuk uang atau melalui kerja sukarela dari partisipan mereka. Para aktor gerakan sosial harus meningkatkan dukungan dari masyarakat umum maupun pihak elite untuk mendorong kesuksesan gerakan mereka. Hal tersebut disadari oleh aktor gerakan sosial pembangunan rumah sakit Indonesia, sehingga aktor dari gerakan sosial tersebut melakukan pemobilisasian sumber daya *finansial* untuk mencapai tujuan gerakan.

Proses pemobilisasian sumber daya *finansial* dalam konteks ini, lebih terspesifik kepada uang atau benda yang bernilai dengan cara membuat sebuah tagline donasi. *Tagline* tersebut dipublikasikan kepada seluruh masyarakat Indonesia selaku partisipan gerakan. *tagline* tersebut merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh aktor organisasi untuk mengakses sumber daya yang dimiliki oleh partisipan gerakan. Strategi tersebut dapat dikatakan berhasil, karena dengan strategi ini organisasi MER-C dapat memenuhi segala bentuk kebutuhan pembangunan rumah sakit. Peneliti memandang keberhasilan dari *tagline* tersebut dikarenakan jumlah donasi yang

¹²⁷ *Ibid*, hlm 137.

tertulis pada *tagline* tersebut tidak begitu besar. Sehingga *tagline* tersebut dapat menjangkau semua lapisan masyarakat Indonesia.



Gambar 4.2 Pamflet *Campaign* Gerakan Rp50.000,- Untuk Pengadaan Alat Kesehatan Rumah Sakit Indonesia

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Tagline tersebut berupa sebuah gambar rumah sakit Indonesia yang bertuliskan “*be a part of history*” yang berarti mengajak masyarakat Indonesia menjadi bagian dari sejarah pembangunan rumah sakit. Gambar tersebut secara disertakan dengan mencantumkan nomer rekening donasi sehingga masyarakat Indonesia tau kemana mereka harus mengirimkan donasinya seperti penjelasan Tina Leonard selaku Staff MER-C:

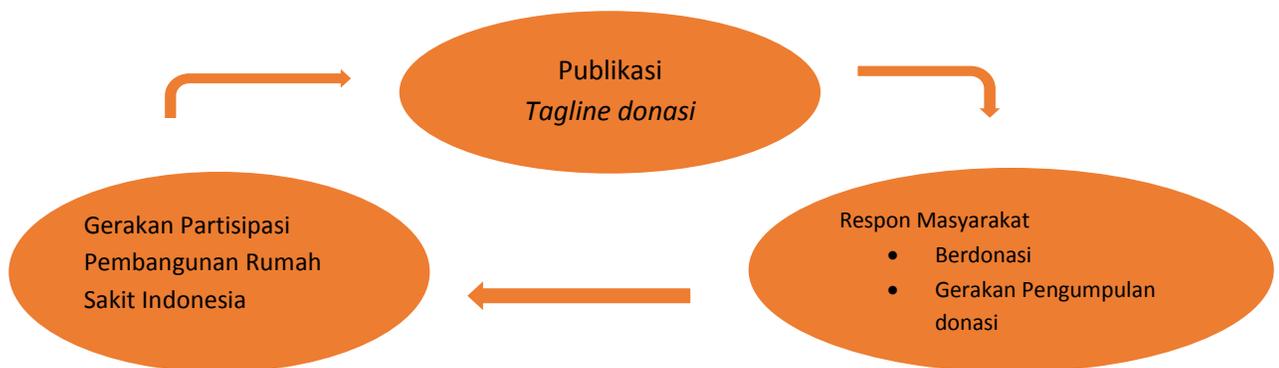
“..untuk mengkoordinasikan para partisipan, kami membuat *tagline* gerakan donasi untuk pendanaan pembangunan rumah sakit Indonesia dengan nama *tagline* gerakan Rp.20.000,- untuk pembangunan rumah sakit Indonesia. Setelah pembangunan rumah sakit telah selesai dibangun, kami kembali melakukan gerakan Rp.50.000,- untuk pengadaan alat-alat kesehatan rumah sakit.”¹²⁸

Tagline tersebut ternyata memicu respon dari masyarakat untuk terjun langsung melakukan aksi pengumpul donasi di lingkungan sekitarnya. Rasa

¹²⁸ Wawancara dengan Tina Leonard, Staff MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

kepedulian yang besar membuat masyarakat Indonesia ikut bergerak melakukan aksi pengumpulan donasi. *Tagline* yang tadinya hanya dimaksudkan untuk mendapatkan sumber daya *finansial*, ternyata direspon dengan suatu aksi gerakan pengumpulan donasi lanjutan dari beberapa masyarakat. Donasi yang sudah terkumpul nantinya akan disetorkan langsung kesekretariatan MER-C.

Skema 4.2 Respon Partisipan Gerakan Terhadap *Tagline* Gerakan



Sumber : Data Primer Penelitian, 2017

Skema 4.2 merupakan strategi yang dilakukan oleh organisasi MER-C untuk mendapatkan sumber daya *finansial* dari masyarakat Indonesia. Menurut McCarthy dikutip dari Oman Sukmana, terdapat empat mekanisme yang bisa dilakukan oleh aktor gerakan sosial atau organisasi gerakan sosial untuk dapat mengakses sumber daya yang dibutuhkan. Keempat mekanisme tersebut meliputi pengumpulan atau agregasi, produksi-diri, kooptasi/pengambilan dan perlindungan.¹²⁹

Organisasi MER-C selaku aktor dari gerakan sosial partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia, lebih menekankan kepada cara agregasi dimana organisasi

¹²⁹ Oman Sukmana, *Op.Cit*, hlm. 171.

MER-C meminta secara sukarela donasi dan juga kontribusi dari partisipannya melalui *tagline* donasi. Menurut penjelasan dari Lili Sutrisno selaku salah satu donatur dalam gerakan ini:

“Saya sempat tergugah ketika melihat jatuhnya banyak korban dari kedua belah pihak, tetapi awalnya saya bingung untuk memberikan bantuan apa kepada mereka, setelah melihat organisasi MER-C menerima bantuan donasi melalui *tagline* gerakan pembangunan rumah sakit Indonesia saya jadi tahu kemana dan bantuan seperti apa yang dibutuhkan”.¹³⁰

Tagline tersebut nyatanya efektif serta lebih dapat diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya, karena sifatnya yang sukarela dan tidak memaksa. Untuk mendorong kesuksesan gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia, organisasi MER-C mencari dukungan dari para *public figure* untuk mempromosikan gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Strategi ini dilakukan karena para *public figure* memiliki popularitas yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang popularitas gerakan. Menurut McCarthy dikutip dari Oman Sukmana, pada konteks gerakan sosial, paling tidak terdapat lima tipe sumber daya, yaitu: sumber daya moral, sumber daya kultural, sumber daya organisasi-sosial, sumber daya manusia, dan sumber daya material.¹³¹

Dukungan dari para *public figure* termasuk kepada sumber daya moral karena berasal dari luar organisasi. sumber daya moral merupakan dukungan yang diberikan oleh pihak eksternal, meliputi legitimasi hak dan kekuasaan, dukungan solidaritas, dukungan simpati dan dukungan oleh orang-orang dan tokoh-tokoh terkenal.¹³²

¹³⁰ Wawancara dengan Lili Sutrisno, Donatur Gerakan, Tanggal 23 Mei 2016 di Komplek kartika Jaya, Jakarta Timur.

¹³¹ *Ibid*, hlm 168.

¹³² *Ibid*.

Gerakan Partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia memanfaatkan dukungan dari *public figure* untuk meningkatkan popularitas gerakan. Selain itu popularitas *public figure* dapat dimanfaatkan untuk menjaring masyarakat Indonesia yang belum berpartisipasi dalam gerakan ini. Organisasi MER-C memanfaatkan sumberdaya eksternal yang meliputi popularitas yang dimiliki oleh *public figure*, sehingga popularitas dari gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia ikut meningkat.

4.3.2 Pengadopsian Internet dan Media Sosial dalam Gerakan Sosial

Gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia memang mengadopsi internet khususnya media sosial sebagai alat pendorong kesuksesan gerakan. Kemajuan teknologi membuat aktor dari gerakan sosial mampu memanfaatkan internet sebagai alat pendukung kesuksesan gerakan. Internet di Indonesia sudah banyak digunakan oleh masyarakat seiring dengan kemajuan teknologi. Internet membentuk sebuah ruang (publik) virtual melalui sosial media. Paradigma ruang publik yang awalnya harus bertatap mata di satu waktu yang sama, kini bergeser karena kehadiran internet. Menurut Yanuar Nugroho, internet telah menyediakan ruang bagi masyarakat untuk terlibat melalui komunikasi dan pertukaran informasi sebuah ruang yang gagal disediakan oleh media konvensional.¹³³

¹³³ Yanuar Nugroho & Sofie Shinta, *Op.Cit.*, hlm. 46.

Munculnya Internet memungkinkan sebuah aksi gerakan sosial dapat berkembang lebih cepat. Internet menjadikan sebuah solusi komunikasi tatap muka, yang pada awalnya menjadi syarat untuk terjadinya gerakan sosial. Kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi dapat dimanfaatkan dalam sebuah aksi gerakan sosial. Menurut Yanuar Nugroho, media sosial telah menjadi ranah publik online, dimana orang terlibat untuk berbagai tujuan: dari berteman sampai berjualan, dari berbagi berita sampai berjaringan.¹³⁴ Akses penyebaran informasi dalam gerakan sosial dirasa cukup penting, sehingga kebutuhan atas akses penyebaran informasi menjadi suatu kebutuhan dalam gerakan sosial. Begitupun gerakan sosial partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia, kemajuan teknologi internet menjadi jalan bagi aktor untuk menyebarkan informasi tentang gerakan kepada para partisipan dengan cepat.

Terdapat tiga bentuk bagaimana gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia dapat menyebar keseluruh lapisan masyarakat Indonesia. Pertama, yaitu dengan memanfaatkan popularitas para *public figure* sebagai ujung tombak promosi gerakan. Kedua, memanfaatkan kontribusi *media support* seperti radio, koran, dan berita elektronik. Ketiga, memanfaatkan media sosial yang dikelola sendiri oleh organisasi MER-C seperti *YouTube*, *Facebook*, dan *twitter* sebagai alat promosi sekaligus sarana utama dalam proses *engagement* partisipan gerakan. Di Indonesia, media sosial *Twitter* memiliki potensi menjadi lahan untuk terciptanya gerakan sosial dari ranah online ke ranah offline. Gerakan #SaveJkt dan Akademi berbagai

¹³⁴ *Ibid.*

merupakan salah satu gerakan sosial yang lahir melalui media sosial *Twitter*. Bukti tersebut menjelaskan seberapa pentingnya peran sebuah media sosial dalam aksi gerakan sosial pada era modern ini.

Peneliti melihat media sosial memiliki fungsi efisiensi yang lebih baik daripada organisasi MER-C harus mengendalikan *media support* atau bantuan publikasi dari media-media yang mendukung gerakan ini. Hal ini karena dengan adanya media sosial dan internet, organisasi MER-C dapat mempublikasikan informasi gerakan tanpa dibatasi waktu. Sebab organisasi MER-C sendirilah yang mengelola langsung media sosial tersebut. Selain itu media sosial membuat aktor dan partisipan gerakan dapat terlibat secara aktif, menciptakan, dan menyebarkan informasi gerakan.

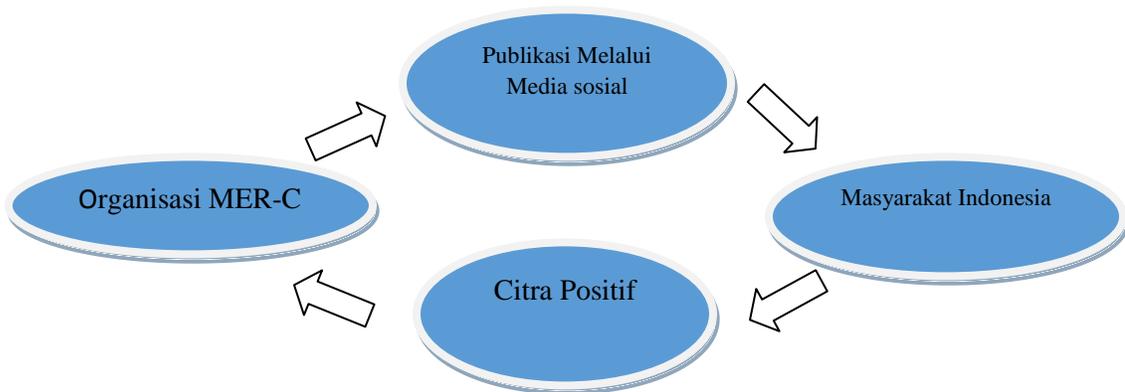
Media sosial berpotensi menjadi sarana penyebaran jaringan sosial. Media sosial dapat menjangkau secara personal setiap partisipan gerakan, sehingga terkesan lebih dekat. Media sosial memungkinkan partisipan gerakan untuk bertanya secara langsung mengenai informasi yang mereka butuhkan begitu pula sebaliknya. Organisasi MER-C dapat merespon secara langsung pertanyaan tersebut. Partisipan yang semula hanya sekedar penerima informasi, kini dapat memberikan pandangan baru melalui interaksi untuk memberi masukan pada aktor gerakan. Media sosial memungkinkan komunikasi berjalan dua arah, hal tersebut dimaksudkan tidak hanya MER-C sebagai aktor gerakan sosial yang dapat mempublikasikan informasi tentang gerakan.

Internet memberikan jalan alternatif kepada organisasi yang menjadi aktor gerakan sosial, untuk mengorganisir partisipan gerakan. Menurut Nugroho, media sosial, selain untuk membentuk (kembali) opini publik atau wacana, penggunaan paling umum dari media sosial adalah untuk mendukung pembentukan kampanye.¹³⁵ Organisasi MER-C menggunakan media sosial sebagai alat penyebaran informasi, sekaligus penyebaran *tagline* donasi. *Tagline* gerakan itu disebarakan salah satunya melalui media sosial. *Public figure* yang berpartisipasi dalam gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia, juga berkontribusi dengan menggunakan media sosial yang mereka miliki. Mereka melakukan kampanye gerakan sekaligus penyebaran *tagline* donasi. Dampaknya bahkan lebih terlihat ke timbangan publikasi melalui media sosial yang dilakukan organisasi MER-C.

Peneliti menilai hal tersebut karena para *public figure* tersebut memiliki popularitas di media sosial yang lebih besar dari pada organisasi MER-C. Media sosial juga dapat digunakan untuk membentuk sebuah citra positif bagi penggunanya. Hal tersebut yang dilakukan oleh organisasi MER-C sebagai organisasi yang memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk membentuk suatu citra positif. Citra positif dapat dibangun melalui publikasi informasi atau suatu hal tentang diri atau organisasi yang berbau positif. Publikasi informasi positif tentang citra diri atau citra organisasi akan mendoktrin setiap individu yang melihat publikasi tersebut. Menilai subjek yang melakukan publikasi sebagai suatu hal yang positif.

¹³⁵ *Ibid*, hlm 78.

Skema 4.3 Pembentukan Citra Positif Melalui Media Sosial



Sumber: Analisis Peneliti, 2016

Selain stigma positif media sosial juga dapat membangun rasa kepercayaan melalui publikasi mengenai progres atau segala informasi mengenai gerakan seperti yang dilakukan oleh organisasi MER-C. Organisasi MER-C mempublikasikan segala pencapaian yang telah mereka lakukan melalui *website* atau *account* sosial media yang mereka miliki.

Intensitas jumlah publikasi misi yang dilakukan oleh MER-C, akan meningkatkan kemungkinan informasi akan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal akan menciptakan kredibilitas organisasi ini dimata masyarakat. Kredibilitas dapat menunjang sebuah loyalitas dari masyarakat selaku partisipan gerakan. Hal tersebut karena publikasi cenderung dapat membuat ikatan kepada masyarakat. Hal ini sudah disadari oleh organisasi MER-C selaku aktor dari gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Oleh karena itu, mereka mempublikasikan misi-misi yang sudah tercapai melalui account media sosial organisasi MER-C. Publikasi

tersebut dilakukan menggunakan media sosial Twitter yang kerap di pergunakan organisasi MER-C dalam menyebarkan informasi. Selain mempublikasikan progres dan keberhasilan misi-misi yang telah dijalankan, MER-C juga mempublikasikan jumlah donasi yang mereka terima dari partisipan gerakan dengan alasan transparansi. Seperti penjelasan yang dilontarkan oleh Rima manjanariz selaku manager operasional MER-C:

“kami sadar betul bahwa gerakan ini membutuhkan jumlah partisipan yang cukup besar dan kami juga sadar betul bahwa transparansi dalam setiap penerimaan donasi yang mereka berikan sangat perlu dilakukan untuk menjaga kepercayaan yang telah mereka (partisipan gerakan) berikan.”¹³⁶

MER-C menyadari bahwa keberhasilan dari gerakan yang mereka lakukan tidak terlepas dari kepercayaan yang diberikan oleh para partisipan. Sebagai gerakan yang melibatkan partisipan yang luas (masyarakat) MER-C selaku motor penggerak gerakan membutuhkan kepercayaan yang cukup besar dari para partisipan. Hal ini dimaksudkan agar para partisipan terus bersedia memberikan tenaga bahkan harta yang mereka miliki untuk tercapainya tujuan dari gerakan tersebut.

Menurut Locher dikutip oleh Oman Sukmana, terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu gerakan sosial. Menurutnya mengacu kepada sejarah pola gerakan sosial di Amerika maka ditemukan lima faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu gerakan sosial, yaitu : kepemimpinan efektif, citra positif, taktik yang dapat diterima secara sosial, tujuan yang dapat diterima

¹³⁶ Wawancara dengan Rima Manjanariz, Manager operasional MER-C, Tanggal 30 Maret 2016 di Gedung Sekertariat MER-C Pusat Jakarta.

secara sosial, dan dukungan politik dan finansial.¹³⁷ Secara tidak langsung gerakan sosial partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia hampir memenuhi lima faktor tersebut. Tetapi dalam konteks pemobilisasian media sosial maka faktor pembentukan citra positif yang lebih cenderung terlihat.

Publikasi pencapaian dan transparansi gerakan memberikan sebuah ikatan kepada partisipan gerakan. Publikasi tersebut menjadi alat *engagement* partisipan gerakan sehingga partisipan gerakan merasa dihargai dan dilibatkan secara utuh. Proses tersebut membangun sebuah citra publik terhadap aktor gerakan menjadi positif. Sehingga kondisi ini akan memudahkan bagi aktor tersebut mendapatkan dukungan karena sudah mengantongi keyakinan publik. Selain itu publikasi melalui media sosial juga dapat meningkatkan popularitas. Popularitas tersebut setidaknya akan memberikan suatu dampak yang positif dimata masyarakat. Semakin tinggi popularitas yang didapat maka akan menarik minat yang tinggi pula dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam gerakan tersebut. Pada studi gerakan sosial, jaringan sosial merupakan suatu hal yang dapat mendukung kesuksesan sebuah aksi gerakan sosial. Jaringan sosial juga dapat dikatakan sebagai salah satu sumber daya dari gerakan sosial.

Umumnya aktor dari gerakan sosial harus memiliki sebuah jaringan sosial yang luas dibanding para partisipan gerakan. Tetapi pada era moderen ini, jaringan sosial dapat diperluas melalui media sosial. Jaringan dan koordinasi gerakan sipil untuk sebagian besar telah difasilitasi oleh penggunaan media sosial dan Teknologi

¹³⁷ Oman Sukmana, *Op.Cit.*, hlm. 22.

Informasi dan Komunikasi pada umumnya – tepatnya sejak sebelum reformasi pada tahun 1998.¹³⁸ Media sosial memungkinkan aktor gerakan sosial memperluas jaringan yang dimiliki. Hadirnya media sosial menjadi sebuah alternatif bagi aktor gerakan sosial. Media sosial menjadi jalan bagi CSO untuk mempublikasikan, organisasi seperti apa mereka, apa yang mereka lakukan, dan hal ini akan membuat mereka diekspos secara positif.

4.4 Penutup

Organisasi MER-C adalah sebuah motor penggerak gerakan sosial partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Aktornya merupakan presidum organisasi MER-C yang menjadi otak dari serangkaian strategi yang dilakukan oleh organisasi. Agar gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia dapat berjalan sukses, organisasi MER-C memobilisasi aset-aset yang dimiliki. Aset-aset tersebut meliputi aset bersifat material dan nonmaterial. Pemobilisasian aset-aset tersebut menurut peneliti menjadi kunci kesuksesan dalam gerakan tersebut selain karena nilai yang tertanam dalam tujuan gerakan.

Penelitian ini dianggap menarik karena gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia berasal dari ranah CSO yang mengisi kekosongan sebuah negara dalam memenuhi kebutuhan atas sarana kesehatan. Selain itu uniknya gerakan ini karena aktornya berasal dari CSO yang berada diluar negara Palestina yang sebenarnya secara langsung tidak merasakan efek kondisi kebutuhan mendesak atas

¹³⁸ Yanuar Nugroho dan Sofie Shinta, *Op.Cit.*, hlm 84.

sarana kesehatan akibat kondisi perang. Aktor gerakan yang muncul melintasi batas negara tidak memberikan efek kesulitan yang dapat menghambat kesuksesan gerakan. Kesuksesan gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia menjadi sebuah hal yang menarik dalam penelitian ini. Selain itu CSO dapat mendorong tingkat kesuksesan gerakan sosial karena mereka memiliki sistem yang sudah mapan. Tetapi hal tersebut merupakan awal dari salah satu faktor yang mendorong tingkat kesuksesan sebuah gerakan. Atas alasan tersebut maka pembahasan selanjutnya akan membahas faktor-faktor lain yang mendorong kesuksesan dari gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya tentang hasil penelitian ini. Peneliti mencoba memaparkan kesimpulan secara umum dan tidak lupa menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Selain itu peneliti mencoba menjelaskan mengenai refleksi hasil temuan mengenai proses pemobilisasian gerakan sosial partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia. Penjelasan tentang hal-hal tersebut akan coba peneliti jelaskan secara runtut mulai dari awal alasan terbentuknya gerakan ini.

Gerakan sosial partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia muncul dari keprihatinan organisasi MER-C dan masyarakat Indonesia atas konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel. Keprihatinan tersebut melecut organisasi MER-C untuk melakukan suatu aksi kemanusiaan yang menjadi dasar dari munculnya Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia di jalur Gaza. Aksi tersebut awalnya hanya sebuah aksi pengumpulan donasi dari masyarakat Indonesia yang nantinya akan disalurkan ke wilayah Palestina.

Konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina menjadi semacam daya tarik bagi media untuk menjadikannya sebuah objek pemberitaan. Peran media yang setiap saat memberitakan konflik tersebut menjadikan perhatian masyarakat dunia terhadap konflik tersebut semakin meningkat tidak terkecuali masyarakat Indonesia.

Pemberitaan media tersebut berimbas pada program pengiriman bantuan yang sedang dilakukan oleh organisasi MER-C. Donasi yang dikumpulkan melalui rekening organisasi yang tadinya hanya cukup untuk membeli obat-obatan dan beberapa mobil ambulance, kini dirasa berlebih dan mampu untuk dialokasikan kepada program bantuan yang lebih besar. Sehingga muncul gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia dengan MER-C sebagai aktor penggerak.

Gerakan tersebut dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk membantu para korban konflik di Palestina. Hilangnya peran negara dalam memenuhi kebutuhan sarana kesehatan warganya menjadi jawaban pembenaran mengapa gerakan sosial ini penting. Proses gerakan sosial partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia dilakukan dari tahun 2009 hingga disahkan pada akhir tahun 2015. Proses pembangunan rumah sakit tersebut sudah sukses dilakukan dengan menghabiskan dana yang ditaksir mencapai Rp.126 milliyard.

Kesuksesan gerakan tersebut diyakini peneliti karena peran organisasi MER-C selaku aktor penggerak gerakan sosial. Organisasi MER-C memobilisasi aset-aset yang dimiliki untuk menunjang kesuksesan gerakan. Aset-aset tersebut meliputi media sosial, partisipan gerakan, relasi organisasi, dan *public figure* sebagai alat pendorong kesuksesan sebuah gerakan. Media sosial digunakan sebagai sarana penyebaran informasi, penyebaran jaringan sosial dan sebagai media promosi gerakan. Sebagai sarana penyebaran informasi media sosial dapat digunakan sebagai sarana pemenuhan informasi tentang gerakan yang dapat diakses langsung oleh para

partisipan. Selain itu media sosial juga dapat digunakan untuk berdialog secara langsung kepada para partisipan gerakan. Segala pertanyaan yang dimiliki oleh para partisipan gerakan dapat dilontarkan langsung dan dapat dijawab langsung pula oleh organisasi MER-C. Selain itu organisasi MER-C juga menggunakan media sosial sebagai sarana transparansi gerakan. Transparansi dimaksudkan untuk pembentukan citra positif dari masyarakat sehingga masyarakat Indonesia selaku partisipan gerakan terus mendukung dan berpartisipasi dalam gerakan sosial ini.

Organisasi MER-C juga memobilisasi para relawan dan donatur sebagai basis dari partisipan gerakan. Mobilisasi ini dilakukan dengan memosisikan masyarakat Indonesia selaku partisipan gerakan, sesuai dengan kontribusi yang dapat mereka diberikan. Untuk memenuhi kebutuhan pendanaan gerakan, organisasi MER-C membuat sebuah *tagline* donasi yang dipublikasikan kepada masyarakat Indonesia. *Tagline* gerakan juga merupakan sebuah strategi mobilisasi para donatur sekaligus salah satu strategi organisasi untuk menjangkau lapisan masyarakat Indonesia secara lebih luas. Kenyataannya *tagline* donasi yang hanya senilai Rp. 25.000,- dan Rp 50.000,- dapat sukses menjangkau seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Organisasi MER-C juga memobilisasi relawan gerakan dengan menempatkan keahlian dan kemampuan mereka sesuai bidang yang dibutuhkan oleh gerakan ini. MER-C akan menempatkan para relawan pada bidang-bidang yang mereka kuasai sehingga kontribusinya berjalan maksimal. Selain itu para relawan gerakan juga akan diberikan sedikit pelatihan tentang medis. Tetapi pada kenyataannya tidak semua

masyarakat Indonesia dapat berkontribusi menjadi relawan. Individu yang ingin berkontribusi menjadi relawan harus melewati suatu proses seleksi yang dilakukan oleh organisasi MER-C, alasan utamanya adalah untuk melihat keahlian yang mereka miliki, alasan kepercayaan dan seberapa kuat mental mereka dalam menghadapi kondisi misi yang jauh dari Indonesia dan sedang dilanda konflik.

Public Figure sebagai alat promosi gerakan adalah kunci keberhasilan organisasi MER-C selaku motor penggerak gerakan untuk merapu duymberdaya finansial dari masyarakat Indonesia. Selain itu para *public figure* dapat menjadi magnet pemberitaan yang nantinya akan berimbas dengan meningkatnya popularitas dari gerakan tersebut. Kesuksesan juga ditunjang karena keberhasilan organisasi MER-C dalam membangkitkan semangat persaudaraan keagamaan antara masyarakat Indonesia dan masyarakat palestina yang sama-sama mayoritas penduduknya beragama Islam.

5.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran dari peneliti yang kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan serta rekomendasi bagi upaya perkembangan suatu aksi gerakan sosial. Perlunya sebuah kesadaran agar tercipta sinergi dari berbagai pihak, terutama para *stakeholder* atau pemangku kepentingan.

1. Perlunya kesadaran dari aktor gerakan dalam memperluas jaringan sosial yang dimiliki. Jaringan sosial dapat dijadikan sebuah alat penunjang kesuksesan suatu aksi gerakan sosial.

2. Pada era moderen seperti sekarang ini peran media sosial dalam sebuah aksi gerakan sosial tidak boleh di pandang sebelah mata.
3. Media sosial juga dapat menjadikan alat komunikasi massa yang efisien. Hal ini melihat bahwa media sosial juga dapat dijadikan sebagai ruang publik virtual.
4. Para aktor gerakan sosial perlu menyadari bahwa dukungan dari pihak eksternal (*Public figure*) sangat berpengaruh karena pihak tersebut memiliki popularitas yang dibutuhkan oleh sebuah aksi gerakan sosial. Selain itu mereka juga akan menjadi magnet pemberitaan dari media sehingga akan berimplikasi kepada kesuksesan gerakan sosial yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar. Penerjemah: Achmad Fawaid.
- Della Porta, Donatella; & Diani, Mario. 2006. *Social Movements an Introduction*. Malden: Blackwell Publishing.
- Fakih, Mansour. 2008. *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garaudy, Roger. 2000. *Mitos dan politik Israe*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hadiwinata, B.S. 2003. *The Politics of NGOs in Indonesia, Developing Democracy and Managing a Movement*. Routledge Curzon. London. New York.
- Hermawati. 2005. *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husaini, Andian. 2004. *Pragmatisme Dalam Politik Zionis Israel*. Jakarta: Khairul Bayan.
- Nugroho, Yanuar. 2012. *Melampaui Aktivisme Click Media baru dan Proses Politik dalam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Friedrich-Erbert-Stiftung
- Nugroho, Yanuar. 2011. *Aksi Warga Kolaborasi, demokrasi partisipatoris dan kebebasan informasi Memetakan aktivisme sipil kontemporer dan penggunaan media sosial di Indonesia*. Jakarta: HIVOS Regional Office Southeast Asia.
- Pulungan, Amalia. 2005. *Bukan Sekedar Anti Globalisasi*. Jakarta: IGJ dan WALHI.
- Putra, Fadillah. 2006. *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan, dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Averroes Press.
- Sakti, Suryo. 2012. *Negara, Demokrasi dan Civil Society*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.

Sukmana, Oman. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing dan Kalimentro.

Sulistyo. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Susilo, Julianto. 2008. *Pedoman Manajemen Relawan*. Edisi I. Jakarta: Oktober.

Triwibowo, Darmawan. 2006. *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*. Jakarta: LP3ES.

Wahid, Abdul Situmoprang. 2013. *Gerakan Sosial : Teori & Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

JURNAL

Armayanto, Harda. 2013. “*Etika Al-Qur’an Terhadap Non-Muslim*”. Jurnal: TSAQAFAH. Vol. 9. No. 2. November.

Maksum, Muhid. 2015. “*Identifikasi Keberadaan dan Dinamika Civil Society di Kabupaten Jombang*”. Jurnal Politika. Vol 1. No 1.

Kartika, Dewi Sari. 2015. “*Gerakan Sosial di Ruang Publik Virtual Pada Kasus Sartinah*”. Jurnal Nasional. Vol.12. No.1.

Rahmat, Abdi. 2014 “*Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin*”. Jurnal Sosiologi MASYARAKAT. Vol. 19. No. 1.

SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

Ismail, Ahmad. 2012. *Akademi Berbagi : Gerakan Sosial di Dunia Digital*. dalam *Tesis Program Studi Ilmu Antropologi*. Depok: Universitas Indonesia.

Rahmawati, Devie. 2010. *Hegemoni dalam facebook: studi kasus gerakan satu juta dukungan facebooker bagi Bibit-Chandra*. dalam *Tesis Program Studi Ilmu Susastra*. Depok: Universitas Indonesia.

Wahidin, Arif. 2006. ORNOP dan Gerakan Sosial di Era Neo-Leberalisme Kajian Peran Jernop dalam Gerakan Petani di Jawa. *dalam Tesis Program Studi Ilmu Sosiologi*. Depok: Universitas Indonesia.

LAINNYA:

<https://m.tempo.co/read/news/2015/04/05/116655435/india-akan-kalahkan-indonesia-soal-pemeluk-islam> diakses pada tanggal 26 April 2016

<http://www.pontianakpost.co.id/kisah-di-balik-pembangunan-rumah-sakit-indonesia-di-gaza> diakses pada tanggal 25 November 2016

<http://tekno.kompas.com/pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta> diakses pada tanggal 31 Oktober 2016

<http://www.mirajnews.com/id/merc-dan-alfatah-tergetkan-bangun-rs-di-afghanistan/77478> diakses pada tanggal 21 November 2016

<http://www.apjii.or.id> diakses tanggal 14 Maret 2016

<http://www.antaraneews.com/berita/487532/korban-tewas-akibat-konflik-di-palestina-capai-angka-tertinggi> diakses pada tanggal 21 Juli 2016

<http://www.mer-c.org/index.php/id/tentang-kami-2/profil-merc> diakses pada tanggal 1 Maret 2016

<http://www.rappler.com/indonesia/118547-indonesia-bangun-rumah-sakit-gaza> diakses tanggal 25 April 2016

<http://www.mer-c.org/index.php/Id/tentang-kami/sejarah-merc> diakses pada tanggal 6 April 2016

<http://mer-cjogja.org/statis-3-strukturorganisasi.html> diakses pada tanggal 6 April 2016

<https://twitter.com/mercindonesia> diakses pada tanggal 20 Desember 2016

<https://www.youtube.com/user/slanktube>, diakses pada tanggal 20 Desember 2016

http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/09/120919_wbpalestina.shtml, diakses pada tanggal 25 Desember 2016

LAMPIRAN

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

NO	Komponen Data	Teknik Primer					Teknik Sekunder			
		P	W M	WSL	B	S	RT/RW	K	BPS	BK/MK/ WEB
1.	PENDAHULUAN									
	1. Latar Belakang Masalah	√				√				√
	2. Permasalahan Penelitian	√								
	3. Tujuan Penelitian	√								
	4. Manfaat Penelitian	√								
	5. Keterbatasan Penelitian									
	6. Tinjauan Penelitian Sejenis									√
	7. Kerangka Konseptual									
	1) Gerakan Sosial									√
	2) Civil Society Organisation Sebagai Motor Penggerak Gerakan									√
	3) Teori mobilisasi Sumberdaya									√
	8. Metodologi Penelitian									√
	1) Subjek Penelitian	√			√					
	2) Peran Peneliti	√			√					
	3) Lokasi dan Waktu Penelitian	√			√					
	4) Teknik Pengumpulan Data									
	9. Sistematika Penulisan									
2.	GERAKAN PARTISIPASI PEMBANGUNAN RUMAH SAKIT INDONESIA DI PALESTINA									
	1. Pengantar									
	2. Sejarah Organisasi MER-C		√		√					√
	3. Profil MER-C	√	√		√					√
	4. Struktur dan Relawan	√	√		√					√
	5. Visi dan Misi									
	6. Penutup									
3.	PROSES MOBILISASI GERAKAN PEMBANGUNAN RUMAH SAKIT INDONESIA									
	1. Pengantar									
	2. Organisasi MER-C Sebagai Aktor Munculnya Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia	√	√					√	√	√
	3. Peran Organisasi MER-C dalam proses Perencanaan Gerakan Partisipasi	√	√							√

	Pembangunan Rumah Sakit Indonesia								
	4. Pemobilisasian Geran Partisipasi pembangunan Rumah Sakit Indonesia	√	√						√
	4.1 Mobilisasi Partisipan gerakan	√	√						√
	4.2 Pemanfaatan Media Saosial Dalam Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indoneisa	√	√						√
	5. Public Figure sebagai alat Promosi Gerakan	√	√						√
	5. Penutup								
4	CIVILSOCIETY ORGANIZATION SEBAGAI AKTOR PEMOBILISASI SUMBERDAYA								
	1. MER-C Sebagai Aktor Gerakan Sosial	√	√					√	√
	2. Pemobilisasian Sumberdaya organisasi MER-C	√	√						√
	2.1 Mobilisasi Volunterisme dan Filantropi Sebagai Basis Partisipan	√	√						√
	2.2 Pengadopsian Internet dan Media Sosial dalam Gerakan Sosial	√	√						√
	3. MER-C Sebagai Civil Society Organization Gerakan Sosial	√	√					√	√
	4. Penutup								
5	PENUTUP								

P : Pengamatan
 WM : Wawancara Mendalam
 WSL : Wawancara Sambil Lalu
 B : Biografi
 S : Survey
 RT/RW : RT/RW
 K : Koran
 BPS : Biro Pusat Statistik
 BK/MK/WEB : Buku/Majalah/Web

Hasil Wawancara

Informan Kunci : Rima Manjanariz

Jabatan / Peran : Manager Operasional MER-C

No	Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
1	Sejak kapan bergabung dengan MER-C dan apa alasan anda bergabung?	Saya bergabung sejak tahun 2001	Awal Mula Bergabung Dengan MER-C
2	Kapan pertama kalinya MER-C berangkat ke wilayah Palestina ?	Setelah terjadinya agresi serangan yang dilakukan oleh Israel ke wilayah Palestina, MER-C berkerjasama dengan pemerintah Indonesia untuk mengirimkan beberapa tim relawan yang berisikan dokter bedah ke wilayah perbatasan Gaza, tetapi karena adanya blokade yang ketat pada Gaza membuat relawan kami tertahan sekitar dua minggu	Awal Keberangkatan MER-C
3	Mengapa organisasi MER-C memilih Palestina sebagai target misi organisasi ?	Karena kita tau Gaza sebuah wilayah yang terbelokade dan belum merdeka dijaman yang sudah merdeka ini, sehingga layak untuk dijadikan target misi kemanusiaan	Alasan Pemilihan lokasi Bantuan
4	Bagaimana proses MER-C dalam pengiriman bantuan tahap pertama ?	Kami mempersiapkan siapa yang ingin diberangkatkan setelah itu kami membeli apa yang akan kami salurkan, setelah itu baru tim pertama kami berangkatkan dengan berkordinasi dengan LSM lain, beberapa wartawan dan pemerintahan RI yang berada disana.	Proses Pengiriman Bantuan
5	Berapa donasi yang dikumpulkan oleh MER-C pada saat pertama kali berangkat ke Palestina?	Kita berhasil mengumpulkan donasi sekitar dua puluh milyar lebih pada periode pertama. Kami menginginkan adanya sebuah bantuan yang	Donasi pertama sebelum keberangkatan

		manfaatnya jangka panjang, atas dasar alasan tersebut kami memutuskan mengalokasikan donasi yang berlebih tersebut untuk membangun rumah sakit Indonesia di Palestina	
6	Bantuan apa yang akan disalurkan pada saat pertama kali berangkat ke Palestina ?	Kami membawa tim medis, obat-obatan dan beberapa mobil ambulance.	
7	Kesulitan apa yang dialami pada saat proses pengiriman bantuan tahap pertama?	Bantuan yang dikirim oleh relawan MER-C tertahan dalam akses masuk ke wilayah konflik. Untuk meminimalisir efisiensi waktu kami membagi tim relawan menjadi dua bagian dimana Tim I berhasil masuk pada hari Sabtu 17 Januari 2009 dan beberapa hari selanjutnya Tim II MER-C menyusul setelah adanya gencatan senjata	Kesulitan yang dialami MER-C saat pengiriman bantuan tahap pertama
8	Proses apa yang dilewati oleh tim relawan MER-C pada tahap proses pengurusan MOU rumah sakit Indonesia?	Setelah tim pertama berhasil mengirimkan bantuan periode pertama dan melakukan penandatanganan MOU pembangunan rumah sakit, kami mengirimkan tim lanjutan selama empat bulan untuk melakukan asesment dan koordinasi dengan berbagai pihak di Gaza, dan pada tanggal 3 Mei 2009 MER-C mendapatkan surat tanah wakaf untuk pembangunan rumah sakit	Proses MOU rumah sakit Indonesia
9	Kegiatan apa yang dilakukan setelah struktur kepengurusan terbentuk?	Setelah kepengurusan terbentuk kami mulai memikirkan sebuah strategi pemobilisasian dana, relawan, media dan segala aspek yang kami miliki. Hal ini harus	Struktur kepengurusan program

		disegerakan mengingat kebutuhan penanganan medis dan juga dana yang tidak sedikit dalam proses pelaksanaannya	
10	Apakah kampanye Rp 20.000,- dan Rp 50.000,- yang dilakukan MER-C menurut anda berhasil?	Alhamdulillah dengan melakukan pengkoordinasian gerakan dengan kampanye gerakan Rp20.000,- dan Rp 50.000,- yang kami lakukan, MER-C berhasil membiayai semua proses pembangunan rumah sakit Indonesia dan semua donasi yang dikumpulkan berasal dari masyarakat Indonesia selaku partisipan gerakan. Proses pembangunan sendiri menelan biaya sekitar Rp126 milliyard	Kampanye Rp 20.000,- dan Rp 50.000,-
11	Apakah MER-C membutuhkan bantuan partisipan dalam gerakan ini?	Kami sangat membutuhkan bantuan dari masyarakat Indonesia selaku target dari partisipan gerakan, terlebih gerakan ini merupakan sebuah aksi besar yang pastinya tidak bisa kami jalankan sendiri tanpa bantuan mereka	Partisipan gerakan menurut MER-C
12	Apakah relwan yang dipilih harus memiliki keahlian khusus?	Tidak boleh sembarangan memilih orang untuk dijadikan relawan dalam program ini, orang tersebut harus benar-benar memiliki keahlian sesuai dengan bidang yang kami butuhkan. Selain itu kami juga akan memberikan pelatihan tanggap darurat medis kepada relawan agar setidaknya mereka paham apa yang harus mereka lakukan dalam kondisi gawat darurat medis agar kontribusi yang mereka berikan dapat maksimal	Seleksi relawan

13	Apa kriteria relawan yang dibutuhkan MER-C ?	Tentunya kami tidak sembarang memilih relawan dalam program ini, kami menyeleksi dengan ketat siapa-siapa saja orang yang akan kami ajak kerjasama. Orang tersebut harus memiliki keahlian khusus yang sesuai dengan bidang yang kami butuhkan. Hal ini karena mempertimbangkan ongkos pergi ke wilayah Palestina yang menelen biaya yang tidak sedikit sehingga kami harus se-efisien mungkin dalam memilih orang yang akan diberangkatkan	Kriteria relawan
14	Bagaimana proses pelibatan para partisipan gerakan?	Kami membuka pintu kepada masyarakat Indonesia yang ingin membantu dan berpartisipasi dalam Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia yang sedang kami jalankan, tetapi khusus untuk relawan yang akan diberangkatkan ke Palestina kami bekerjasama dengan beberapa instansi salah satunya adalah pondok pesantren Al-Fatah untuk mengirimkan orang-orangnya yang ingin menjadi relawan dalam kegiatan ini	Pelibatan partisipan
15	Bagaimana proses MER-C dalam memenuhi kebutuhan relawan?	Dalam proses relawan kami memang sangat selektif benar dalam memilihnya, alasan kepercayaan mengapa kami meminta bantuan dari pesantren Al-Fatah untuk kebutuhan relawan	Seleksi relawan
16	Kapan proses pelatihan untuk para relawan?	Setelah kami mengumumkan para relawan yang terpilih	Pelatihan relawan

	Pelatihan apa yang diberikan?	untuk bergabung kedalam gerakan ini, kami melakukan proses pelatihan medis dasar untuk bekal mereka saat terjun langsung ke wilayah Palestina. Pelatihan ini juga kami selipkan pemahaman tentang tujuan dari gerakan ini sehingga terjadi kesepahaman ideologi dalam menjalankan gerakan ini	
17	Apakah MER-C memimpin langsung proses pembangunan Rumah sakit Indonesia di Palestina?	para relawan yang terjun langsung di Gaza dipimpin oleh pimpinan project yang telah kami amanahkan. Biasanya kami melakukan rapat mingguan terkait progres pembangunan rumah sakit seraya kami melakukan mobilisasi pengumpulan dana dari masyarakat Indonesia	Kordinasi relawam
18	Apakah MER-C selektif dalam memilih media yang akan diajak kerjasama dalam gerakan ini?	Sebenarnya kami tidak secara spesifik memilih media mana saja yang kami akan ajak bergabung terhadap gerakan ini. kami membuka untuk media apa saja untuk bergabung kedalam gerakan ini	Pelibatan Media
19	Apakah MER-C memanfaatkan internet dalam gerakan ini ?	Internet menjadi alternatif bagi kami karena minim biaya, selain itu Internet sudah banyak digunakan oleh masyarakat pada kota-kota besar sehingga memberikan dampak cukup besar dalam gerakan ini	Pemanfaatan Internet
20	Bagai mana proses transparansi MER-C dalam gerakan ini?	Kami mempublikasikan informasi pembangunan rumah sakit mulai dari dana yang terkumpul hingga sejauh mana progres pembangunan	Transparansi Dalam Gerakan

		berlangsung. Selain karena alasan transparansi yang kami usung, kami juga mengharpkan munculnya motivasi untuk terus berjuang dalam program pembangunan rumah sakit Indonesia ini	
21	Alasan apa yang membuat MER-C melibatkan para <i>public figure</i> dalam gerakan ini?	Kami meminta bantuan kepada para artis dan public figure karena mereka memiliki popularitas serta jumlah penggemar yang cukup banyak. Sehingga kami mengharapkan dengan bantuan publikasi dari para artis dan public figure jumlah donasi yang terkumpul serta jumlah patisipan yang terlibat akan semakin banyak	Pelibatan <i>public figure</i>
22	Kesulitan apa yang dirasa dalam melibatkan para <i>public figure</i> dalam gerakan ini?	Cukup sulit pada awalnya untuk meminta bantuan kepada para artis dan public figure karena kami tidak memiliki kenalan langsung dari manajemen mereka. Kami mencari informasi layanan kontak telpon melalui internet dan tidak jarang kami langsung mendatangi langsung kantor atau lokasi saat mereka sedang melakukan shooting, tetapi alhamdulillah dengan sendirinya semua proses berjalan lancar dan mereka mau bekerjasama dengan kami	Hambatan Dalam Proses Pelibatan <i>Public Figure</i>

23	Apakah MER-C memiliki daftar <i>public figure</i> yang akan dilibatkan dalam gerakan ini?	Sebenarnya kami sudah memiliki list para public figure yang akan kami ajak bergabung dan berpartisipasi dalam gerakan ini, tetapi karena sulitnya menjangkau mereka sehingga hanya sebagian saja yang mau ikut berpartisipasi. Selain itu kami menyadari bahwa dengan program kolaborasi ini akan memberikan dampak yang sangat besar untuk kegiatan kami karena mereka memiliki basis fans yang banyak	Pelibatan <i>Public Figure</i>
----	---	---	--------------------------------

Informan : Tina Leonard

Jabatan/Peran : Staff MER-C

No	Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
1	Sejak kapan bergabung dengan MER-C dan apa alasan anda bergabung?	Saya bergabung sejak januari tahun 2005 dan alasan saya bergabung karena saya sedang mencari kerja	Awal Mula Bergabung Dengan MER-C
2	Bagaimana cara komunikasi dan kordinasi MER-C pusat dengan MER-C cabang ?	Pengkordinasiannya beragam mulai dari pertemuan langsung hingga melalui telepon untuk membahas agenda yang akan dikerjakan	Komunikasi dan kordinasi MER-C
3	Apa kontribusi MER-C cabang daerah dalam gerakan partisipan pembangunan rumah sakit Indonesia?	Kontribusi mereka selain mengkordinasikan kegiatan yang ada di wlayah mereka, selain itu tidak jarang mereka juga melakukan sebuah kegiatan promosi gerakan melalui kegiatan-kegiatan yang mereka jalankan.	Kontribusi Cabang MER-C
4	Pada saat ada ide untuk membangun rumah sakit di Palestina, apakah anda yakin program tersebut akan	Saat ada gagasan tersebut jujur saja ada keraguan dihati saya, tetapi melihat proses yang telah kami lakukan selama ini saya	Perencanaan Program

	berhasil ?	menjadi yakin pada akhirnya	
5	Pihak mana saja yang ikut dalam pertemuan dengan pemerintah Palestina untuk membahas rencana pembangunan rumah sakit Indonesia ?	Tim kami didampingi sejumlah wartawan dari Indonesia bertemu dengan Menkes Palestina di Gaza, dr. Bassim Naim untuk membicarakan niat untuk pembangunan rumah sakit Indonesia di jalur Gaza. Alhamdulillah rencana ini disambut baik oleh bapak Bassim Naim dengan memfasilitasi sejumlah tanah berukuran 16.261 meter persegi ke wilayah Gaza Utara	Proses Pertemuan Perancangan Pembangunan Rumah Sakit Dengan Pemerintah Palestina
6	Bagaimana proses kordinasi dalam gerakan partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia?	dalam struktur kepengurusan program pembangunan rumah sakit Indonesia, kepengurusan program ini dibawah langsung oleh anggota presidium organisasi MER-C dan pola pelaksanaanya dipimpin oleh bapak Faried Thalib selaku ketua panitia dalam program ini	Proses kordinasi Partisipan
7	Apakah MER-C sudah sering melakukan program kemanusiaan?	Kami memang kerap melakukan sebuah aksi kemanusiaan dengan memeberikan bantuan medis maupun obat-obatan yang kami salurkan kepada korban secara langsung, tetapi misi yang dilakukan untuk korban konflik di Palestina dirasa spesial karena kami biasanya hanya bergerak dalam sektor nasional (Indonesia)".	Rekam Jejak MER-C
8	Bagaimana cara mebuat para partisipan gerakan untuk bergerak dan berpartisipasi lebih dalam gerakan ini?	untuk mengkordinasikan para partisipan, kami membuat tagline gerakan donasi untuk pendanaan pembangunan rumah sakit Indonesia dengan nama tagline gerakan Rp.20.000,- untuk pembangunan rumah sakit Indonesia. Setelah pembangunan	Mobilisasi Gerakan

		rumah sakit telah selesai dibangun, kami kembali melakukan gerakan Rp.50.000,- untuk pengadaan alat-alat kesehatan rumah sakit. Hal ini kami lakukan sebagai bentuk strategi untuk memobilisasi para partisipan	
9	Bagaimana proses pelibatan para <i>public figure</i> dalam gerakan ini?	Untuk mengajak mereka mau bergabung kedalam gerakan ini kami harus menjelaskan secara rinci tujuan dari gerakan yang kami lakukan, setelah kesepemahaman terjadi dengan sendirinya mereka akan mau berpartisipasi kedalam gerakan yang kami lakukan	Proses Pelibatan <i>Public Figure</i>

Informan : Luly Larisa Agiel

Jabatan/Peran : Relawan organisasi MER-C

No	Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
1	Apa yang dilakukan MER-C ketika proses penanda tanganan MOU sudah berhasil diwujudkan?	kami menggelar rapat kordinasi dengan membahas sistematika dan strategi pemobilisasian dari Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia . Kami membahas bagaimana strategi gerakan agar dapat menarik jumlah partisipan lebih luas sehingga donasi untuk pembangunan rumah sakit dapat segera terkumpul	Proses MOU Rumah Sakit Indonesia
2	Kenapa ada dua tagline Rp 25.000,- dan Rp 50.000,- dalam gerakan ini ?	Setelah pembangunan tahap pertama selesai dilakukan kami kembali membuat tagline gerakan dengan jumlah donasi dua kali lipat dari sebelumnya.	Kampanye Gerakan Rp 25.000,- dan Rp 50.000,-

		Hal ini akibat dari mahal nya alat-alat yang kami harus beli untuk rumah sakit traumatologi. Yang namanya rumah sakit apalagi traumatologi pasti membutuhkan alat-alat medis dan ternyata harganya mahal banget	
3	Apa kontribusi media dalam gerakan yang dilakukan MER-C ?	Media membantu kami dalam pengkoordinasian kepada para partisipan gerakan kami, selain itu media juga kami gunakan sebagai alat penyampaian informasi Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia	Kontribusi Media

Informan : Karidi

Jabatan/Peran : Relawan Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah Sakit Indonesia

No	Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
1	Sejak kapan anda aktif sebagai relawan dalam misi kemanusiaan yang dilakukan oleh organisasi MER-C?	Saya menjadi relawan gerakan MER-C sejak tahun 2009 pada misi kemanusiaan gempa padang.	Awal Bergabung Sebagai Relawan
2	Berapa lama berada di Gaza?	Saya berada di Gaza kurang lebih selama 17 bulan untuk membangun rumah sakit Indonesia	Lama Tugas
3	Apa motivasi anda menjadi relawan?	Saya berkeyakinan menjadi relawan kemanusiaan di Gaza bisa menghapus dosa saya selama ini. Motivasi juga didapatkan dari istri dan orang tua yang mengizinkan saya berangkat ke sana dukungan mereka memberi kekuatan bagi saya	Motivasi Menjadi Relawan
4	Apakah ada latihan khusus	Sebagai relawan yang akan	Pelatihan

	yang anda dapat?	diterbangkan ke daerah yang sedang berkonflik, kami harus mempersiapkan diri kami dengan pelatihan-pelatihan dasar yang dapat berguna di lokasi program. Jika sewaktu-waktu MER-C membutuhkan kami untuk diberangkatkan kami akan siap dengan persiapan yang sudah kami lakukan sebelumnya	Relawan
5	Apa saja yang dilakukan para relawan di Gaza?	Iya mas benar kami disana mengurus semua urusan terkait pembangunan rumah sakit, mulai dari kerjasama dengan pemerintah, urusan tender hingga jadi pekerja bangunan	Kontribusi Relawan
6	Apakah anda pernah menjadi relawan dalam wilayah yang sedang berkonflik?	Saya sebenarnya belum pernah menjadi relawan di wilayah yang sedang berkonflik terlebih bukan di negeri sendiri, tetapi kami memang berniat untuk mencapai ridha allah SWT dan hal itu yang menjadi motivasi utama kami terlebih keluarga.	Pengalaman Menjadi Relawan
7	Dimana para relawan tinggal atau menetap?	di Gaza apalagi dengan konflik yang tengah terjadi, tidak ada yang bisa menjamin keselamatan kita para relawan bahkan pemerintah Palestina sekalipun. Kami harus bisa menjaga diri kami sendiri di tengah gempuran tentara Isarel yang terus menggempur wilayah Gaza. Kami tinggal di basement rumah sakit karena menurut kami tempat itulah yang paling aman untuk ditempati	Tempat Tinggal Relawan

Informan : Lili Sutrisno

Jabatan/Peran : Donatur Gerakan Partisipasi Pembangunan Rumah sakit Indonesia

No	Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
1	Apakah bapak tahu ada gerakan sosial partisipasi pembangunan rumah sakit Indonesia?	Iya tahu mas, karena saya juga salah satu orang yang ikut menyumbang	Donasi
2	Anda tahu dari mana ada gerakan tersebut ?	Saya tahu dari <i>facebook</i> mas, pernah liat dari Tv juga.	Awal Mula Mengetahui adanya donasi
3	Kenapa anda mau berpartisipasi?	Saya sempat tergugah ketika melihat jatuhnya banyak korban dari kedua belah pihak, tetapi awalnya saya bingung untuk memberikan bantuan apa kepada mereka, setelah melihat organisasi MER-C menerima bantuan donasi melalu tagline gerakan pembangunan rumah sakit Indonesia saya jadi tahu kemana dan bantuan seperti apa yang dibutuhkan	Kontribusi Media
4	Berapa kali anda melakukan donasi?	Kurang tahu juga ya mas, lumayan sering kalo ada uang lebih saya akan berdonasi	Seberapa sering melakukan donasi?

Riwayat Hidup



Dhanny Febrian Pratama, lahir di Jakarta pada tanggal 26 Febuari 1994, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Handrianto dan Ibu Yuli Supriyati. Pendidikannya dimulai dari lembaga non formal taman kanak-kanak Kartika Jakarta pada tahun 1999 dan dilanjutkan dengan pendidikan formal Sekolah Dasar selama 6 tahun, dan menamatkan pada tahun 2006 di SDN 02 Pagi Ceger Jakarta. Kemudian melanjutkan tingkat pendidikan ke jenjang sekolah di SMP Negeri 160 Jakarta hingga tahun 2009 dan SMAN 22 Jakarta hingga 2012. Pada tahun yang sama, melalui jalur SNMPTN Tulis, penulis diterima menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Pembangunan angkatan 2012, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Selama perkuliahan, peneliti banyak melakukan penelitian pada mata kuliah Sosiologi Pedesaan, Ekologi Sosial, Evaluasi Program Pembangunan, Sosiologi Industri, Sosiologi Organisasi, Sosiologi Gender, dan pada tingkat akhir penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan di Desa Kunjir, Lampung Selatan. Selanjutnya, penulis melakukan praktek kerja lapangan sebagai peserta magang di Bank Indonesia selama Empat bulan. Bagi yang ingin berkorespodensi dengan penulis bisa melalui email: dhanfebrianpratama26@gmail.com